

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



**PENGEMBANGAN MODEL DAN PERANGKAT
PENGEMBANGAN KURIKULUM
DI PROPINSI LAMPUNG**

Tahun Kedua dari Rencana Dua Tahun

**Dr. Dwi Yulianti, M.Pd NIDN. 0019087103
Dr. Herpratiwi M.Pd NIDN. 0014096403**

**UNIVERSITAS LAMPUNG
OKTOBER 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Model dan Perangkat Pengembangan Kurikulum di Propinsi Lampung

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr DWI YULIANTI S.Pd, M.Pd
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung
NIDN : 0019087103
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Nomor HP : 089631197798
Alamat surel (e-mail) : safira_shodiq@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr HERPRATIWI M.Pd
NIDN : 0014096403
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 75.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 75.000.000,00



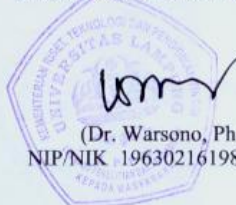
Mengetahui,
Dekan FKIP Universitas Lampung

(Dr. Muhammad Fuad, M.Hum)
NIP/NIK 195907221986031003

Bandar Lampung, 4 - 11 - 2016
Ketua,

(Dr DWI YULIANTI S.Pd, M.Pd)
NIP/NIK 196707221992032001

Menyetujui,
Ketua LP2M Universitas Lampung



(Dr. Warsono, Ph.D)
NIP/NIK 196302161987031003

**Halaman Pengesahan
Laporan Akhir Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi**

Judul Penelitian: Pengembangan Model dan Perangkat Pengembangan Kurikulum di Propinsi Lampung

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 798/ Teknologi Pendidikan
Bidang Unggulan: Model Pembelajaran dan Pola Pembinaan Masyarakat Belajar
Topik Unggulan : Model Pembelajaran dan Pendidikan yang Efektif dalam Pembentukan Karakter

Peneliti/ Pelaksana

Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Dr. Dwi Yulianti, M.Pd
- b. NIP : 196707221992032001
- c. NIDN : 0019087103
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Program Studi : PPs Teknologi Pendidikan/IP/ FKIP
- f. Telp : 089631197798
- g. Alamat E-mail : safira_shodiq@yahoo.com

Anggota

- a. Nama Lengkap : Dr. Herpratiwi, M.Pd
- b. NIDN : 0014096403
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Lampung

Tahun pelaksanaan : 2016

Penelitian tahun ke : Kedua dari rencana dua tahun
Biaya tahun berjalan : Rp. 75.000.000,-
Biaya keseluruhan : - Diusulkan ke Dikti Rp. 75.000.000,-

Bandar Lampung, 20 Oktober 2016
Ketua Peneliti

Mengetahui,
Ketua LP2M Universitas Lampung

Warsono, Ph.D
NIP. 196302161987031003

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd
NIP.196707221992032001

ABSTRAK

Pengembangan Model dan Perangkat Pengembangan Kurikulum di Propinsi Lampung

Oleh

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd

Dr. Herpratiwi, M.Pd

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah 1) membangun kerjasama antara dosen-dosen IP FKIP Unila, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengembang kurikulum di propinsi Lampung, 2) membangun kerjasama antara dosen-dosen IP FKIP Unila dengan pengembang kurikulum di propinsi Lampung, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan 3) memberi alternatif, mengenai model pengembangan kurikulum yang bisa dijadikan salah satu acuan bagi penyelenggaraan diklat pengembangan kurikulum. Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah menghasilkan model dan perangkat pembelajaran bagi mahasiswa S2 teknologi pendidikan FKIP Unila. Produk mencakup 1) model pengembangan kurikulum, 2) buku ajar pengembangan kurikulum, dan 3) instrumen pengembangan kurikulum.

Metode yang dipakai dalam pengembangan ini menggunakan model R & D yang terdiri dari tahapan-tahapan kegiatan prosedur pengembangan dan uji coba produk. Prosedur pengembangan model dan perangkat pengembangan kurikulum tahun kedua dibagi dalam beberapa tahap, yaitu ketiga dan keempat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ketiga adalah uji perorangan dan kelompok kecil sedangkan kegiatan yang dilakukan pada tahap keempat adalah uji lapangan dan sosialisasi hasil dengan mengikuti seminar internasional di luar propinsi Lampung.

Buku ajar pengembangan kurikulum merupakan salah satu sumber belajar yang mengandung konten, 1) landasan filosofi pengembangan kurikulum, 2) landasan teoritis pengembangan kurikulum, 3) peran teori belajar untuk merancang pembelajaran, 4) model pengembangan kurikulum, 5) evaluasi dan uji dalam pengembangan kurikulum, 6) sumber data, subyek sumber data, pengolahan data, populasi dan sampel, dan 7) macam-macam evaluasi hasil belajar. Buku ajar perlu memiliki keterbacaan dengan kategori baik dan kemenarikan dengan kategori baik. Buku ajar pengembangan kurikulum hasil penelitian ini memiliki keterbacaan dan kemenarikan dengan kategori baik serta tingkat efisiensi dengan kategori baik.

Model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung perlu memasukkan tahapan pengungkapan kebutuhan dilihat dari landasan filosofi masyarakat Lampung.

Model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung terdiri dari tahapan sebagai berikut.

1. Mengetahui fakta mengenai kompetensi pengembangan kurikulum guru dan mahasiswa S2 TP FKIP Unila.
2. Mengetahui harapan stakeholder terhadap kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum di propinsi Lampung
3. Mengidentifikasi kesenjangan yang ada antara harapan dan fakta tentang kompetensi dalam mengembangkan kurikulum
4. Mengidentifikasi masalah terjadinya kesenjangan, berdasarkan data kebutuhan empiris, kebutuhan berdasarkan teoritis dan kebutuhan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Lampung.
5. Berdasarkan hasil identifikasi masalah diketahui masalah sesungguhnya dalam mengembangkan kurikulum di propinsi Lampung.
6. Berdasarkan data kebutuhan sesungguhnya, dilakukan analisis tujuan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Unila, materi perkuliahan dan kajian teoritis.
7. Langkah berikutnya melakukan pengorganisasian isi buku ajar pengembangan kurikulum, mengelola isi buku ajar pengembangan kurikulum dan bagaimana menyampaikan dalam bentuk tertulis didalam buku ajar pengembangan kurikulum di propinsi Lampung.

Kata kunci: model pengembangan kurikulum, perangkat pengembangan kurikulum.

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	
1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.2. Tujuan Khusus	3
1.3. Keutamaan Penelitian	4
2. Tinjauan Pustaka	6
2.1 State of The Art Bidang yang Diteliti	6
2.2 Peta Jalan Penelitian	8
2.3 Studi Pendahuluan yang Telah Dilakukan	9
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
4. Metode Penelitian	14
4.1 Desain dan Luaran Penelitian	14
4.2 Desain Uji Lapangan	16
4.3 Jenis Data	17
4.4 Teknik Analisis Data	17
4.5 Subyek Penelitian	18
4.6 Indikator Capaian	18
5. Hasil dan Luaran yang Dicapai	19
5.1 Hasil	19
5.2 Luaran yang Dicapai	21
6. Rencana Tahap Berikutnya	31
7. Simpulan dan Saran	33
Daftar Pustaka	33
Lampiran 1 Makalah Seminar Internasional	34
Lampiran 2. Produk Buku Ajar Pengembangan Kurikulum	42
Lampiran 3. Produk Model Pengembangan Kurikulum	124
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	142

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Lampung merupakan universitas negeri di propinsi Lampung yang menyelenggarakan program pascasarjana (PPs) program studi teknologi pendidikan. PPs teknologi pendidikan memiliki visi dan misi yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, pembelajaran dan persekolahan di propinsi Lampung. Untuk mencapai visi dan misi tersebut perkuliahan dirancang dengan matakuliah yang berguna untuk mencapai visi dan misi tersebut, salah satu matakuliah di PPs teknologi pendidikan adalah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran.

Tujuan perkuliahan pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran adalah agar mahasiswa program studi S2 teknologi pendidikan (TP): 1) memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi kurikulum serta sistem pembelajaran, 2) memiliki keterampilan dalam mendesain, mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum dan sistem pembelajaran, dan 3) memiliki kemampuan menganalisis kondisi pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di Indonesia sekaligus mampu mencari solusinya. Ini artinya, matakuliah ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, agar nantinya setelah mahasiswa lulus dan menyandang gelar magister, mereka merupakan orang yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan kurikulum baik di tempat mereka bekerja maupun dimasyarakat yang membutuhkan. Tujuan perkuliahan ini dapat tercapai dengan baik, jika didukung oleh antara lain perangkat pembelajaran.

Ketercapaian tujuan perkuliahan menurut Degeng (1989) dipengaruhi oleh variable kondisi dan sistem pembelajaran. Variable kondisi meliputi antara lain 1) karakteristik siswa, 2) mata kuliah, dan 3) kendala yang ada. Karakteristik mahasiswa S2 di PPs TP FKIP Unila antara lain, mereka memiliki pendidikan S1 beragam. Ada yang berpendidikan S1 kedokteran, kebidanan, MIPA murni, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Dibalik keragaman tersebut ada kesamaan latar pekerjaan mahasiswa S2 yang kuliah di PPs TP FKIP Unila, kesamaan itu adalah mereka bekerja dibidang pendidikan. Ini artinya ada perbedaan pengetahuan awal

mahasiswa S2 untuk menempuh matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran. Perbedaan pengetahuan awal dalam suatu perkuliahan perlu diatasi, antara lain melalui pemberian bantuan kepada mahasiswa S2 yang tidak berasal dari S1 pendidikan untuk dapat mengikuti perkuliahan sesuai dengan kontrak yang telah ditetapkan.

Variabel kondisi berikutnya adalah karakteristik matakuliah pengembangan kurikulum. Karakteristik matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran untuk mahasiswa S2 TP FKIP Unila, berbeda dengan matakuliah yang sama di PPs yang berbeda. Kekhasan matakuliah inti adalah adanya perpaduan secara hirarki, structural dan gabungan antara kurikulum, pengembangan, evaluasi dan kaitannya dengan sistem pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan media atau perangkat yang mampu mengakomodir konten perkuliahan dengan karakteristik sebagaimana yang dimaksud.

Berdasarkan analisis tujuan perkuliahan, variable karakteristik mahasiswa dan karakteristik matakuliah, disimpulkan dibutuhkan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dengan konten pengetahuan awal tentang kurikulum dan kaitannya dengan sistem pembelajaran, pengembangan serta evaluasi kurikulum yang tersaji secara hirarki, structural maupun gabungan. Perangkat pembelajaran sebagaimana yang dimaksud belum tersedia. Untuk itu dibutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran yang dapat mencapai tujuan perkuliahan secara maksimal.

Tujuan perkuliahan pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, selain membutuhkan perangkat pembelajaran yang tepat, perlu didukung dengan adanya model pembelajaran. Model pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, tentunya memiliki kekhasan tersendiri, hal ini terkait dengan karakteristik dari matakuliah tersebut. Untuk itu selain dibutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran, perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat untuk matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran. Permasalahan ini perlu diatasi mengingat salah satu konsep pemikiran dalam rancangan induk penelitian (RIP) Universitas Lampung, adalah peningkatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan hidup dengan dunia internasional.

Penelitian tahun pertama telah melakukan kegiatan prapenelitian, perencanaan, pengembangan format produk awal dan uji validasi isi. Setelah diketahui kebutuhan mahasiswa, dan masyarakat yang bergerak dibidang pendidikan dilakukan kegiatan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah 1) perumusan konten material perangkat pembelajaran, 2) penentuan hirarki bahan material, dan 3) penentuan prosedur dan pengelolaan penyajian. Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah 1) rumusan konten material perangkat pembelajaran, 2) urutan hirarki bahan material, dan 3) sajian konten material yang dikelola berlandaskan pendekatan konstruktif, kontekstual, dan kolaboratif. Hasil yang diperoleh pada tahap perencanaan dijadikan acuan dalam mengembangkan format produk awal.

Format produk awal yang telah dihasilkan pada tahun pertama adalah buku ajar dan model. Hasil dari tahap ini berupa prototype pertama buku ajar dan prototype pertama model. Prototype pertama yang dihasilkan telah dilakukan diuji validitas isi. Uji validitas isi yang telah dilakukan mencakup kesesuaian isi perangkat dan model untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil uji validitas isi digunakan sebagai acuan untuk merevisi prototype pertama. Hasil revisi prototype pertama telah dihasilkan prototype kedua.

Untuk menghasilkan produk yang layak digunakan, penelitian tidak terhenti setelah dilakukan revisi berdasarkan hasil rekomendasi dari ahli isi saja. Suatu produk pengembangan agar layak digunakan perlu dilakukan uji lanjutan berupa uji perorangan, kelompok kecil dan lapangan. Uji perorangan dan kelompok kecil berguna untuk mengetahui kemenarikan, tingkat keterbacaannya, dan desainnya. Setelah produk mencapai tingkat keterbacaan, desain dan kemenarikan yang baik, produk perlu diketahui tingkat efektivitasnya dan efisiensinya. Uji perorangan, kelompok kecil dan lapangan serta sosialisasi dilakukan ditahun kedua. Penelitian ini berakhir dengan diperolehnya produk hasil pengembangan berupa perangkat dan model pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang terorganisir secara hirarki, struktural dan gabungan, sesuai dengan variable kondisi yang ada, sehingga layak untuk digunakan.

1.2 Permasalahan

Sebagaimana telah dideskripsikan dalam latar belakang, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah

- 1). Bagaimana produk model pembelajaran matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Unila, karakteristik matakuliah itu sendiri dan kendala yang ada.
- 2). Bagaimana produk perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Unila, karakteristik matakuliah itu sendiri dan kendala yang ada.

1.3 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengatasi masalah sebagaimana telah dideskripsikan pada permasalahan penelitian. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1). Mengembangkan model pembelajaran matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Unila, karakteristik matakuliah itu sendiri dan kendala yang ada.
- 2). Mengembangkan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Unila, karakteristik matakuliah itu sendiri dan kendala yang ada.

Pengembangan model dan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran secara tidak langsung bertujuan:

- 1) membangun kerjasama antara dosen-dosen PPs TP FKIP Unila, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada.
- 2) membangun kerjasama antara dosen-dosen PPs TP FKIP Unila dengan dosen PPs TP universitas yang memiliki Program studi teknologi pendidikan dan pembelajaran, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada.

- 2) memberi alternatif kepada FKIP Unila mengenai model dan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan variable kondisi yang ada.

1.4 Keutamaan Penelitian

Penelitian ini memiliki keutamaan yaitu menghasilkan model dan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang diorganisir secara hirarki, structural, dan gabungan berlandaskan pada variable kondisi pembelajaran.

Model dan perangkat pembelajaran hasil pengembangan dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan untuk perkuliahan matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di PPs teknologi pendidikan yang ada di Indonesia. Hasil pengembangan ini dapat menjadi wawasan pada pengembangan perkuliahan di PPs teknologi pendidikan untuk matakuliah yang lain. Sehingga pada akhirnya akan tercapai peningkatan kualitas pembelajaran di PPs teknologi pendidikan FKIP Unila. Tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran ini akan meningkatkan keterampilan lulusan untuk hidup di era globalisasi. Hal ini merupakan salah satu pemecahan masalah yang menjadi perhatian dalam RIP Universitas Lampung.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan *state of the art* bidang yang diteliti, peta jalan penelitian, dan studi pendahuluan yang telah dilakukan.

2.1 State of The Art Bidang yang Diteliti

State of the art penelitian pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran mencakup macam model dan konsep kurikulum dan model-model pengembangan kurikulum

2.1.1 Macam-macam Model Konsep Kurikulum

Model konsep kurikulum dibedakan atas empat. Landasan hal ini bersumber dari aliran atau konsep pendidikan yang dianut. Menurut Oliva (1988) macam-macam model konsep kurikulum berlandaskan pada asumsi dan pandangan yang berbeda terhadap kedudukan guru, siswa, konten dan proses pendidikan. Empat model konsep kurikulum yaitu kurikulum subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi.

2.1.2 Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat mencakup lingkup yang luas yaitu sebagai program pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan, namun demikian dapat pula mencakup lingkup yang lebih sempit yaitu sebagai program pembelajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa jam pembelajaran. Dalam lingkup yang luas maupun kecil, kurikulum didesain dengan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya. Komponen-komponen kurikulum mencakup tujuan, isi atau materi, proses atau sistem pembelajaran, media atau sumber serta evaluasi. Komponen-komponen kurikulum tersebut berkaitan erat satu sama lain.

2.1.3 Fungsi Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Fungsi kurikulum disini sebagai pedoman dalam menyusun dan melaksanakan segala sesuatu untuk mencapai tujuan pendidikan.

b) Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan

Fungsi kurikulum bagi sekolah merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman mengatur segala kegiatan di sekolah tersebut.

c) Fungsi kurikulum yang di atasnya

d) Fungsi kurikulum bagi guru

Kurikulum berfungsi sebagai acuan guru dalam merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran

e) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Kepala sekolah dapat mengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya dengan berpedoman pada kurikulum yang digunakan di sekolah.

f) Fungsi kurikulum bagi pengawas

Fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan sebagai usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

g) Fungsi kurikulum bagi masyarakat

Sebagai alat bagi masyarakat untuk mengetahui tujuan pendidikan dan ketercapaian pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tersebut.

h) Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan

Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pengguna lulusan untuk mengetahui karakteristik antara kebutuhan akan tenaga kerja dan lulusan institusi yang menyelenggarakan pendidikan.

Kurikulum perlu dikembangkan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan dari pengembangan kurikulum, para pengembangan perlu memahami berbagai masalah dalam pengembangan kurikulum. Ada berbagai masalah dalam pengembangan kurikulum.

2.1.3 Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dikembangkan mengikuti model-model tertentu. Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep. Model pengembangan kurikulum dapat ditinjau

dari 1) system pendidikan dan pengelolaan yang dianut. Pengembangan kurikulum menurut tinjauan ini dikelompokkan atas bersifat sentralisasi dan desentralisasi. Model pengembangan kurikulum mencakup antara lain model 1) Taba, 2) Saylor, Alexander dan Lewis, 3) Tyler, 4) Oliva (Oliva, 1988). Ahli pengembangan kurikulum yang lain mengelompokkan model pengembangan kurikulum atas model 1) administrative, 2) grass roots, 3) system Beauchamps, 4) demonstrasi, 5) Taba, 6) hubungan interpersonal Rogers, 7) system penelitian tindakan dan 8) model perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

2.2 Peta Jalan Penelitian

Pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di PPs TP FKIP Unila belum dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi mengembangkan kurikulum serta kaitannya dengan sistem pembelajaran. Kemampuan mengembangkan kurikulum yang ada kaitannya dengan sistem pembelajaran perlu dimiliki oleh lulusan S2 PPs TP FKIP Unila, hal ini disebabkan umumnya mahasiswa berkerja dilingkungan yang terkait dengan pendidikan.

Untuk meningkatkan kompetensi sebagaimana yang diharapkan, dibutuhkan adanya peningkatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa. Peningkatan pembelajaran dilakukan dengan perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan terpenuhinya perangkat dan model pembelajaran pengembangan kurikulum dan kaitannya dengan sistem pembelajaran. Peta jalan penelitian digambarkan sebagai berikut.

Tabel Peta Jalan Penelitian

Rancangan Induk Penelitian Unila	Penelitian yang Dilakukan
<p>Kompetensi</p> <p>Pendidikan yang kurang mampu meningkatkan keterampilan untuk berinteraksi dengan dunia internasional</p> <p style="text-align: center;">↓</p>	<p>Kompetensi</p> <p>Pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di PPs TP FKIP Unila belum dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi mengembangkan kurikulum serta kaitannya dengan sistem pembelajaran</p>
<p>Konsep Pemikiran</p> <p>Peningkatan pembelajaran yang</p>	<p>Konsep Pemikiran</p> <p>Dibutuhkan adanya peningkatan</p>

dapat meningkatkan keterampilan hidup dengan dunia internasional	pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa
↓	
Pemecahan Masalah Perbaikan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan hidup untuk era globalisasi	Pemecahan Masalah Peningkatan pembelajaran dilakukan dengan perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan terpenuhinya perangkat dan model pembelajaran pengembangan kurikulum dan kaitannya dengan sistem pembelajaran

Konsep pemikiran diperlukan adanya peningkatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan hidup dengan dunia internasional. Peningkatan pembelajaran yang dimaksud adalah peningkatan pembelajaran di PPs TP FKIP Unila pada matakuliah pengembangan kurikulum. Peningkatan pembelajaran merupakan hasil dari proses yang dipengaruhi antara lain oleh variable kondisi dan sistem pembelajaran. Kondisi yang seharusnya ada adalah adanya perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkuliahan, mahasiswa, dan matakuliah. Namun fakta yang ada, menunjukkan perangkat pembelajaran yang dimaksudkan tidak tersedia. Ketiadaan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan merupakan kendala dalam pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran.

Kendala berikutnya yang juga mempengaruhi upaya untuk meningkatkan pembelajaran adalah, belum terkonstruksinya suatu model pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu dibutuhkan pengembangan perangkat dan model pembelajaran yang dibutuhkan, guna meningkatkan keterampilan lulusan untuk mengembangkan kurikulum dan kaitannya dengan sistem pembelajaran.

2.3 Studi Pendahuluan yang Telah Dilakukan

Penelitian dilakukan dengan tahap prapenelitian dan penelitian pengembangan. Langkah prapenelitian yang telah dilakukan mencakup kegiatan analisis situasi dan studi teori. Analisis situasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Universitas Lampung. Hasil analisis situasi menunjukkan mahasiswa S2 TP FKIP Unila umumnya 1) belum memiliki kemampuan untuk

mengembangkan kurikulum dan mereka sangat membutuhkan pengayaan dan pengetahuan agar mereka memiliki kemampuan tersebut. 2) kajian teoritis terhadap buku-buku kurikulum, disimpulkan bahwa buku-buku kurikulum yang ada hanya menyajikan hal-hal yang terkait dengan konsep kurikulum, model konsep kurikulum, struktur kurikulum, pengelolaan kurikulum, evaluasi kurikulum dan model pengembangan kurikulum. Kajian model pengembangan hanya mendeskripsikan hal-hal umum dari suatu model pengembangan saja, faktanya mahasiswa S2 membutuhkan bagaimana aplikasi dari teori pengembangan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang telah dilakukan, disimpulkan produk pengembangan perangkat pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran serta model pembelajarannya, perlu dalam bentuk elektronik dan non elektronik. Produk perangkat mencakup bahan ajar, buku mahasiswa dan lembar kerja mahasiswa. Buku ajar dan buku mahasiswa menyajikan teori yang terkait dengan pengembangan, kurikulum dan sistem pembelajaran serta kaitannya secara hirarki, structural dan gabungan. Adapun lembar kerja mahasiswa, berisi guided bagaimana mengembangkan kurikulum serta kaitannya dengan sistem pembelajaran. Lembar kegiatan mahasiswa dilengkapi dengan contoh-contoh pengembangan kurikulum serta kaitannya dengan sistem pembelajaran.

Untuk mengatasi keterbatasan buku kurikulum yang ada, tim telah menyusun bahan ajar pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran. Bahan ajar yang disusun masih memiliki berbagai kelemahan. Kelemahan utama dari bahan ajar 1) disusun hanya berdasarkan kajian teoritik saja, belum berdasarkan hasil analisis kebutuhan, 2) bahan ajar masih merupakan kumpulan teori yang dirujuk dari berbagai buku, belum dilengkapi dengan hasil penelitian, 3) bahan ajar belum mencantumkan secara rinci sumber rujukan, 4) belum dievaluasi oleh ahli kurikulum dan sistem pembelajaran, 5) belum dievaluasi lapangan.

Untuk memperoleh hasil pengembangan yang tepat, telah dilakukan kajian terhadap berbagai penelitian yang terkait dengan pengembangan kurikulum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir menyatakan prosedur pengembangan kurikulum perlu rasional dan berorientasi pada tujuan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan

Susento menyatakan pengembangan kurikulum dan bahan ajar untuk SMA perlu mengintegrasikan pendekatan konstruktif, kontekstual dan kolaboratif.

Penelitian tahun pertama telah menghasilkan produk pengembangan berupa model dan buku ajar pengembangan kurikulum yang telah diuji ahli isi untuk mengetahui kesesuaian model dan buku ajar dengan tujuan perkuliahan di program pasca sarjana teknologi pendidikan Unila. Hasil yang diperoleh pada tahun pertama belum layak digunakan karena belum diketahui tingkat kemenarikannya, keterbacaannya, dari segi desainnya, dan keefektifannya, untuk itu produk pengembangan yang telah dihasilkan pada tahun pertama perlu dilakukan uji perorangan, kelompok kecil dan uji lapangan.

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Pengembangan model dan perangkat pengembangan kurikulum memiliki tujuan jangka panjang dan pendek, tujuan tersebut sebagai berikut.

3.1.1 Tujuan Jangka Panjang

Penelitian ini memiliki tujuan jangka panjang sebagai berikut.

- 1) membangun kerjasama antara dosen-dosen IP FKIP Unila, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengembang kurikulum di propinsi Lampung,
- 2) membangun kerjasama antara dosen-dosen IP FKIP Unila dengan pengembang kurikulum di propinsi Lampung, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan
- 3) memberi alternatif kepada direktorat pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan di Jakarta, mengenai model pengembangan kurikulum yang bisa dijadikan salah satu acuan bagi penyelenggaraan diklat.

3.1.2 Tujuan Jangka Pendek

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengatasi masalah sebagaimana telah dideskripsikan pada permasalahan penelitian. Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1).Mengembangkan model pembelajaran matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Unila, karakteristik matakuliah itu sendiri dan kendala yang ada.
- 2).Mengembangkan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Unila, karakteristik matakuliah itu sendiri dan kendala yang ada.

Pengembangan model dan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran secara tidak langsung bertujuan:

- 1) membangun kerjasama antara dosen-dosen PPs TP FKIP Unila, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada.
- 2) membangun kerjasama antara dosen-dosen PPs TP FKIP Unila dengan dosen PPs TP universitas yang memiliki Program studi teknologi pendidikan dan pembelajaran, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada.
- 2) memberi alternatif kepada FKIP Unila mengenai model dan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan variable kondisi yang ada.

3.2 Manfaat Penelitian

Pengembangan model dan perangkat pengembangan kurikulum yang dilakukan saat ini sudah seharusnya memperhatikan berberapa hal yaitu:

- 1) Pengembangan model dan perangkat pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat pendidikan
- 2) Kebutuhan masyarakat pada nomer satu diatas diperoleh dengan terlebih dahulu mengetahui fakta empiris dan teoritis apa dan bagaimana pengembangan model dan perangkat pengembangan kurikulum.
- 3) Berdasarkan fakta empiris dan teoritis diketahui masalah yang ada dalam masyarakat pendidik.
- 4) Berdasarkan masalah yang ada diketahui kebutuhan sesungguhnya masyarakat pendidik terhadap pengembangan model dan perangkat pengembangan kurikulum di provinsi Lampung.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian pengembangan adalah: 1) bagi lulusan PPs TP FKIP Unila, dapat menyusun dan mengembangkan model dan perangkat pengembangan kurikulum yang mudah dan praktis serta berlandaskan kebutuhan dan karakteristik guru-guru SD di Propinsi Lampung, 2) bagi masyarakat pendidikan, adanya acuan yang dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan model dan perangkat pengembangan kurikulum.

Model dan perangkat hasil pengembangan dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan untuk perkuliahan matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di PPs teknologi pendidikan yang ada di Indonesia. Hasil

pengembangan ini dapat menjadi wawasan pada pengembangan perkuliahan di PPs teknologi pendidikan untuk matakuliah yang lain. Sehingga pada akhirnya akan tercapai peningkatan kualitas pembelajaran di PPs teknologi pendidikan FKIP Unila. Tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran ini akan meningkatkan keterampilan lulusan untuk hidup di era globalisasi. Hal ini merupakan salah satu pemecahan masalah yang menjadi perhatian dalam RIP Universitas Lampung.

BAB IV. METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian tahun kedua ini, dideskripsikan desain dan luaran penelitian, subyek penelitian dan indicator ketercapaian penelitian.

4.1 Desain dan Luaran Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Research and Development (R & D). Kegiatan yang telah dilakukan pada tahun pertama terdiri dari tahap-tahap dengan alur sebagai berikut. Tahun pertama, telah dilakukan kegiatan tahap prapenelitian, tahap pertama dan kedua. Tahun kedua akan dilakukan kegiatan tahap ketiga dan keempat. Secara keseluruhan tahap-tahap penelitian tahun kedua adalah sebagai berikut.

4.1.1 Langkah-langkah Tahap Ketiga

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ketiga adalah prototype kedua yang telah dihasilkan ditahun pertama kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keterbacaan, kemenarikan dan ketepatan desian pembelajaran. Validator dari evaluasi ini adalah ahli bahasa Indonesia, ahli media, dan ahli desain pembelajaran. Evaluasi ini dinamaka uji perorangan dan kelompok terbatas. Data dari evaluator digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki prototype kedua. Hasil perbaikan prototype kedua dinamakan prototype ketiga. Uji perorangan dan kelompok dilakukan pada tahap ketiga. Kegiatan yang dilakukan pada tahap prapenelitian, pertama dan kedua dilakukan pada tahun pertama.

4.1.2 Langkah-langkah Tahap Keempat

Kegiatan yang akan dilakukan untuk tahapan keempat adalah uji coba lapangan. Pada uji coba ini, prototype ketiga yang telah dihasilkan kemudian digunakan saat kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas perangkat dan model hasil pengembangan. Uji coba dilakukan dengan melibatkan dua kelompok mahasiswa sebagai kelompok perlakuan dan kelompok kendali. Berdasarkan hasil uji lapangan, perangkat dan model direvisi, hasil revisi dinamakan produk pengembangan siap pakai.

Produk siap pakai kemudian disosialisasikan ditingkat universitas dan lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dengan mengikuti seminar internasional di luar propinsi Lampung, kegiatan sosialisasi dilakukan pada tahap keempat serta publikasi hasil penelitian disalah satu jurnal nasional.

4.2 Desain Uji Lapangan

Desain penelitian untuk tahap ketiga menggunakan pra tes dan pasca tes.

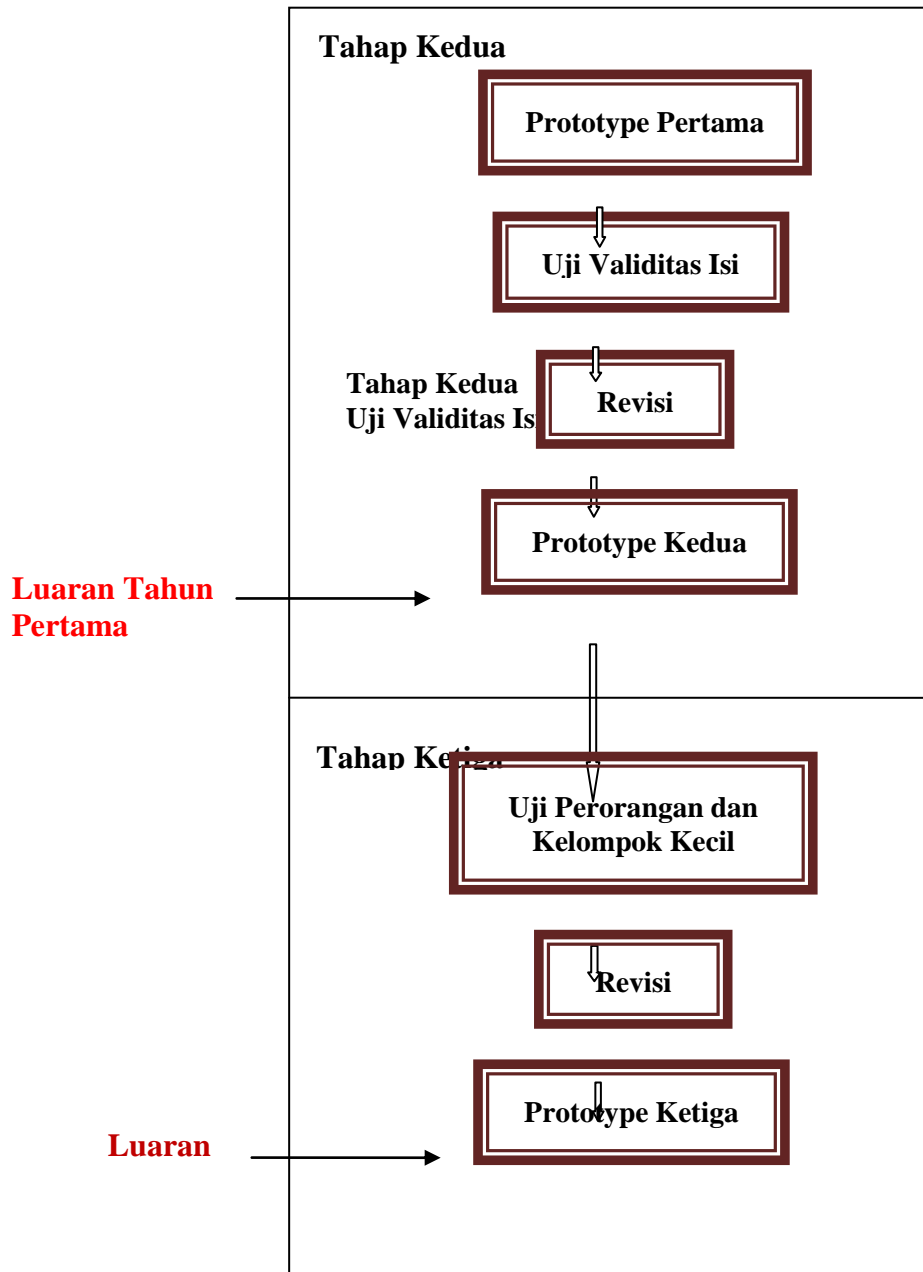
Tabel 3.1 Desain Uji Lapangan

Prates	Variabel Bebas	Pasca Tes
O1	X1	O2

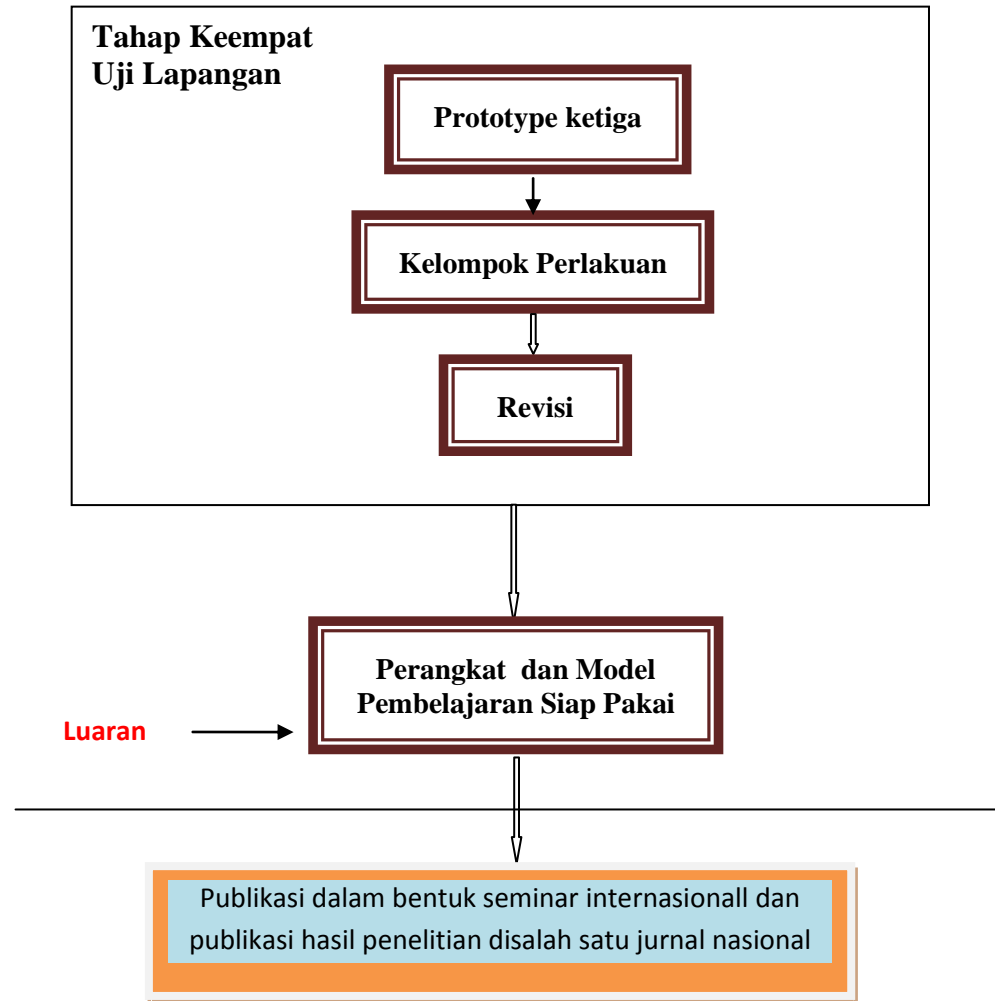
Kelompok perlakuan adalah kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan draf satu hasil pengembangan. Uji coba lapangan dilakukan dengan memberi pretes terlebih dahulu kepada mahasiswa. Pretes dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal mahasiswa. Setelah pretes, dilakukan kegiatan perkuliahan menggunakan prototype hasil pengembangan tahun pertama, kegiatan diakhiri dengan postes.

4.3 Jenis Data

Data tahap kedua adalah data tentang 1) kesesuaian isi, 2) kesesuaian desain, dan 3) tingkat keterbacaan dan kemenarikan draf. Jenis data yang diperoleh pada tahap ketiga adalah data kuantitatif tentang kemampuan mahasiswa



Gambar 3.1 Uji Validitas Isi, Perorangan dan Kelompok Kecil



4.4 Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Teknik analisis data dideskripsikan berdasarkan tahap-tahap penelitian sebagai berikut,

- 1) teknik analisis data yang diperoleh pada tahap kedua adalah dengan mengelompokkan informasi-informasi data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran perbaikan mengenai kesesuaian isi draf awal guna mencapai tujuan diklat, kesesuaian pemilihan desain diklat, dan tingkat keterbacaan dan kemenarikan draf awal. Hasil analisis ini kemudian dipakai sebagai dasar untuk merevisi atau penyempurnaan draf awal. Hasil revisi draf awal dinamakan draf satu.

- 2) teknik analisis data yang diperoleh pada tahap ketiga, adalah analisis data kuantitatif. Data kuantitatif berupa kemampuan menulis karya ilmiah berwawasan masalah daerah, dianalisis dengan teknik non parametrik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program spss versi 13 for window.

4.5 Subyek Penelitian

Subyek penelitian terdiri dari:

- 1). Subyek analisis kebutuhan adalah mahasiswa PPs TP FKIP Unila tahun pembelajaran 2012-2013 dan 2013-2014, sebanyak 70 orang mahasiswa.
- 2). Subyek analisis kebutuhan masyarakat dibidang pendidikan adalah guru, kepala sekolah SD, SMP dan SMA serta pengawas sekolah.
- 3). Subyek uji validitas isi adalah dosen PPs kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia atau dosen Universitas Lampung lulusan Universitas Pendidikan Indonesia yang bergelar minimal doctor, sebanyak 2 orang.
- 4). Subyek uji perorangan dan kelompok kecil adalah dosen ahli media, dosen ahli bahasa Indonesia dan dosen ahli desain pembelajaran, masing-masing sebagai 2 orang.
- 5). Subyek uji lapangan adalah mahasiswa PPs TP tahun pembelajaran 2015-2016 atau 2016-2017
- 6). Subyek sosialisasi adalah seluruh akademisi yang bergerak dibidang pendidikan atau yang membutuhkan di propinsi Lampung.

4.6 Indikator Capaian

Pada setiap tahapan penelitian tahun kedua dihasilkan produk sebagai berikut:

Prototype ketiga	Ada soft dan hard copy prototype yang telah memiliki tingkat keterbacaan, kemenarikan yang tinggi dan sesuai dengan desain pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan konstruktif, kontekstual dan kolaboratif
Prototype keempat	Ada soft dan hard copy prototype yang telah memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi untuk digunakan
Seminar nasional	Terselenggaranya seminar nasional atau mengikuti seminar tentang pengembangan kurikulum dan pendidikan

Publikasi Hasil penelitian disalah satu jurnal nasional	Publikasi Hasil penelitian disalah satu jurnal nasional
---	---

BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil penelitian meliputi keterbacaan, kemenarikan serta efisiensi dan efektivitas penggunaan buku ajar. Keterbacaan diketahui dengan dua cara yaitu kemudahan dan keterpahaman pembaca terhadap informasi yang disajikan. Efisiensi dan efektivitas diketahui berdasarkan tingkat keterpahaman awal mahasiswa dibandingkan dengan keterpahaman akhir, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat keterpahaman akhir digunakan sebagai data efektivitas. Data kemenarikan dilihat dari desain tampilan buku ajar. Data masing-masing hasil penelitian sebagai berikut.

1. Data Keterpahaman

Keterpahaman	Kriteria Keterpahaman
Makna dari kurikulum	Baik
Landasan yuridis pengembangan kurikulum	Baik
Landasan filosofi Pengembangan kurikulum	Baik
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori behavioristik	Baik
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar kognitif	Baik
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar konstuktif	Baik
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar humanistic	Baik
Komponen utama suatu bangunan kurikulum	Baik
Perbedaan kurikulum ditinjau dari model konsep kurikulum	Baik
Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum?	Baik
Tahapan pengembangan kurikulum	Baik

Data hasil penelitian tentang keterpahaman pembaca terhadap bacaan, menunjukkan bacaan yang terdapat dalam buku ajar memiliki tingkat keterpahaman pada kriteria baik.

2. Data Kemudahan

Konten	Keterangan	Kriteria Kemudahan
Kosakata yang digunakan sering didengar	Sering	Mudah
Kosakata yang digunakan sudah dikenal	Sangat	Mudah
Kosakata yang digunakan sering digunakan	Sering	Mudah
Kejelasan kalimat dalam mengungkapkan makna atau tujuan	Jelas	Mudah
Gambar yang digunakan mampu melengkapi penjelasan yang diberikan	Jelas	Mudah
Urutan penyajian bacaan mampu menghubungkan hubungan antara satu bacaan dengan bacaan lain	Jelas	Mudah

Data hasil penelitian tentang kemudahan pembaca terhadap bacaan, menunjukkan bacaan yang terdapat dalam buku ajar memiliki tingkat kemudahan pada kriteria mudah.

3. Data Kemenarikan Desain Tampilan

Konten	Keterangan	Kriteria Kemenarikan
Kejelasan bentuk huruf yang digunakan	Jelas	Menarik
Kejelasan ukuran huruf yang digunakan	Jelas	Menarik
Spasi yang digunakan membantu kenyamanan membaca	Nyaman	Menarik
Harmonisasi warna yang digunakan	Baik	Menarik
Kejelasan gambar yang digunakan	Jelas	Menarik
Cetakan yang dihasilkan	Jelas	Menarik
Pengaturan huruf yang digunakan	Baik	Menarik

Data hasil penelitian tentang desain tampilan, menunjukkan desain tampilan buku ajar memiliki tingkat kemenarikan pada kriteria menarik untuk dibaca.

Data selengkapnya disajikan berikut ini

Data Keterpahaman

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Respnd											
1	75	75	76	76,5	76,5	72	73	73	74	71	70
2	75	73	73	72	72	74,5	72	73	75,5	72	76,5
3	76	74,5	73	72	72	76	72	74,5	76,5	76	77
4	76,5	77	74,5	73	73	75,5	72,5	78	70	71,5	74
5	77	77,5	76	72	76	76,5	73	75,5	75	70	73
6	74	72	77	72	76	70	75,5	75	77,5	73	77
7	73	72	78	72,5	75	75	76,5	75	72	73	74
8	74,5	75	78	73	75	75	76	70	72	74,5	74,5
9	78	76	74	71	74	76	71,5	76	75	78	77
10	75,5	76	74	70	73	76,5	70	76	70	75,5	71
11	75,5	76	75	70	74,5	77	73	77	70	75,5	71
12	73	77	75,5	70	78	75,5	73	73	70	71	72,5
13	76	74	76,5	71	72	75,5	75	72	72	72	73
14	76	74,5	76	71	73	77	74	77,5	73	71	71
15	77	77	77	72	73	77,5	73	77	74,5	72	70
16	73	73	77	71	72	77	74,5	73	78	71	76,5
17	72	74	78	71,5	73	73	73	75	75,5	71,5	76

18	72	75	73	70	73	72	75	75	75,5	73	77	
19	72,5	75	77	73	75	72	75	75	77	72	71,5	
20	70	75	76	73	75	72,5	70	75	76	72	70	
21	70	76	76	72	75	71	73	71	71	72,5	73	
Rerata	74,36	74,98	75,74	71,83	74,1	74,62	73,36	74,6	73,81	72,76	73,6	73,98
Ket	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Data Kemudahan

No Pty Respd	1	2	3	4	5	
1	3	3	3	3	3	
2	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	
4	3	3	3	3	3	
5	3	3	3	3	3	
6	3	3	3	3	3	
7	3	3	3	3	3	
8	3	3	3	3	3	
9	3	3	3	3	3	
10	3	3	3	3	3	
11	2	2	2	2	2	
12	2	2	2	2	2	
13	3	2	2	2	2	
14	3	2	2	3	3	
15	2	2	2	3	3	
16	2	2	2	3	3	
17	3	2	2	3	3	
18	3	2	2	2	2	
19	2	2	2	2	2	
20	2	2	2	2	2	
21	3	2	2	2	2	
Rerata	2,71	2,48	2,48	2,67	2,67	2,60
Ket	Jelas	Jelas	Jelas	Jelas	Jelas	Jelas

Data Kemenarikan Desain/Tampilan

No Respd	1	2	3	4	5	6	7	8
1	4	4	4	4	4	5	4	3
2	4	4	4	4	4	5	4	3

3	4	4	4	4	4	5	4	3
4	4	5	5	4	5	5	5	4
5	5	3	3	3	4	4	3	4
6	5	4	3	3	4	4	4	4
7	5	3	3	3	4	4	3	4
8	4	5	3	3	4	4	5	4
9	4	4	3	3	4	4	4	3
10	3	5	5	3	5	5	4	4
11	4	4	5	4	5	5	4	3
12	3	5	5	3	5	5	4	4
13	4	5	5	4	5	5	4	3
14	4	4	5	4	5	5	4	3
15	5	4	4	4	5	5	4	3
16	4	4	4	4	4	4	4	3
17	4	4	5	4	5	5	4	3
18	3	4	4	4	4	4	4	3
19	3	4	5	3	5	5	3	4
20	4	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	3	4	4	4	3	4
Rerata	4,00	4,14	4,10	3,62	4,43	4,57	3,90	3,48
Ket	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sgt Baik	Baik	Baik

4. Data Keterpahaman Awal dan Akhir

Keterpahaman	Keterpahaman Awal	Keterpahaman Akhir
Makna dari kurikulum	Cukup	Baik
Landasan yuridis pengembangan kurikulum	Cukup	Baik
Landasan filosofi Pengembangan kurikulum	Cukup	Baik
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori behavioristik	Cukup	Baik
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar kognitif	Cukup	Baik
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar konstuktif	Cukup	Baik
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar humanistic	Cukup	Baik
Komponen utama suatu bangunan kurikulum	Cukup	Baik
Perbedaan kurikulum ditinjau dari model konsep kurikulum	Cukup	Baik
Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum?	Cukup	Baik
Tahapan pengembangan kurikulum	Cukup	Baik

5. Data Peningkatan Keterpahaman

Keterpahaman	Awal	Akhir	% Peningkatn
Makna dari kurikulum	56,9	74,4	76,5
Landasan yuridis pengembangan kurikulum	53,7	74,9	71,7
Landasan filosofi Pengembangan kurikulum	52,5	75,7	69,4
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori behavioristik	52,3	71,8	72,8
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar kognitif	50,8	74,1	68,6
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar konstuktif	52,4	74,6	70,2
Fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar humanistic	53,3	73,4	72,6
Komponen utama suatu bangunan kurikulum	52,5	74,6	70,4
Perbedaan kurikulum ditinjau dari model konsep kurikulum	52,3	73,8	71,3
Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum?	56,2	72,8	77,2
Tahapan pengembangan kurikulum	51,6	73,6	70,1
Ketegori rerata peningkatan keterpahaman			Baik

Data hasil penelitian tentang peningkatan keterpahaman pembaca terhadap bacaan, menunjukkan bacaan yang terdapat dalam buku ajar memiliki tingkat efisiensi pada kriteria baik. Berikut disajikan data keterpahaman awal mahasiswa.

Data Keterpahaman Awal

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Respnd											
1	55	56	46	46,5	46,5	46	55	53	52	56	46
2	55	55,5	43	42	52	57	56	52	53	55,5	43
3	56	58,5	43	52	52	58	48	52	55	58,5	43
4	45,5	63	65,5	53	53	48	49	42,5	49	63	65,5
5	60	66	46	52	56	54	50	53	48	66	46
6	61	56	57	52	66	64	56	61	47,5	56	42,5
7	63	55,5	58	42,5	55	55	55,5	53	61	55,5	53
8	55	60	48	53	45	61	58,5	52	65	60	61
9	56	45,5	54	61	44	44	63	43	55	61	50
10	55,5	60	64	50	43	46	66	43	45	63	50
11	58,5	61	55	50	55,5	51	56	55	44	55	42,5
12	63	44	45,5	50	48	53	52	55	43	56	53
13	66	46	46,5	41	42	52	56	63	55,5	55,5	61
14	56	51	56	41	53	55	49	55	48	49	50

15	57	53	57	62	53	55	49	56	42	49	50
16	43	52	47	51	52	56	50,5	55,5	53	49	56
17	52	50,5	48	61,5	43	45,5	48	58,5	53	48,5	55,5
18	62	46	53	60	43	60	49	63	52	64	58,5
19	55,5	49	67	63	55	46	48	52	62	55	63
20	60	50	56	63	55	46	49,5	43	65,5	61	52
21	60	49	46	52	55	48	55	43	50	44	43
Rerata	56,9	53,7	52,5	52,3	50,8	52,4	53,3	52,5	52,3	56,2	51,6
Ket	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C

Data Pengembangan Model Pengembangan Kurikulum di Propinsi Lampung

Tabel Data Model Pengembangan Kurikulum di Propinsi Lampung

Jwb No	Ya	Tidak
1	13	8
2	13	8
3	13	8
4	21	0
5	13	8

- 6a. Mengenal budaya yang ada di Propinsi Lampung dengan keunikan dan keluhuran yang terkandung dalam setiap budaya
- 6b. Menumbuhkan cinta tanah air pada siswa sedini mungkin
- 6c. Menumbuhkan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari
- 6d. Menumbuhkan sikap saling menghargai sesama
- 6e. Menumbuhkan sikap berbeda-beda namun tetap satu tujua
- 6f. Menumbuhkan kesadaran bersatu kita teguh bercerai kita runtuh
- 7a. Tidak mengenal budaya yang ada di Propinsi Lampung dengan keunikan dan keluhuran yang terkandung dalam setiap budaya
- 7b. Belum tumbuh cinta tanah air pada siswa
- 7c. Belum tumbuh kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari
- 7d. Belum tumbuh sikap saling menghargai sesama
- 7e. Belum tumbuh sikap berbeda-beda namun tetap satu tujua
- 7f. Belum tumbuh kesadaran bersatu kita teguh bercerai kita runtuh

Data untuk mengembangkan model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung menunjukkan masih ada 38% masyarakat yang tinggal di propinsi Lampung belum memahami budaya dan filosofi suku Lampung. Sementara suku Lampung merupakan suku asli dan memiliki jumlah kepala keluarga yang terbesar di propinsi Lampung. Ketidakhahaman para pendatang terhadap budaya dan filosofi suku Lampung berpotensi terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Potensi terjadinya kesalahpahaman ini pernah terjadi di beberapa desa di propinsi Lampung, namun akhirnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan saling memahami budaya dan filosofi masing-masing suku yang ada. Kondisi seperti ini perlu diantisipasi sedini mungkin dengan cara mengembangkan kurikulum dengan muatan materi sebagai berikut.

1. Mengenalkan budaya dan filosofi yang ada di Propinsi Lampung dan nilai-nilai keluhuran yang terkandung didalamnya.
2. Menumbuhkan cinta tanah air pada siswa sedini mungkin
3. Menumbuhkan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari
4. Menumbuhkan sikap saling menghargai sesama
5. Menumbuhkan sikap berbeda-beda namun tetap satu tujuan
6. Menumbuhkan kesadaran bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Keberadaan buku ajar pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memfasilitasi mahasiswa mencapai tujuan belajar pengembangan kurikulum. Tujuan yang diharapkan dicapai antara lain mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan kurikulum.

Beberapa unsur yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan kurikulum, bahwa kurikulum Indonesia sudah seharusnya beridentitas kerakyatan, artinya kurikulum yang benar-benar berpihak pada anak didik dalam konteks social budaya dan kehidupan sehari-hari (Indratno, 2007). Selain identitas kerakyatan, identitas terpenting bangsa Indonesia adalah rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Walaupun rakyat Indonesia beragam suku, bahasa dan budaya, rakyat Indonesia memiliki satu ikatan erat dengan satu filosofi yaitu Pancasila. Untuk itu konten buku ajar pengembangan kurikulum memberikan perhatian bahwa walaupun kurikulum dikembangkan dari waktu

kewaktu, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah, kurikulum perlu tetap menjadi acuan pembelajaran berwawasan Pancasila dan berwawasan kerakyatan.

Seperti diketahui bahwa Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, bahasa dan adat istiadat. Selain keragaman budaya, Bangsa Indonesia memiliki keragaman sumber daya alam dan geografi. Ini artinya unsur lain yang perlu diperhatikan oleh pengembang kurikulum bahwa kurikulum merupakan acuan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan sebaiknya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional Indonesia (Soedijarto, 2007). Hal senada dinyatakan pula oleh Tirtarahardja dan Sulo (2005), bahwa upaya pendidikan diarahkan pula untuk mengembangkan kebudayaan. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dimaksudkan, buku ajar pengembangan kurikulum perlu menyajikan hubungan antara teori belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005), pendidikan seharusnya selalu mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan, yaitu 1) keadaan masyarakat global, 2) perkembangan iptek yang pesat, 3) perkembangan komunikasi yang padat dan cepat, dan 4) peningkatan yang professional. Ini artinya kurikulum Indonesia perlu dirancang selain berbasis kerakyatan juga berbasis pada mempersiapkan manusia Indonesia masa depan.

Bagaimanakah konten buku ajar pengembangan kurikulum yang mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan sebagaimana dinyatakan oleh Tirtarahardja dan La Sulo. Sebagaimana tujuan dari keberadaan buku ajar pengembangan kurikulum yaitu menyediakan sumber informasi untuk membantu mahasiswa guna memiliki pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kurikulum. Pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan keadaan masyarakat masa depan, akan diperoleh dalam buku pengembangan kurikulum yang memberi informasi langkah-langkah pengembangan kurikulum. Langkah pengembangan kurikulum perlu diawali dengan analisis kebutuhan dan kajian teoritis tentang belajar, pembelajaran dan perkembangan teknologi informasi

Untuk mencapai tujuan sebagaimana diharapkan dari keberadaan kurikulum maka mahasiswa perlu memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa disajikan dalam buku ajar dengan konten sebagai berikut.

1. Landasan filosofi pengembangan kurikulum
2. Landasan teoritis pengembangan kurikulum
3. Peran teori belajar untuk merancang pembelajaran
4. Model pengembangan kurikulum
5. Evaluasi dan uji dalam pengembangan kurikulum
6. Sumber data, subyek sumber data, pengolahan data, populasi dan sampel
7. Macam-macam evaluasi hasil belajar

Untuk mendukung hasil belajar sebagaimana yang diharapkan, buku ajar dan model yang dikembangkan sesuai kebutuhan perlu memiliki tingkat keterbacaan dengan kategori baik dan memiliki kemenarikan dengan kategori baik pula. Buku ajar dan model yang dikembangkan pada penelitian ini telah memenuhi kriteria keterbacaan dan kemenarikan. Keterpahaman yang dimiliki dengan kategori baik, kemudahan dengan kategori mudah dan kemenarikan dengan kategori menarik. Keterbacaan buku ajar dan model diketahui menggunakan instrumen kemudahan dan keterpahaman pembaca terhadap bacaan buku ajar. Adapun kemenarikan dilihat desain tampilan yang dihasilkan.

Buku ajar dan model hasil pengembangan akan layak digunakan jika telah mengalami serangkaian validasi dan revisi sesuai dengan hasil validasi. Validasi yang dilakukan selain keterpahaman, kemudahan dan kemenarikan, perlu dilengkapi dengan validasi lapangan. Validasi lapangan dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi buku ajar yang telah memiliki tingkat keterbacaan dan kemenarikan dengan kategori baik. Hasil uji lapangan menunjukkan buku ajar dan model pengembangan kurikulum memiliki tingkat efisiensi dengan kategori baik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan buku ajar dan model pengembangan kurikulum yang dikembangkan, memiliki tingkat keterbacaan, kemenarikan dan efisiensi dengan kategori baik. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Buku ajar dan model dikembangkan dengan metode pengembangan yang sudah valid. Metode pengembangan penelitian ini menggunakan metode Borg dan Gall. Metode ini tertulis dalam bab metode penelitian.
2. Uji validasi isi, keterbacaan, dan kemenarikan dilakukan dengan meminta bantuan validator yang kompeten dibidangnya masing-masing.
3. Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan kebutuhan mahasiswa yang dipadukan dengan kajian teoritis terhadap teori belajar, pembelajaran dan perkembangan teknologi. Setelah diketahui kebutuhan dan hasil kajian teoritis, langkah selanjutnya menyusun kisi-kisi materi buku ajar dan model. Materi kemudian dirakit mengacu pada kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Kisi-kisi materi ditulis dengan memperhatikan urutan sesuai dengan hirarki materi, atau struktur materi atau gabungan keduanya.

Ada berbagai macam model desain pengembangan antara lain Oliva (1988) menyatakan model Taba, Tyler, Saylor., dkk, dan model Oliva sendiri. Dari berbagai macam model tersebut, pengembangan kurikulum diawali dengan tahapan mengetahui kebutuhan. Kebutuhan bersumber dari siswa, masyarakat, materi pembelajaran, dan berlandaskan pada filosofi dan psikologi yang sesuai. Berdasarkan data yang diperoleh dari mahasiswa, diketahui pengembangan kurikulum di propinsi Lampung memiliki model yang perlu disesuaikan dengan karakteristik filosofi masyarakat Lampung yang heterogen, tetapi tetap mengutamakan kebersamaan dalam membangun daerahnya. Secara rinci model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung diawali dengan kajian empiris. Kajian empiris dilakukan untuk mengetahui fakta tentang 1) kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum, dan 2) kompetensi mahasiswa dalam mengembangkan kurikulum. Hasil kajian empiris menunjukkan bahwa guru belum memahami bagaimana mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mahasiswa S2 TP memiliki kompetensi beragam dalam mengembangkan kurikulum.

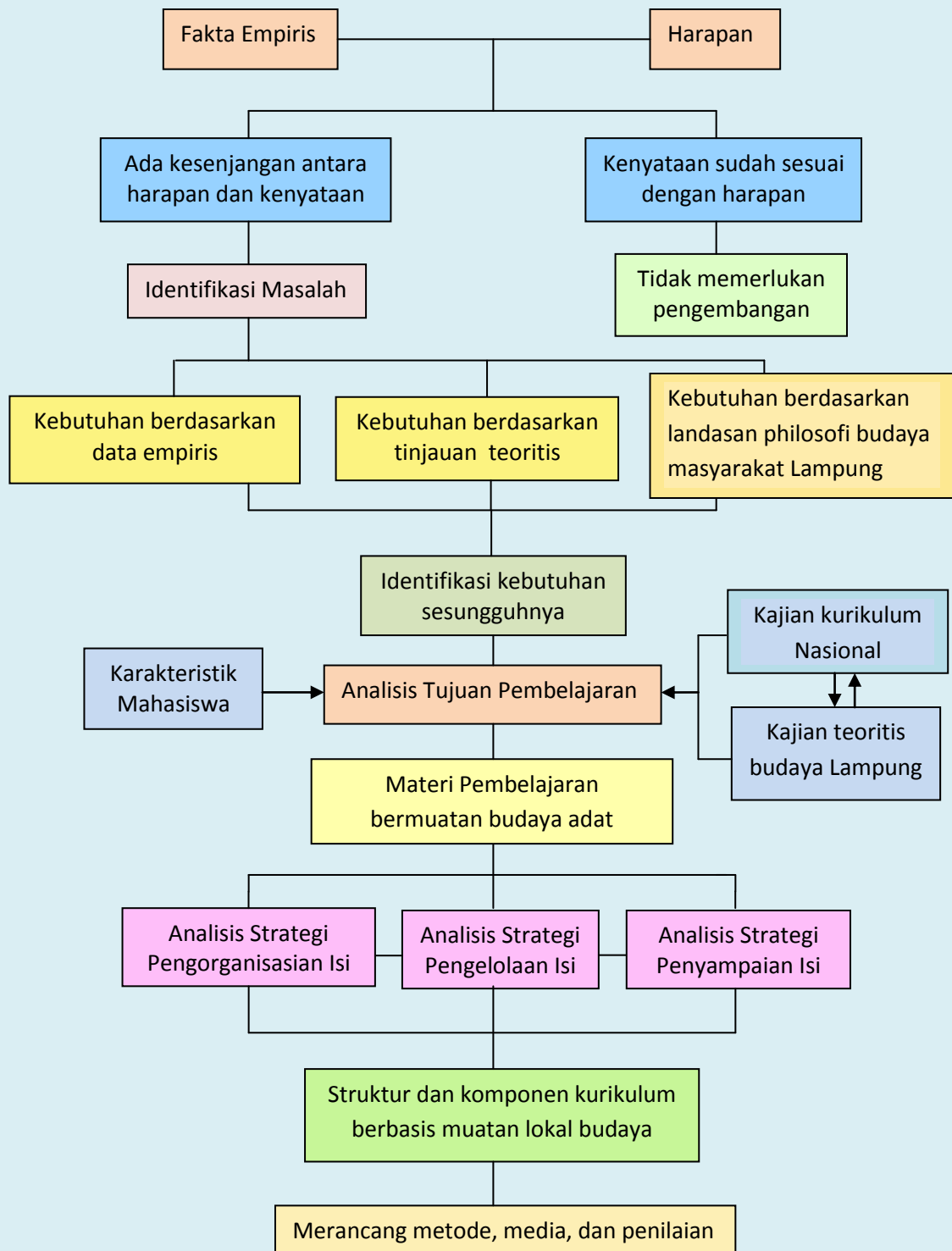
Data empiris kemudian dibandingkan dengan harapan yang diinginkan oleh stakeholder pendidikan di Propinsi Lampung. Hal ini didukung dengan pendapat Oliva (1997) yang menyatakan analisis kebutuhan pengembangan kurikulum perlu diungkap dari para stakeholder. Stakeholder yang dilibatkan mencakup kepala

sekolah dasar, pengawas sekolah, dosen pengampu matakuliah pengembangan kurikulum, dan dinas pendidikan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa stakeholder mengharapkan lulusan S2 TP FKIP Unila secara khusus dan guru memiliki pengetahuan bagaimana mengembangkan kurikulum dan memahami tahapan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Lampung. Ini artinya ada kesenjangan antara fakta tentang kompetensi guru dan mahasiswa S2 TP dalam pengembangan kurikulum.

Kesenjangan yang ada tentu berawal dari adanya masalah. Untuk itu setelah diketahui terdapat kesenjangan antara harapan dan fakta yang ada, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah penyebab kesenjangan. Kesenjangan diketahui dengan mengungkap tiga kebutuhan yaitu berdasarkan fakta yang ada, kajian teoritis dan kearifan lokal masyarakat Lampung. Data dari ketiga komponen ini dipadukan sehingga dihasilkan kebutuhan sesungguhnya dalam mengembangkan kurikulum di Lampung.

Data kebutuhan sesungguhnya dirumuskan dan dijadikan acuan dalam menganalisis tujuan pengembangan kurikulum. Tujuan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan karakteristik mahasiswa S2 TP FKIP Unila, materi pembelajaran dan berdasarkan kajian teoritis tentang pengembangan kurikulum yang ada di berbagai buku sumber. Setelah tujuan dirumuskan langkah selanjutnya adalah mengorganisir isi buku ajar pengembangan kurikulum, mengelola isi buku ajar pengembangan kurikulum dan bagaimana menyampaikan informasi dalam buku ajar pengembangan kurikulum. Tahapan pengembangan kurikulum ini merupakan model pengembangan kurikulum di Propinsi Lampung. Untuk memperjelas model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung disajikan gambar di bawah ini.

Model Pengembangan Perangkat Pengembangan Kurikulum



Seperti telah dijelaskan pada model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung, dibutuhkan pengembangan kurikulum dengan memperhatikan salah satunya kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Lampung. Karakteristik masyarakat Lampung antara lain adalah 1) mengutamakan sikap saling menghormati dan bekerjasama dalam membangun Lampung, 2) memiliki fe-el yang luhur, dan 3) adat begawi yang memiliki filosofi tinggi dalam membangun budaya Lampung. Oleh karena masyarakat Lampung memiliki karakteristik yang khas, lalu bagaimana kebutuhan masyarakat Lampung yang terkait dengan karakteristik tersebut terbangun dalam kurikulum yang dikembangkan. Solusinya, kurikulum perlu dikembangkan dengan memasukkan muatan materi budaya Lampung. Materi ini tidak perlu berdiri sendiri tetapi terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lain. Misalnya pada pembelajaran calistung dengan tema Aku dan Kawanku. Materi dari tema ini diisi dengan cerita bagaimana Aku sebagai anak dari suku Lampung menghargai teman yang berasal dari suku-suku yang lain, begitu pula sebaliknya.

Data keterpahaman masyarakat yang tinggal di Lampung terhadap budaya dan filosofi yang dijunjung tinggi masyarakat Lampung, serta saran terhadap konten kurikulum untuk propinsi Lampung, disimpulkan pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan. Kebutuhan dilihat dari kebutuhan mahasiswa, masyarakat, kebutuhan dari kajian teoritis serta kebutuhan untuk pengembangan kebudayaan dan hidup bersama dalam kerukunan di propinsi Lampung. Berdasarkan data ini maka model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung perlu memasukkan tahapan pengungkapan kebutuhan dilihat dari landasan filosofi masyarakat Lampung.

BAB VII. SIMPULAN DAN SARAN

Buku ajar pengembangan kurikulum merupakan salah satu sumber belajar yang mengandung konten, 1) landasan filosofi pengembangan kurikulum, 2) landasan teoritis pengembangan kurikulum, 3) peran teori belajar untuk merancang pembelajaran, 4) model pengembangan kurikulum, 5) evaluasi dan uji dalam pengembangan kurikulum, 6) sumber data, subyek sumber data, pengolahan data, populasi dan sampel, dan 7) macam-macam evaluasi hasil belajar.

Buku ajar perlu memiliki keterbacaan dengan kategori baik dan kemenarikan dengan kategori baik. Buku ajar pengembangan kurikulum hasil penelitian ini memiliki keterbacaan dan kemenarikan dengan kategori baik. Tingkat efisiensi dengan kategori baik.

Model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung perlu memasukkan tahapan pengungkapan kebutuhan dilihat dari landasan filosofi masyarakat Lampung. Model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung terdiri dari tahapan sebagai berikut.

1. Langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum berbasis muatan lokal adalah melakukan observasi untuk mengetahui harapan stakeholder terhadap produk pendidikan saat ini dan kenyataan terhadap produk hasil belajar yang ada.
2. Jika ternyata ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan, maka pengembangan kurikulum dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah yang ada sehingga terjadi kesenjangan.
3. Setelah diketahui masalah yang dihadapi, dirumuskan kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan fakta yang ada dimasyarakat, kebutuhan berdasarkan teori belajar dan pembelajaran dan kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan dan filosofi budaya Lampung.

4. Data kebutuhan yang bersumber dari tiga sumber tersebut kemudian dianalisis, setelah dianalisis dirumuskan kebutuhan yang memadukan ketiga sumber kebutuhan.
5. Setelah dirumuskan kebutuhan pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal budaya, langkah selanjutnya menganalisis tujuan pembelajaran yang akan menjadi konten kurikulum yang dikembangkan. Dalam menganalisis tujuan pembelajaran yang merupakan konten suatu kurikulum, perlu memperhatikan a) karakteristik siswa, b) kurikulum nasional dan 3) filosofi budaya Lampung.
6. Setelah tujuan dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menganalisis materi pembelajaran yang merupakan konten kurikulum yang dikembangkan.
7. Setelah dihasilkan analisis terhadap materi pembelajaran berbasis muatan lokal budaya Lampung, langkah berikutnya adalah menganalisis bagaimana urutan sajian materi, bagaimana menata cara penyajian materi dan bagaimana cara menyampaikan materi pada siswa.
8. Hasil dari kegiatan analisis ini, diperoleh struktur dan komponen kurikulum berbasis muatan loka.
9. Struktur dan komponen kurikulum yang telah dirancang, dijadikan acuan dalam melengkapi komponen kurikulum seperti metode pembelajaran, media dan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I., Kilcher, Ann. (2010). *Teaching for Student Learning*. Newyork and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Degeng, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Indratno, A.Ferry T. (Ed). 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Jakarta: Kompas.
- Levinson. Anthony J. (2010). Where is Evidence-based Intructional Design in Medical Education Curriculum Development. *Journal Medical Education*. 44(6): 536-537
- Nasir. 2013. Pengembangan Kurikulum Berbasis Tujuan. (<http://pengembangan.kurikulum.sekolah> , diakses 3April 2013).

- Meyer. M.H., Bushney. M.J. (2008). Toward a Multi-Stakeholder-Driven Model for Excellence in Higher Education Curriculum Development. *South African Journal of Higher Education*. 22(6): 1229-1240.
- Oliva, Peter F. (1997). *Developing the Curriculum*. London: Scott, Foresman and Company.
- Soedijarto, H. (Ed). 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Jakarta: Kompas.
- Susento. 2013. Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar. ([http://pengembangan kurikulum dan bahan ajar](http://pengembangan.kurikulum.dan.bahan.ajar) , diakses 3April 2013).
- Tirtarahardja, Umar., La Sulo, S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

ABSTRACT**DEVELOP THE TOOLS TO DEVELOP THE CURRICULUM**Dwi Yulianti¹., Herpratiwi²., Agustina Ellyana³¹University of Lampung²University of Lampung³SMPN 2 of Kalianda

According Degeng (1989) the objective of lectures was influenced by variable of condition and learning systems. Variable condition includes 1) The Characteristic of students, 2) Subjects, and 3) The existing obstacle. Second grade Student in PPs TP FKIP Unila have different characteristic in the major that they take in previous grade. There are educated in many majors such as S1 in medicine, obstetrics, pure mathematics, economics, education and others. But behind those diversity postgraduate student in PPs TP FKIP Unila has similarity according to their jobs that they were working in the Education field. That means they have different prior education before take a course in Curriculum Development and Learning System. Differences in their previous major need to be handled by giving help for students who did not take the Education major in their previous education, so they can follow the lecture according to the contract that has been taken.

The next variable condition is the characteristic in the subject of curriculum development and learning system. For postgraduate student in PPs TP FKIP Unila it has much differences according to the same subject in other PPs. This main subject has specific program in coherence among hierarchies, structural and combination of curriculum, development, and its relation to the learning system. Because of that we need the tools that able to handle lecture contents with some characteristic in question.

Based on objective analysis of lectures, variable of student characteristic and variable of subject characteristic, can be assumed that we need learning tools for curriculum development that have prior knowledge of curriculum contents and its relation to learning systems, development that presented by hierarchy, structural or combination. But, the tools that we mean are not available yet. Because of that we need to develop our education tools that can reach the target to make maximal lectures.

The aim of the research is to develop our education tools according to curriculum development which is suitable for postgraduate students TP FKIP Unila characteristic, make proper subject characteristic, and to handle the existing obstacle. To reach it we develop and use model R & D that have several stages in usage for example product trials. The activities includes personal test, small group test, field trials, and socialization in Lampung Province. The development will produce textbook which is have validity content that appropriate for lectures, reading level, and attractiveness with good category.

Key note: curriculum development, education technology

INTRODUCTION

University of Lampung is a state university in the Lampung province which organizes postgraduate programs (PPs) that is education technology program. PPS education technology has a mission and vision that is related to quality efforts on education, learning and schooling in the province of Lampung. To achieve the vision and mission of the lecture it's designed with the useful subjects, one of the subjects in the PPs education technology is the development of curriculum and learning systems.

The purpose of the lecture development of curriculum and learning system is that the graduate students education technology program (TP) : 1) has a deep understanding of the concept and implementation of curriculum and learning systems, 2) have skills in designing, develop as well as evaluate curriculum, and learning systems, 3) have the ability to analyze the condition of development of curriculum and learning system in Indonesia at the same time being able to find a solution. This means that subject is very needed by the students, so that after they graduate and got the master's degree, they are the ones who needed by where they work or society. The purpose of this lecture can be achieved, if supported by a learning device.

The achievement of lecture's goal according to Degeng (1989) the objective of lectures was influenced by variable of condition and learning systems. Variable condition includes 1) The Characteristic of students, 2) Subjects, and 3) The existing obstacle. Second grade Student in PPs TP FKIP Unila have different characteristic in the major that they take in previous grade. There are educated in many majors such as S1 in medicine, obstetrics, pure mathematics, economics, education and others. But behind those diversity S2 student in PPs TP FKIP Unila has similarity according to their jobs that they were working in the Education field. That means they have different prior education before take a course in Curriculum Development and Learning System. Differences in their previous major need to be handled by giving help for students who did not take the Education major in their previous education, so they can follow the lecture according to the contract that has been taken.

The next variable condition is the characteristic in the subject of curriculum development and learning system. For S2 student in PPs TP FKIP Unila it has much differences according to the same subject in other PPs. This main subject has specific program in coherence among hierarchies, structural and combination of curriculum, development, and its relation to the learning system. Because of that we need the tools that able to handle lecture contents with some characteristic in question.

Based on objective analysis of lectures, variable of student characteristic and variable of subject characteristic, can be assumed that we need learning tools for curriculum development that have prior knowledge of curriculum contents and its relation to learning systems, development that presented by hierarchy, structural or combination. But, the tools that we mean are not available yet. Because of that we need to develop our education tools that can reach the target to make maximal lectures.

RESEARCH OBJECTIVES

This research aims to develop our education tools according to curriculum development which is suitable for S2 students TP FKIP Unila characteristic, and to handle the existing obstacle.

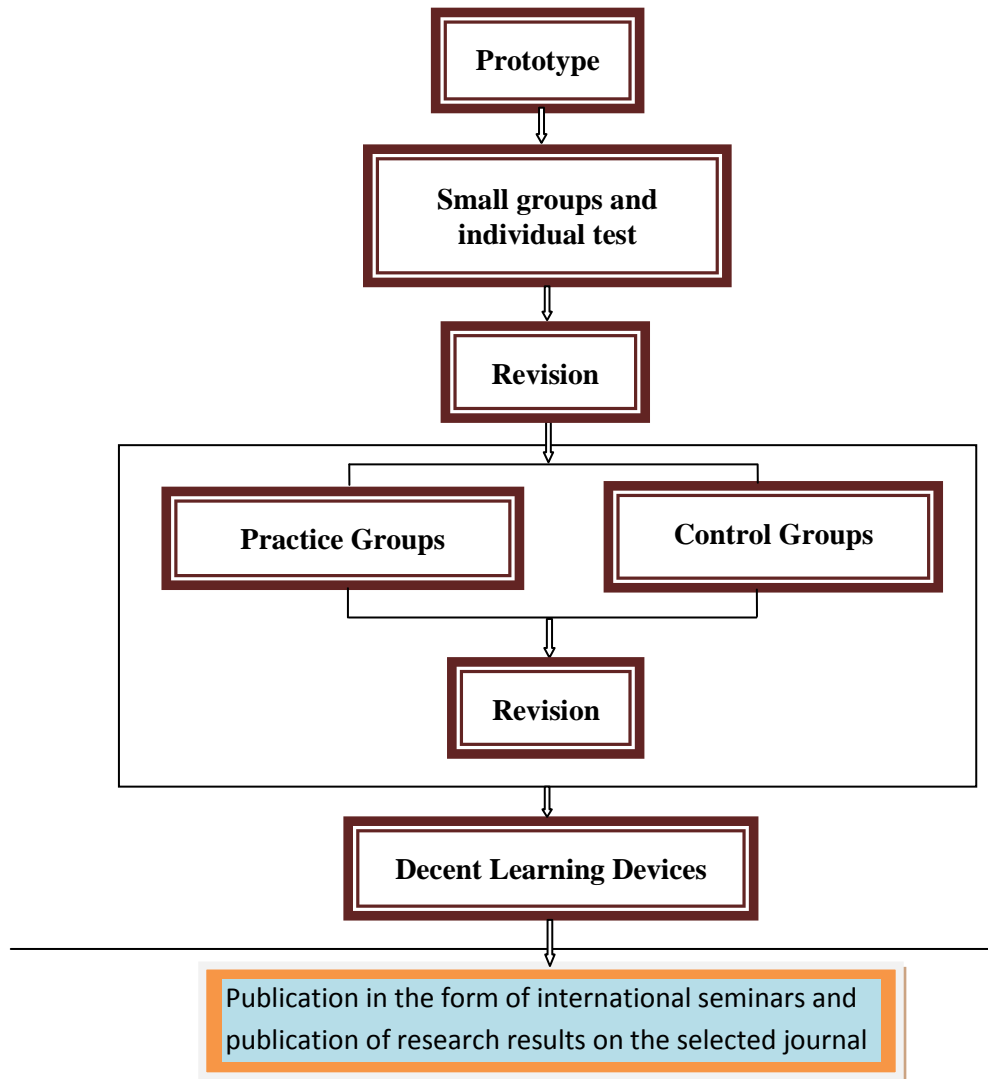
RESEARCH METHODS

This research uses Research and Development (R & D), which consist of small-group and individual tests stages, field test, and socialization in Lampung province. Individual and small group test conducted to figure out the attraction of design and ease of display, field test to know the reader's understanding towards the goals that delivered it in textbook.

The evaluation of this validator is the Indonesian linguist and media expert. Field test is the alumni and students of the PPs TP FKIP Unila. The data is used as a reference to improve the prototype. The end result of improved prototype is a device which decent to use.

RESEARCH RESULTS

Readability is known in two ways, the ease and the understanding of the reader to the information presented. Data of interest judging from the display design textbook. The data of the respective research results as follow.



1. The Understanding Data

Understanding	Understanding Criteria
The meaning of curriculum	Good
The juridical foundation of curriculum development	Good
The philosophical foundation of curriculum development	Good
The function of curriculum seen from the view of the theory of behavioristik	Good
The function of curriculum seen from the view of the theory of cognitive learning	Good

The function of curriculum seen from the view of the theory of constructive learning	Good
The function of curriculum seen from the view of the theory of humanistic learning	Good
The main components of curriculum	Good
Differences from examined concept model curriculum	Good
Elements to consider in developing the curriculum	Good
Stages of curriculum development	Good

Data research results about the understanding the readers against the readings, shows readings contained in the textbook has a good level of understanding on the criteria.

2. The ease data

Contents	Description	Criteria
Vocabulary used is often heard	Often	Easy
Vocabulary used is already known	Very Often	Easy
Vocabulary used is often used	Often	Easy
Sentence clarity in expressing the meaning or purpose	Clear	Easy
Image used is able to complement the explanation given	Clear	Easy
The sequence of exposure readings are capable of linking relationship between one reading with others.	Clear	Easy

Data research results about the ease of the readers against readings, shows the readings contained in the textbook have convertibility on the criteria easily.

3. Data about Interest in Display Design

Contents	Description	Interest Criteria
Clarity of form letters that are used	Clear	Interesting
Clarity of size of the fonts used	Clear	Interesting
Space used help comfort reading	Comfort	Interesting
Harmonization of the colors used	Good	Interesting
Clarity of the images used	Clear	Interesting
Resulting prints	Clear	Interesting
Setting fonts used	Good	Interesting

Data research results about the design of the display, indicating the design look of the textbook has a level of interest on the criteria interesting to read.

DISCUSSION

The existence of a textbook about curriculum development are certainly needed to facilitate students to achieve learning objectives of curriculum development.

Obviously there are some objectives that will be achieved of which students have the knowledge and ability in developing the curriculum.

There are several items that need attention in developing the curriculum. 1) The curriculum in Indonesia should have been characterized by populist, where the curriculum really favors the protégé in the context of social culture and daily life (Indratno, 2007). 2) In addition of that, Indonesia is a country that consists of various peoples scattered from Sabang until Merauke. But even though the people of Indonesia have diverse tribes, languages and cultures, the people of Indonesia have one bond closely to one philosophy i.e. Pancasila. Therefore the contents of the textbook about curriculum development should give attention is that even though the curriculum is developed from time to time, the thing that should not be left out of the curriculum, is the need to remain a reference point for learning insightful Pancasila and insightful people.

There is no doubt that the nation of Indonesia is a nation rich in culture, language and customs. In addition to the cultural diversity of the nation, Indonesia has a diversity of natural resources and geography. This means that other elements that need to be taken care by the developer of the curriculum is the curriculum as reference in learning. Applied learning should aim for the intellectual life of the nation and promote national culture of Indonesia (Soedijarto, 2007). It is also stated by Tirtarahardja and Sulo (2005), that educational efforts should be directed to develop culture. To achieve the objectives as intended, textbook about curriculum development needs to present the relationship between theories of learning to achieve learning objectives.

According to the Tirtarahardja and La Sulo (2005), education should always anticipate the State of society in the future, IE 1) State of the global community, 2) rapid development of science and technology, 3) development of a solid and fast communication, 4) development of professional services. This means that Indonesia needs to be designed in addition to curriculum based populist also based on preparing the future of Indonesian people.

Existence of the textbook about curriculum development needed to facilitate student learning goals. The expected goal is achieved such as students have the knowledge and ability in developing curriculum. To achieve those goals, the content of the text book covers

1. Philosophical foundation of curriculum development.
2. Theoretical foundation of curriculum development.
3. The role of the learning theory for designing learning.
4. Curriculum development model.
5. Test and evaluation in curriculum development .
6. Data sources, subject of data source, data processing, population and sample.
7. A variety of student assessment .

To support the results of the study as expected, the textbook that is developed needs to have a level of readability with a good category and interest with the category anyway. The textbook that developed in this research have met the criteria readability and interest of a good category. Textbook readability can be found using the instrument of the convenience and the understanding the reader against the textbook readings. As for the attraction can be seen through display of design were produced.

CONCLUSIONS

Textbook of curriculum development is one of the learning resources containing some contents, i.e. 1) philosophical foundation of curriculum development, 2) Theoretical foundation of curriculum development, 3) the role of learning theory for designing learning, 4) curriculum development model, 5) test and evaluation in curriculum development, 6) data source, subject of a data source, data processing, population and sample, 7) a variety of student assessment.

BIBLIOGRAPHY

- Degeng, I.N.S. 1989. *IlmuPengajaran: TaksonomiVariabel*. Jakarta: DepartemenPendidikandanKebudayaanDirjenPendidikan Tinggi.
- Indratno, A.Ferry T. (Ed). 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Jakarta: Kompas.

Soedijarto, H. (Ed). 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Jakarta: Kompas.

Tirtarahardja, Umar., La Sulo, S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Lampiran Makalah untuk Jurnal Internasional

MODEL-BASED CURRICULUM DEVELOPMENT LOCAL WISDOM CULTURE

Dwi Yulianti,

Department of Mathematic and Science Education, University of Lampung.
Sumantri Brojonegoro Street, No. 1, Bandar Lampung, Lampung Province,
Indonesia

Sunyono

Department of Mathematic and Science Education, University of Lampung.
Sumantri Brojonegoro Street, No. 1, Bandar Lampung, Lampung Province,
Indonesia

Email: sunyono_ms@yahoo.com.

Abstract: local content based curriculum culture needs to be developed. This is due to human life has now entered a period of global social life and heterogeneous. To be able to live global era requires the ability not only academically, but the necessary social skills in accordance with the philosophy of a culture that embraced the local community. To produce local content berbasis curriculum, developed a model based curriculum development of local content. The research objective of this development is to produce a model payload based curriculum development workshops, research carried out by the model Borg & Gall. Model-based curriculum development of local content produced suggest, local content based curriculum development with the stages 1) observation to determine the expectations of stakeholders towards educational products today and the reality of the learning outcomes of existing products. 2) If it turns out there is a gap between expectations and reality, the development of the curriculum followed by identifying the problems existing gaps. 3) Having in mind the problems encountered, formulated the need to develop a curriculum based on the fact that there is in the community, needs based on the theory of teaching and learning and the need to develop a culture of knowledge and philosophy Lampung. 4) Data needs are sourced from three sources are then analyzed, once analyzed the needs formulated merging the resources needed. 5) Once formulated the needs of local content based curriculum development of culture, the next step to analyze the learning objectives will be developed curriculum content. In analyzing the learning objective which is the content of the curriculum, need to pay attention to a) the characteristics of students, b) the national curriculum and c) cultural philosophy Lampung. Once the objectives are formulated, the next step is 6) analyzing pemebelajaran material which is developed curriculum content. 7) Once generated analysis of local content based learning materials Lampung culture, the next step is to analyze how the order of presentation materials, how to organize a way of presenting the material and how to deliver the material to the students. 8) The results of this analytical work, acquired the structure and components of local content based curriculum and 9) The structure and components of the curriculum that has been designed, used as a reference in completing components of the curriculum as learning methods, media and assessment.

Key Word: curriculum development

INTRODUCTION

Education curriculum needs to be developed over time, it is because the curriculum is a reference in designing and implementing learning in school. Learning organized to produce graduates who fit the needs of the community. Community needs are always evolving along with the development of human life. Things that in the past is something that has not been regarded as a necessity, likely to be something important needs for the present and future. So that the curriculum needs to be developed from time to time in accordance with the needs of the community. It could be that the curriculum developed in the past and are currently used, did not facilitate to prepare graduates correspond to today's needs.

Needs by Oliva (1997) identified through stakeholder education. Education stakeholders and Bushney according to Meyer (2008) are the stakeholders related to education. Thus the development of a model curriculum development in Lampung, expressed needs of the user community's educational products, students, parents, education providers and education department. Product user community education among other communities in Lampung province itself. Furthermore, Meyer and Bushney (2008) states, stakeholder has a role in curriculum development in various stages to analyze needs, designing and developing a learning program design, develop programs, assessing and evaluating the program. According to Levinson (2010), in developing the educational curriculum needs to reflect on instructional design models, theory, consider the implications of the results of educational research. Based on a wide range of expert opinion concluded, needs should be collected from various sources.

Lampung people built by the different heterogeneous, there is the Lampung, Javanese, Sundanese, Makassar, Bali, Kalimantan, Papua and others. Each tribe has its own peculiarities and wisdom. Lampung specifically for tribal communities, have a rich culture. they have a rule widely socialize and socialize in the life of a family of small and large families. Rules socializing emphasis on ethics manners to the elderly, and affection towards the young. The rules are realized through the "named" or a call from the younger to the older, and there were also named from the older to the younger. Named to the older instance Adien, Rajo, Ratu, Pangeran, Kyay, Hoya and others. Named meaning noble, there is contained the meaning of respect for the elderly and affection to the younger ones. Named also have the philosophy that parents need to be able to give examples of behavior in accordance with the norms adopted Lampung people. Examples poured in daily life.

Local knowledge is necessary to build continuously as early as possible within the community Lampung, since elementary school. Local knowledge has become a culture that is embraced by most tribes living in Lampung province. For example in order to socialize daily, Kyay nickname often used by people from the tribes living in Lampung, to call an older person from the tribe Lampung. This is the beauty of social life in Lampung province.

The beauty of this needs to be developed in students as early as possible. Things to do to achieve this is to develop curricula in the province of Lampung Lampung community-based local content. To meet this purpose is necessary to develop local content based curriculum culture Lampung. To produce mutant curriculum based on

local, need to be developed based curriculum development model of local content while still referring to the primacy of the national curriculum.

Local content based curriculum needs to be developed in a learning culture in schools. This is due to the global community life has put a human to be able to interact in a heterogeneous order of life. To be able to interact in a global and heterogeneous life, people need to understand the culture that embraced the community where people live and work. One person's success in the world of work is the ability to communicate and socialize Arends and Kilcher (2010). Curriculum based on local content need to be developed. The development of local content based curriculum developed with the culture-based curriculum development model culture of local content.

Based on the above background, the problem is formulated as follows based curriculum development model of how local content culture. The purpose of the research is to produce a model of the development of local content based curriculum culture.

RESEARCH METHODS

This study is a model of development using a modified Borg and Gall. Stages of the study consisted of:

Research carried out by several phases of activity. The first activity is the initial stage which consists of the analysis of needs, preparing grating needs and based on the lattice structured needs lattice models based curriculum development of local content.

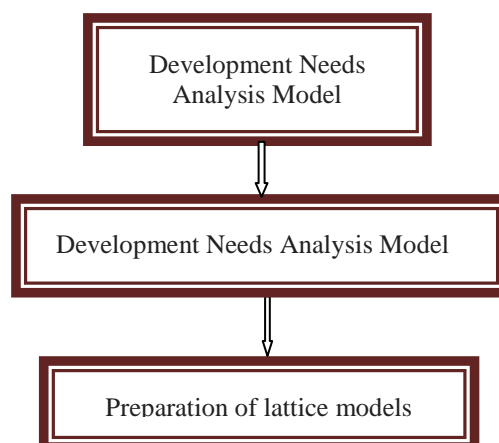


Figure 1 Steps early stage

Once generated lattice model of development, the next step is done early development of product formats. Activities undertaken at this stage is to determine the sequence of model development. The determination of the order of the model refers to the lattice model of curriculum development which have been prepared in step early stage. The results at this stage is the first prototype model of development.

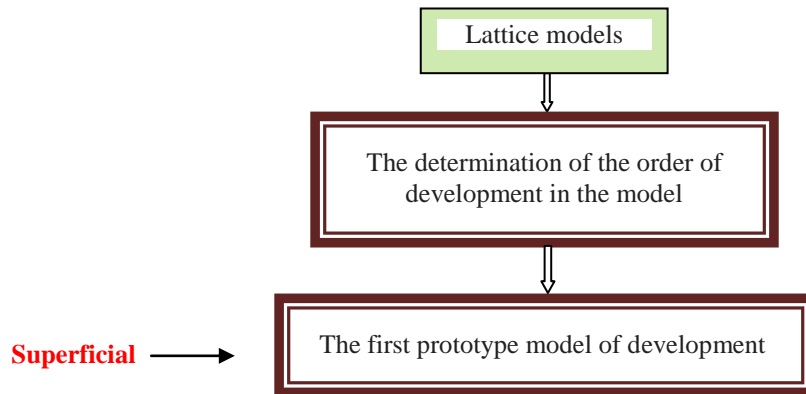


Figure 2 Development of Initial Product Format

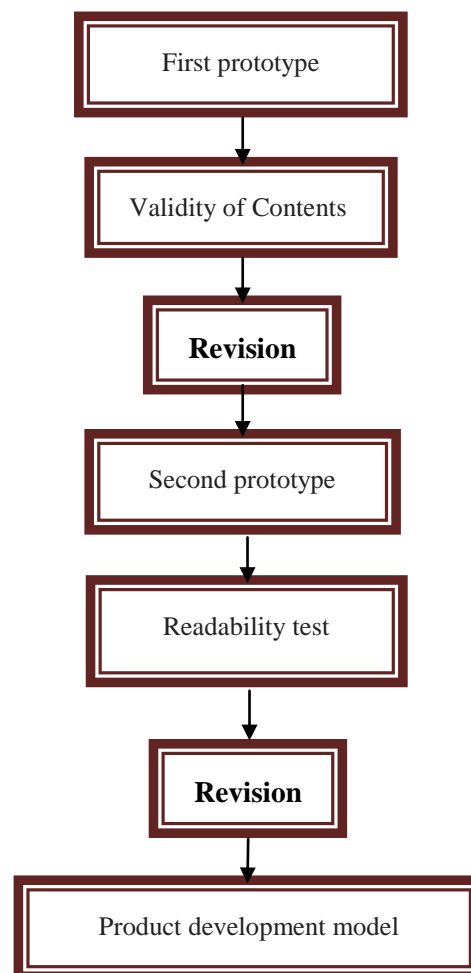


Figure 3. Phase validation and production test products

The first prototype and then test the validity of the content and legibility. Validity test is done in the validation phase. The activities at this stage is the first prototype to test the contents of the expert validation of content, namely public figures Lampung,

curriculum experts, teknologi education experts, teachers and principals. The contents of the validation test is performed to determine the suitability of the contents of the model with model-based development needs of local content and culture Lampung conformity with content development model applicable national curriculum in Indonesia. The next test is the legibility of the development model. Readability test is performed to determine the level of ease, keterpahaman level and rate the attractiveness of models designed. Readability test done by asking the opinion of linguists that Indonesian education faculty, and students of educational technology S2 FKIP Lampung University, teachers and principals.

Data from reference sebagai legibility used to revise product development model. Results of the revision adalah products based curriculum development model of local content used banyak culture. Development model validation test steps illustrated in figure.

DATA SOURCE

The research subjects at each stage of the research activities as follows.

- 1). The subject of the analysis of the needs of students and alumni are PPs TP FKIP Unila as much as each of 10 people, traditional leaders Lampung by 2 people, as many as 10 elementary teachers and primary school principals as many as 10 people The data subject teachers and principals randomly selected counties and cities aimed at the data source.
- 2). Content validity of the test subjects are public figures drawn from the Lampung Lampung language lecturer as much as 2, professor of educational technology FKIP Unila by 2 people, lecturer of the course curriculum as much as 2 people, teachers and principals as much as each of the 3 people.
- 3). Legibility test subjects are Indonesian experts are 2 Indonesian education lecturers, students of educational technology S2 FKIP Lampung University by 2 people, teachers and principals as much as each of 4 people.

INSTRUMENTS FOR RESEARCH AND DATA ANALYSIS

The instrument used in this study is used to obtain the desired data. Data collected included data requirements, the validity of the data content and readability level data product development. Data were analyzed with the formula averages and percentages. Various instruments are as follows.

1. Instruments to know the needs of education stakeholders in Lampung province includes a) the instrument needs Lampung cultural development of local content and b) instruments based curriculum development needs of local content Lampung culture by keeping an Indonesian national curriculum.
2. The instrument validation validation contents include contents related to local content development model and validation Lampung cultural contents development model in accordance with Indonesian national curriculum.
3. The instrument validation legibility generated model of development.

FINDINGS AND DISCUSSION

Stakeholder needs education in Lampung province includes a) the needs of the development of local content Lampung culture, and b) the need for local content

based curriculum development Lampung culture by keeping an Indonesian national curriculum.

Data needs of the development of Curriculum Development Model in Lampung as follows.

1. The model needs to incorporate the need to build knowledge and cultural philosophy Lampung.
2. The need for local content based Lampung culture includes knowledge and philosophy to the culture of Lampung in communicating and socializing.

Data to develop a model curriculum development in Lampung province shows there are still 38% of people living in the province of Lampung not understand the culture and philosophy of Lampung tribe. While Lampung tribe is indigenous and has the largest number of families in Lampung province. Incomprehension migrants to the culture and philosophy of Lampung tribe potential misunderstanding in communication. The potential misunderstandings have occurred in several villages in Lampung province, but ultimately can be resolved amicably to the mutual understanding the culture and philosophy of each tribe there. Conditions such as these need to be anticipated as early as possible by developing a curriculum with the following material charge.

1. Introduce the culture and philosophy in Lampung province and sublime values contained therein.
2. Fostering patriotism in students as early as possible
3. Fostering unity in daily life
4. Growing mutual respect fellow
5. Cultivate the attitude is different but still one tujua
6. Raise awareness of unity.

Based on the analysis needs of structured product models based curriculum development of local content culture Lampung as follows.

1. The first step in developing local content based curriculum is the observation to determine the expectations of stakeholders towards educational products today and the reality of the learning outcomes of existing products.
2. If it turns out there is a gap between expectation and reality, then dilanjutkan curriculum development by identifying problems existing gaps.
3. Having in mind the problems encountered, formulated the need to develop a curriculum based on the fact that there is in the community, needs based on the theory of teaching and learning and the need to develop a culture of knowledge and philosophy Lampung.
4. Data needs are sourced from three sources are then analyzed, having analyzed the needs formulated merging the resources needed.
5. Once formulated the needs of local content based curriculum development of culture, the next step to analyze the learning objectives will be developed curriculum content. In analyzing the learning objective which is the content of the curriculum, needs to consider a) the characteristics of students, b) the national curriculum, and 3) cultural philosophy Lampung.
6. Once the objectives are formulated, the next step is to analyze the material pembelajaran which is developed curriculum content.

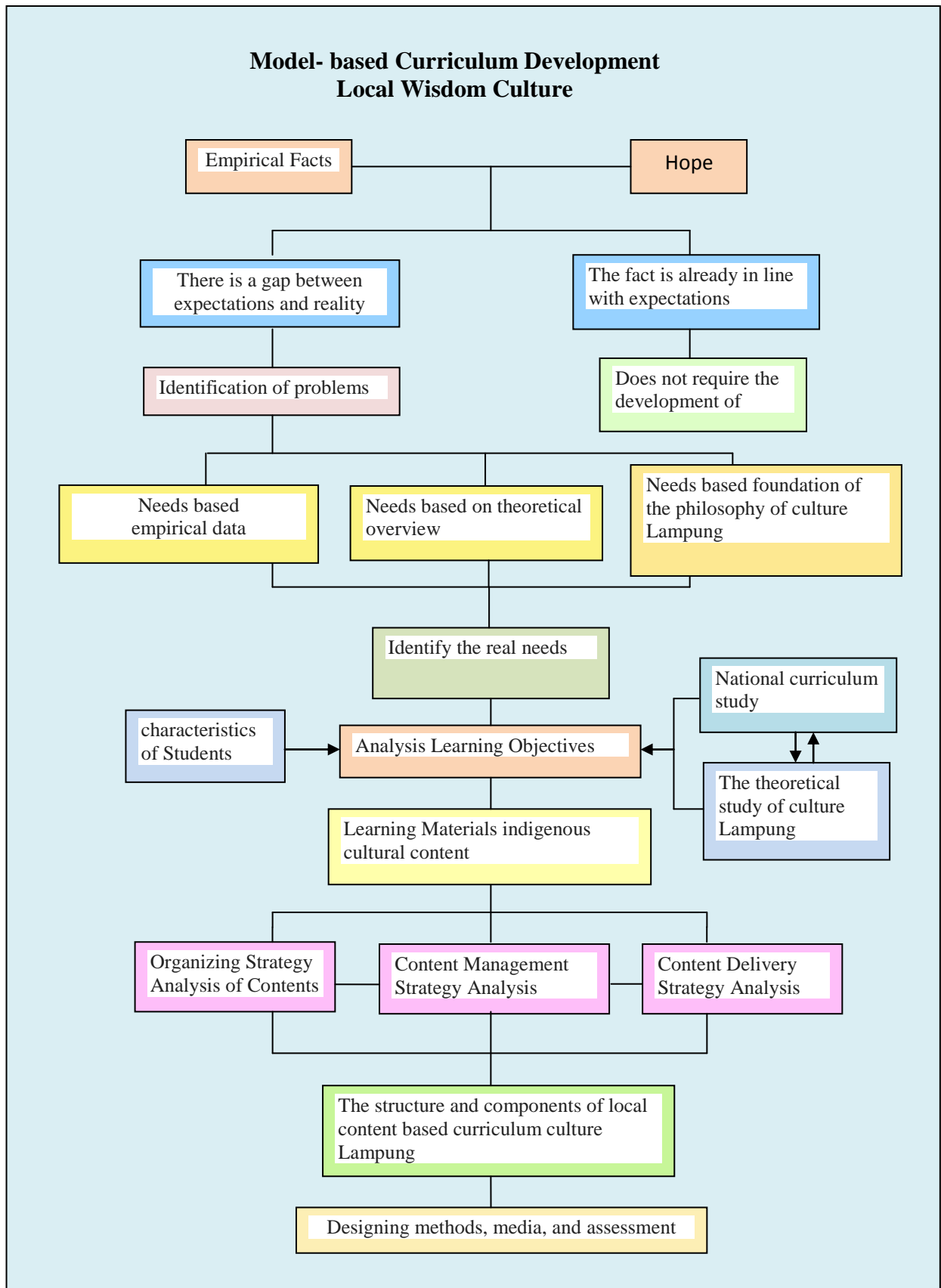
7. Once generated analysis of local content based learning materials Lampung culture, the next step is to analyze how the order of presentation materials, how to organize a way of presenting the material and how to deliver the material to the students.
8. The results of this analytical work, acquired the structure and components of the charge based curriculum workshops.
9. The structure and components of the curriculum that has been designed, used as a reference in completing components of the curriculum as learning methods, media and assessment.

Product model of curriculum development of local content berbaasis culture has had 1) the level of validity of the content according to the needs of education stakeholders, 2) have a good reading level and 3) already have a level of attractiveness of the good.

SUMMARY OF MAJOR FINDINGS

Model curriculum development in Lampung province needs to enter a stage of disclosure requirements viewed from the runway philosophy Lampung people. Model curriculum development in Lampung province consists of the following stages.

1. The first step in developing local content based curriculum is the observation to determine the expectations of stakeholders towards educational products today and the reality of the learning outcomes of existing products.
2. If it turns out there is a gap between expectation and reality, then dilanjutkan curriculum development by identifying problems existing gaps.
3. Having in mind the problems encountered, formulated the need to develop a curriculum based on the fact that there is in the community, needs based on the theory of teaching and learning and the need to develop a culture of knowledge and philosophy Lampung.
4. Data needs are sourced from three sources are then analyzed, having analyzed the needs formulated merging the resources needed.
5. Once formulated the needs of local content based curriculum development of culture, the next step to analyze the learning objectives will be developed curriculum content. In analyzing the learning objective which is the content of the curriculum, needs to consider a) the characteristics of students, b) the national curriculum, and 3) cultural philosophy Lampung.
6. Once the objectives are formulated, the next step is to analyze the material pembelajaran which is developed curriculum content.
7. Once generated analysis of local content based learning materials Lampung culture, the next step is to analyze how the order of presentation materials, how to organize a way of presenting the material and how to deliver the material to the students.
8. The results of this analytical work, acquired the structure and components of local content based curriculum.
9. The structure and components of the curriculum that has been designed, used as a reference in completing components of the curriculum as learning methods, media and assessment.



RECOMMENDATIONS

Model-based curriculum development of local content can be used to develop curriculum based on local content. Model development like this can be used in different countries with a population of multicultural, multiracial and multicultural. In addition to local content-based, curriculum needs to be developed to improve the acquisition of knowledge and to develop problem solving skills (Dwiyogo, 2016).

BIBLIOGRAPHY

- Arends, Richard I., Kilcher, Ann. (2010). *Teaching for Student Learning*. Newyork and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dwiyogo. Wasis Djoko. 2016. Teaching and Learning Process: Thinking and Problem Solving. *The Online Journal of New Horizons in Education*. 6(3): 121-129.
- Levinson. Anthony J. (2010). Where is Evidence-based Intructional Design in Medical Education Curriculum Development. *Journal Medical Education*. 44(6): 536-537
- Meyer. M.H., Bushney. M.J. (2008). Toward a Multi-Stakeholder-Driven Model for Excellence in Higher Education Curriculum Development. *South African Journal of Higher Education*. 22(6): 1229-1240.
- Oliva, Peter F. (1997). *Developing the Curriculum*. London: Scott, Foresman and Company.

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PROPINSI LAMPUNG

A. Pengantar

Saat ini sudah menjadi kebutuhan yang penting untuk memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan kurikulum. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi misalnya pendidikan magister pendidikan.

FKIP Universitas Lampung merupakan salah satu fakultas di Unila yang menyelenggarakan pendidikan magister teknologi pendidikan. Salah satu matakuliah magister teknologi pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Perangkat matakuliah ini perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut. Karakteristik mahasiswa magister teknologi pendidikan adalah mereka berasal dari berbagai profesi yang bergerak dibidang pendidikan dan mereka memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang bervariasi, ada sarjana pertanian, kesehatan, ekonomi, sains, pendidikan dan lain-lain. Mahasiswa magister teknologi pendidikan yang bukan berpendidikan sarjana pendidikan tentu membutuhkan pengetahuan tentang kurikulum. Untuk itu matakuliah pengembangan kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik latar belakang pendidikan dan profesi mereka.

Hasil Pengembangan perangkat pengembangan kurikulum akan digunakan untuk pengembangan di propinsi Lampung, untuk itu perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di propinsi Lampung. Data kebutuhan pengembangan kurikulum yang bersumber dari masyarakat Lampung, digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan model dan perangkat pengembangan kurikulum di propinsi Lampung. Mengingat pentingnya data dalam pengembangan ini, mohon Bp/Ibu dapat mengisi jawaban dari setiap pertanyaan dengan jujur. Informasi mengenai kebutuhan Bp/Ibu sangat diharapkan, karena produk pengembangan ini nantinya sangat berguna untuk membantu Bp/Ibu agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Lampung..

Akhir kata, tim pengembang model dan perangkat pengembangan kurikulum mengucapkan terimakasih atas kesediaan Bp/Ibu mengisi instrumen ini.

B. Petunjuk Mengisi Instrumen

Sebelum mengisi instrumen, Bp/Ibu diharapkan membaca petunjuk mengisi instrumen. Petunjuk tersebut sebagai berikut.

1. Bp/Ibu diminta mengisi identitas yang tersedia dalam kolom identitas
2. Bp/Ibu diminta mengisi jawaban dari setiap pertanyaan dalam kolom yang disediakan
3. Pertanyaan terdiri dari pengungkap karakteristik dan kebutuhan
4. Jika menurut Bp/Ibu ada informasi lain yang perlu disampaikan, Bp/Ibu dapat menuliskan informasi tersebut dalam kolom informasi pengiring yang telah disediakan.

● **Kolom Identitas**

Tempat bertugas		
Lama bertugas		
Pendidikan terakhir		
Lama Tinggal di Propinsi Lampung		

● **Pertanyaan Kebutuhan**

No	Pertanyaan
1	Apakah anda mengetahui adat pernikahan suku Lampung yang terkenal dengan nama begawi?
Jawaban:	
2	Apakah anda mengetahui filosofi masyarakat Lampung yang mengutamakan kebersamaan dalam membangun Lampung?
Jawaban:	
3	Apakah anda mengetahui tentang filosofi fe-el masyarakat Lampung dalam setiap sendi kehidupan?
Jawaban:	
4	Apakah anda menyetujui jika tema-tema dalam kurikulum diisi dengan materi yang menggambarkan kekayaan masyarakat Lampung?
Jawaban:	
5	Apakah dalam kehidupan masyarakat di Propinsi Lampung ada peluang terjadi gesekan antara suku-suku?
Jawaban:	
6	Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya gesekan antar suku di propinsi Lampung?
Jawaban	
7	Menurut pendapat anda apa yang berpeluang menyebabkan terjadinya gesekan antar suku di propinsi Lampung?
Jawaban:	

INSTRUMEN KETERPAHAMAN

A. Pengantar

Saat ini sudah menjadi kebutuhan yang penting untuk memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan kurikulum. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi misalnya pendidikan magister pendidikan.

FKIP Universitas Lampung merupakan salah satu fakultas di Unila yang menyelenggarakan pendidikan magister teknologi pendidikan. Salah satu matakuliah magister teknologi pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Perangkat matakuliah ini perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut. Karakteristik mahasiswa magister teknologi pendidikan adalah mereka berasal dari berbagai profesi yang bergerak dibidang pendidikan dan mereka memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang bervariasi, ada sarjana pertanian, kesehatan, ekonomi, sains, pendidikan dan lain-lain. Mahasiswa magister teknologi pendidikan yang bukan berpendidikan sarjana pendidikan tentu membutuhkan pengetahuan tentang kurikulum. Untuk itu matakuliah pengembangan kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik latar belakang pendidikan dan profesi mereka.

Hasil Pengembangan perangkat pengembangan kurikulum akan digunakan untuk pengembangan kurikulum di propinsi Lampung. Untuk itu perangkat buku pengembangan kurikulum dan model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung, perlu diketahui validitas keterpahaman, kemudahan dan kemenarikannya. Hasil validasi digunakan sebagai acuan dalam merevisi perangkat dan model yang telah dikembangkan. Perangkat yang telah memiliki validitas baik akan layak digunakan. Mengingat pentingnya data dalam pengembangan ini, mohon Bp/Ibu dapat mengisi jawaban dari setiap pertanyaan dengan jujur. Informasi mengenai keterbacaan dan kemenarikan dari Bp/Ibu sangat diharapkan, karena produk pengembangan ini nantinya sangat berguna untuk membantu Bp/Ibu agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Lampung..

Akhir kata, tim pengembang model dan perangkat pengembangan kurikulum mengucapkan terimakasih atas kesediaan Bp/Ibu mengisi instrumen ini.

B. Petunjuk Mengisi Instrumen

Sebelum mengisi instrumen, Bp/Ibu diharapkan membaca petunjuk mengisi instrumen. Petunjuk tersebut sebagai berikut.

1. Bp/Ibu diminta mengisi identitas yang tersedia dalam kolom identitas
2. Bp/Ibu diminta mengisi jawaban dari setiap pertanyaan dalam kolom yang disediakan
3. Pertanyaan terdiri dari pengungkap karakteristik dan kebutuhan
4. Jika menurut Bp/Ibu ada informasi lain yang perlu disampaikan, Bp/Ibu dapat menuliskan informasi tersebut dalam kolom informasi pengiring yang telah disediakan.

●Kolom Identitas

Tempat bertugas		
Lama bertugas		
Pendidikan terakhir		
Lama Tinggal di Propinsi Lampung		

Pertanyaan Keterpahaman

No	Pertanyaan
1	Apakah yang dimaksud dengan kurikulum? Jawaban:
2	Apakah landasan yuridis dalam mengembangkan kurikulum? Jawaban:
3	Apakah landasan filosofi dalam mengembangkan kurikulum? Jawaban:
4	Apakah fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori behavioristik Jawaban:
5	Apakah fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar kognitif? Jawaban:
6	Apakah fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar konstuktif Jawaban
7	Apakah fungsi kurikulum dilihat dari pandangan teori belajar humanistic Jawaban
8	Apakah komponen utama suatu bangunan kurikulum Jawaban:
9	Apakah perbedaan kurikulum ditinjau dari model konsep kurikulum Jawaban:

1 0	Bagaimanakah tahapan pengembangan kurikulum?
Jawaban:	
1 1	Apakah unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum?
Jawaban:	

INSTRUMEN KEMUDAHAN

A. Pengantar

Saat ini sudah menjadi kebutuhan yang penting untuk memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan kurikulum. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi misalnya pendidikan magister pendidikan.

FKIP Universitas Lampung merupakan salah satu fakultas di Unila yang menyelenggarakan pendidikan magister teknologi pendidikan. Salah satu matakuliah magister teknologi pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Perangkat matakuliah ini perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut. Karakteristik mahasiswa magister teknologi pendidikan adalah mereka berasal dari berbagai profesi yang bergerak dibidang pendidikan dan mereka memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang bervariasi, ada sarjana pertanian, kesehatan, ekonomi, sains, pendidikan dan lain-lain. Mahasiswa magister teknologi pendidikan yang bukan berpendidikan sarjana pendidikan tentu membutuhkan pengetahuan tentang kurikulum. Untuk itu matakuliah pengembangan kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik latar belakang pendidikan dan profesi mereka.

Hasil Pengembangan perangkat pengembangan kurikulum akan digunakan untuk pengembangan kurikulum di propinsi Lampung. Untuk itu perangkat buku pengembangan kurikulum dan model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung, perlu diketahui validitas keterpahaman, kemudahan dan kemenarikannya. Hasil validasi digunakan sebagai acuan dalam merevisi perangkat dan model yang telah dikembangkan. Perangkat yang telah memiliki validitas baik akan layak digunakan. Mengingat pentingnya data dalam pengembangan ini, mohon Bp/Ibu dapat mengisi jawaban dari setiap pertanyaan dengan jujur. Informasi mengenai keterbacaan dan kemenarikan dari Bp/Ibu sangat diharapkan, karena produk pengembangan ini nantinya sangat berguna untuk membantu Bp/Ibu agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Lampung..

Akhir kata, tim pengembang model dan perangkat pengembangan kurikulum mengucapkan terimakasih atas kesediaan Bp/Ibu mengisi instrumen ini.

B. Petunjuk Mengisi Instrumen

Sebelum mengisi instrumen, Bp/Ibu diharapkan membaca petunjuk mengisi instrumen. Petunjuk tersebut sebagai berikut.

1. Bp/Ibu diminta mengisi identitas yang tersedia dalam kolom identitas
2. Bp/Ibu diminta mengisi jawaban dari setiap pertanyaan dalam kolom yang disediakan
3. Pertanyaan terdiri dari pengungkap karakteristik dan kebutuhan
4. Jika menurut Bp/Ibu ada informasi lain yang perlu disampaikan, Bp/Ibu dapat menuliskan informasi tersebut dalam kolom informasi pengiring yang telah disediakan.

●Kolom Identitas

Tempat bertugas		
Lama bertugas		
Pendidikan terakhir		
Lama Tinggal di Propinsi Lampung		

Pertanyaan Kemudahan

Isilah jawaban dari masing –masing pertanyaan dengan memberi tanda silang pada salah satu kriteria yang dipilih. Keterangan pilihan angka kriteria sebagai berikut.

Kriteria

5 : sangat mudah

4 : mudah

3 : cukup

2 : kurang

1 : sangat kurang

No	Pertanyaan	Skala Jawaban				
1	Apakah kosa kata yang digunakan dalam buku ajar sering didengar?	1	2	3	4	5
Jawaban lain yang ingin ditambahkan:						
2.	Apakah kosa kata yang digunakan sudah dikenal?	1	2	3	4	5
Jawaban lain yang ingin ditambahkan:						
3.	Apakah kosakata yang digunakan sering digunakan sehari-hari di sekolah?	1	2	3	4	5
Jawaban lain yang ingin ditambahkan:						
4.	Bagaimanakah kejelasan kalimat dalam mengungkapkan makna atau tujuan?	1	2	3	4	5
Jawaban lain yang ingin ditambahkan:						
5.	Apakah gambar yang digunakan mampu melengkapi penjelasan yang diberikan?	1	2	3	4	
Jawaban lain yang ingin ditambahkan:						

INSTRUMEN KEMENARIKAN

A. Pengantar

Saat ini sudah menjadi kebutuhan yang penting untuk memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan kurikulum. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi misalnya pendidikan magister pendidikan.

FKIP Universitas Lampung merupakan salah satu fakultas di Unila yang menyelenggarakan pendidikan magister teknologi pendidikan. Salah satu matakuliah magister teknologi pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Perangkat matakuliah ini perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut. Karakteristik mahasiswa magister teknologi pendidikan adalah mereka berasal dari berbagai profesi yang bergerak dibidang pendidikan dan mereka memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang bervariasi, ada sarjana pertanian, kesehatan, ekonomi, sains, pendidikan dan lain-lain. Mahasiswa magister teknologi pendidikan yang bukan berpendidikan sarjana pendidikan tentu membutuhkan pengetahuan tentang kurikulum. Untuk itu matakuliah pengembangan kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik latar belakang pendidikan dan profesi mereka.

Hasil Pengembangan perangkat pengembangan kurikulum akan digunakan untuk pengembangan kurikulum di propinsi Lampung. Untuk itu perangkat buku pengembangan kurikulum dan model pengembangan kurikulum di propinsi Lampung, perlu diketahui validitas keterpahaman, kemudahan dan kemenarikannya. Hasil validasi digunakan sebagai acuan dalam merevisi perangkat dan model yang telah dikembangkan. Perangkat yang telah memiliki validitas baik akan layak digunakan. Mengingat pentingnya data dalam pengembangan ini, mohon Bp/Ibu dapat mengisi jawaban dari setiap pertanyaan dengan jujur. Informasi mengenai keterbacaan dan kemenarikan dari Bp/Ibu sangat diharapkan, karena produk pengembangan ini nantinya sangat berguna untuk membantu Bp/Ibu agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Lampung..

Akhir kata, tim pengembang model dan perangkat pengembangan kurikulum mengucapkan terimakasih atas kesediaan Bp/Ibu mengisi instrumen ini.

B. Petunjuk Mengisi Instrumen

Sebelum mengisi instrumen, Bp/Ibu diharapkan membaca petunjuk mengisi instrumen. Petunjuk tersebut sebagai berikut.

1. Bp/Ibu diminta mengisi identitas yang tersedia dalam kolom identitas
2. Bp/Ibu diminta mengisi jawaban dari setiap pertanyaan dalam kolom yang disediakan
3. Pertanyaan terdiri dari pengungkap karakteristik dan kebutuhan
4. Jika menurut Bp/Ibu ada informasi lain yang perlu disampaikan, Bp/Ibu dapat menuliskan informasi tersebut dalam kolom informasi pengiring yang telah disediakan.

● **Kolom Identitas**

Tempat bertugas		
Lama bertugas		
Pendidikan terakhir		
Lama Tinggal di Propinsi Lampung		

Pertanyaan Kemerarikan

Isilah jawaban dari masing –masing pertanyaan dengan memberi tanda silang pada salah satu kriteria yang dipilih. Keterangan pilihan angka kriteria sebagai berikut.

Kriteria

5 : sangat menarik

4 : menarik

3 : cukup

2 : kurang

1 : sangat kurang

No	Pertanyaan	Skala Jawaban				
1.	Bagaimanakah kejelasan bentuk hurup yang digunakan?	1	2	3	4	5
Jawaban pertanyaan lain yang ingin ditambahkan						
2.	Bagaimanakah kejelasan ukuran hurup yang digunakan?	1	2	3	4	5
Jawaban pertanyaan lain yang ingin ditambahkan						
3.	Apakah spasi yang digunakan membantu kenyamanan membaca?	1	2	3	4	5
Jawaban pertanyaan lain yang ingin ditambahkan						
4.	Bagaimanakah harmonisasi warna yang digunakan?	1	2	3	4	5
Jawaban pertanyaan lain yang ingin ditambahkan						
5.	Bagaimanakah kejelasan gambar yang digunakan?	1	2	3	4	5
Jawaban pertanyaan lain yang ingin ditambahkan						
6.	Bagaimanakah cetakan yang dihasilkan?	1	2	3	4	5
Jawaban pertanyaan lain yang ingin ditambahkan						
7.	Bagaimanakah pengaturan hurup yang digunakan?	1	2	3	4	5

Jawaban pertanyaan lain yang ingin ditambahkan						
8.	Bagaimanakah langka-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum?	1	2	3	4	5
Jawaban pertanyaan lain yang ingin ditambahkan						

Data Kemenarikan

No Respd	1	2	3	4	5	6	7	8
1	4	4	4	4	4	5	4	3
2	4	4	4	4	4	5	4	3
3	4	4	4	4	4	5	4	3
4	4	5	5	4	5	5	5	4
5	5	3	3	3	4	4	3	4
6	5	4	3	3	4	4	4	4
7	5	3	3	3	4	4	3	4
8	4	5	3	3	4	4	5	4
9	4	4	3	3	4	4	4	3
10	3	5	5	3	5	5	4	4
11	4	4	5	4	5	5	4	3
12	3	5	5	3	5	5	4	4
13	4	5	5	4	5	5	4	3
14	4	4	5	4	5	5	4	3
15	5	4	4	4	5	5	4	3
16	4	4	4	4	4	4	4	3
17	4	4	5	4	5	5	4	3
18	3	4	4	4	4	4	4	3
19	3	4	5	3	5	5	3	4
20	4	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	3	4	4	4	3	4
Rerata	4,00	4,14	4,10	3,62	4,43	4,57	3,90	3,48
Ket	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat B	Baik	Baik

Data Model Pengembangan Kurikulum di
Propinsi Lampung

Responden No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Jumlah						
																						a	b	c	d	e	f	
1	A	a	a	a	b	a	a	b	b	b	b	a	a	a	a	a	a	b	b	a	b	13	8					
2	A	a	a	a	b	a	a	b	b	b	b	a	a	a	a	a	a	b	b	a	b	13	8					
3	a	a	a	a	b	a	a	b	b	b	b	a	a	a	a	a	a	b	b	a	b	13	8					
4	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	21	0					
5	a	a	a	a	b	a	a	b	b	b	b	a	a	a	a	a	a	b	b	a	b	13	8					
6	c	A	d	a	b	e	a	b	a	f	e	b	c	c	d	f	a	e	b	a	b	6	5	3	2	3	2	
7	c	A	a	d	b	c	a	b	f	f	b	a	a	a	d	a	e	f	b	a	b	8	5	2	2	1	3	

**Data
Keterpahaman**

No Respd	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	3	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4
2	4	4	4	4	5	3	4	4	4	3	4
3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3
4	4	4	4	3	5	3	4	5	3	4	2
5	4	5	3	3	4	4	4	3	5	4	4
6	4	3	4	5	3	3	4	5	3	3	4
7	4	4	5	5	3	4	5	4	5	3	3
8	4	3	4	5	4	5	5	5	4	5	3
9	4	3	5	5	3	4	5	4	5	4	5
10	5	3	5	4	2	5	3	5	4	5	4
11	4	4	5	4	5	4	3	5	3	4	4
12	4	4	3	4	4	2	4	3	2	5	5
13	4	4	3	3	5	5	3	3	4	3	5
14	3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4
15	3	4	5	4	5	3	5	3	3	4	5
16	3	5	3	4	3	4	4	4	3	3	3
17	3	5	2	5	3	2	3	2	4	4	3
18	4	5	2	3	4	5	5	3	3	3	3
19	5	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4
20	4	4	3	5	3	4	4	5	2	4	4
21	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4
Rerata	3,81	4,05	3,81	4,05	3,95	3,81	4,1	3,952	3,762	3,9	3,81
Ket	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Keterangan

5 : sangat baik

4 : baik

3 : cukup

2 : kurang

1 : sangat kurang

Skala	5	4	3	2	1
Pty 1	9,5	61,9	28,6	0	0
2	23,8	57,1	19,1	0	0
3	28,6	33,3	28,6	9,5	0
4	28,6	47,6	23,8	0	0
5	33,3	33,3	28,6	4,8	0

6	23,8	42,9	23,8	9,5	0
7	28,6	57,1	14,3	0	0
8	33,3	33,3	28,6	4,8	0
9	23,8	38,1	28,6	9,5	0
10	23,8	42,9	33,3	0	0
11	19,1	47,6	28,6	4,8	0

Data Kemudahan

No Pty Respnd	1	2	3	4	5	
1	3	3	3	3	3	
2	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	
4	3	3	3	3	3	
5	3	3	3	3	3	
6	3	3	3	3	3	
7	3	3	3	3	3	
8	3	3	3	3	3	
9	3	3	3	3	3	
10	3	3	3	3	3	
11	2	2	2	2	2	
12	2	2	2	2	2	
13	3	2	2	2	2	
14	3	2	2	3	3	
15	2	2	2	3	3	
16	2	2	2	3	3	
17	3	2	2	3	3	
18	3	2	2	2	2	
19	2	2	2	2	2	
20	2	2	2	2	2	
21	3	2	2	2	2	
Rerata	2,71	2,48	2,48	2,67	2,67	2,60
Ket	Jelas	Jelas	Jelas	Jelas	Jelas	Jelas

Desain Tampilan

No Pty Respnd	1	2	3	4	5	6	7
1	4	4	4	4	4	5	4
2	4	4	4	4	4	5	4
3	4	4	4	4	4	5	4
4	4	5	5	4	5	5	5
5	5	3	3	3	4	4	3
6	5	4	3	3	4	4	4
7	5	3	3	3	4	4	3
8	4	5	3	3	4	4	5
9	4	4	3	3	4	4	4
10	3	5	5	3	5	5	4
11	4	4	5	4	5	5	4
12	3	5	5	3	5	5	4

13	4	5	5	4	5	5	4
14	4	4	5	4	5	5	4
15	5	4	4	4	5	5	4
16	4	4	4	4	4	4	4
17	4	4	5	4	5	5	4
18	3	4	4	4	4	4	4
19	3	4	5	3	5	5	3
20	4	4	4	4	4	4	4
21	4	4	3	4	4	4	3
Rerata	4,00	4,14	4,10	3,62	4,43	4,57	3,90
Ket	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sgt B	Baik

Keterangan

5 : sangat baik

4 : baik

3 : cukup

2 : kurang

1 : sangat kurang

Persentase Skala dari Setiap Pertanyaan

Skala	5	4	3	2	1
Pty					
1	19,1	57,1	23,8	0	0
2	23,8	66,7	4,5	0	0
3	33,3	38,1	28,6	0	0
4	0	61,9	38,1	0	0
5	42,9	57,1	0	0	0
6	57,1	42,9	0	0	0
7	4,5	71,4	19,1	0	0

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dwi Yulianti



UNIVERSITAS LAMPUNG
2016

Kata Pengantar

Buku pengembangan kurikulum ini dikembangkan untuk membantu mahasiswa dan stakeholder pendidikan dalam membangun pengetahuan tentang pengembangan kurikulum. Harapan yang menjadi tujuan berikutnya setelah pengetahuan tentang pengembangan kurikulum diperoleh, pengguna buku memiliki dasar untuk mengembangkan kurikulum. Sajian dalam buku ini disusun berdasarkan urutan hirarki pengetahuan yang perlu dimiliki.

Buku ini terselesaikan berkat dana hibah unggulan perguruan tinggi tahun anggaran 2015 dan 2016. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Lampung Prof. Dr.Hasriadi Mat Akin, M.Si
2. Bapak Dekan FKIP Universitas Lampung Dr. Muhammad Fuad, M.S
3. Bapak Ketua LP2M Universitas Lampung Warsono, Ph.D
4. Rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini
5. Kepala sekolah Dasar Negeri di Propinsi Lampung yang menjadi sumber data
6. Responden guru SDN di Propinsi Lampung yang menjadi sumber data
7. Mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang membantu penelitian ini
8. Anak dan suami Muhammad Alief, Ishbilya Safira, Ahmad Shodiq dan Heru Budiyanto atas dukungan moril dan atmosfer yang diberikan sehingga buku ini terselesaikan tepat waktu

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan stakeholder pendidikan yang ingin membangun pengetahuan tentang pengembangan kurikulum.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2016

Ttd

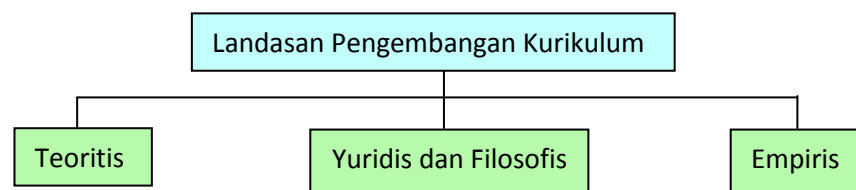
Dwi Yulianti

Daftar Isi

	Hal
1. Landasan Pengembangan Kurikulum	1
1.1 Landasan Teoritis	2
1.2 Landasan Yuridis	7
1.3 Landasan Filosofis	10
1.3 Landasan Empiris	11
2. Kurikulum Ditinjau dari Paradigma Teori Belajar	14
2.1 Behavioristik	16
2.2 Kognitif	20
2.3 Konstruktif	31
3. Pengetahuan Dasar Kurikulum	34
3.1 Deskripsi Kurikulum	35
3.2 Macam Model Konsep Kurikulum	37
3.3 Komponen Kurikulum	42
3.4 Pengorganisasian Kurikulum	45
4. Pengembangan Kurikulum	53
4.1 Unsur Pengembangan Kurikulum	54
4.2 Tingkat Pengembangan Kurikulum	57
4.3 Model Pengembangan Kurikulum	62
4.4 Evaluasi Kurikulum	68
Daftar Pustaka	78

1. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Bab ini menyajikan landasan penting pengembangan kurikulum. Landasan ditinjau dari teoritis, yuridis dan empiris. Untuk membantu memahami isi dari bab ini, berikut disajikan epitome landasan pengembangan kurikulum.



Gambar 1. Epitome Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan teoritis yang dimaksudkan pada bab satu ini adalah konsep tentang kurikulum itu sendiri. Adapun landasan yuridis adalah peraturan atau undang-undang yang berlaku di negara Republik Indonesia. Peraturan atau undang-undang tersebut ditetapkan oleh pemerintah dan mengikat seluruh pihak-pihak yang dimaksudkan didalam peraturan atau undang-undang tersebut. Adapun landasan empiris adalah hasil-hasil penelitian yang membahas tentang pengembangan kurikulum yang relevan.

1.1 Landasan Teoritis

Kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu, hal itu sejalan dengan teori-teori yang membahas tentang pembelajaran, belajar, hasil belajar dan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang. Bahasan mengenai landasan teoritis pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan definisi, fungsi dan komponen kurikulum itu sendiri. Untuk itu berikut dideskripsikan definisi, fungsi dan komponen kurikulum

Landasan teoritis pengembangan kurikulum adalah berdasarkan definisi, fungsi dan komponen kurikulum

Kurikulum didefinisikan oleh para ahli dengan definisi yang beragam Wen Su. Shao (2012), hal itu terjadi karena kurikulum didefinisikan berdasarkan guna dari kurikulum, filosofi keberadaan kurikulum dan konten dari kurikulum tersebut. Menurut Egan (2003), *curriculum is the study of any and all educational phenomena*. Beberapa ahli menyatakan kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang pihak sekolah. Berdasarkan definisi ini disimpulkan bahwa kurikulum merupakan panduan dalam menyelenggarakan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan kegiatan yang memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman. Pengalaman-pengalaman yang akan dialami siswa dalam pembelajaran dirancang sendiri oleh sekolah.

Kurikulum merupakan panduan dalam menyelenggarakan pembelajaran di sekolah

Menurut Ball dan Forzani (2009), kurikulum merupakan panduan dalam pembelajaran. Oleh karena itu pada kurikulum subjek akademik, kurikulum berisi Matapelajaran akan dibelajarkan kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ini artinya kurikulum merupakan dokumen yang menjadi panduan untuk membelajarkan siswa, dan di dalam kurikulum menyajikan matapelajaran-matapelajaran yang perlu diberikan pada pembelajaran di sekolah. Matapelajaran-matapelajaran disajikan secara terstruktur, logis dan hirarkis dari jenjang pendidikan yang terendah sampai kejenjang yang tertinggi.

Kurikulum merupakan dokumen yang menyajikan matapelajaran-matapelajaran. Beauchamp (1968)

Menurut Oliva (1997), *curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*. Disini Oliva menekankan bahwa kurikulum merupakan panduan yang memuat seperangkat ide-ide yang kompleks. Definisi kurikulum dari Oliva ini mendeskripsikan bahwa konten kurikulum sangat luas. Ide-ide yang dimaksudkan oleh Oliva ini dapat diartikan sebagai pengalaman belajar maupun materi pelajaran atau masalah-masalah yang perlu disajikan dan diatasi oleh siswa ketika belajar. Jika definisi-definisi kurikulum yang disajikan oleh para ahli dianalisis, disimpulkan bahwa kurikulum dipandang dari sudut pandang yang berbeda-beda. Definisi mana yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesamaan sudut pandang pengguna.

Kurikulum merupakan bangunan yang memuat seperangkat ide-ide yang kompleks. Oliva (1997)

Dari definisi-definisi kurikulum yang ada, manakah yang paling tepat untuk menjadi acuan definisi kurikulum di Indonesia. Bagi para pendidik, penyelenggara pendidikan di Indonesia atau mereka yang berkepentingan dengan kurikulum di Indonesia, dapat membaca definisi kurikulum yang ditetapkan oleh negara Indonesia. Negara Indonesia menetapkan definisi kurikulum, dan itu diatur dalam undang-undang no 20 tahun 2003. Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ini artinya didalam kurikulum yang menjadi acuan penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia, mengandung tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran. Apakah yang dimaksud dengan tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran sebagaimana yang dimaksud dari definisi kurikulum di Indonesia? Jawaban dari pertanyaan ini disajikan berikut ini.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

1.1.1 Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat, bahkan rumusan tujuan yang menggambarkan suatu masyarakat yang di cita-citakan. Misalnya filsafat atau system nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang Pancasila. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan konten dari suatu kurikulum

Pendidikan di Indonesia dibedakan atas jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda dengan jenjang pendidikan lain. Tujuan pendidikan pada setiap jenjang adalah sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya sesuai kejuruan.
4. Tujuan pendidikan institusional adalah tujuan pendidikan yang dikembangkan di kurikuler dalam setiap mata pelajaran di sekolah

Tujuan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai jenjangnya

Tujuan pendidikan makro merupakan payung pada tujuan pendidikan disetiap jenjang pendidikan. Untuk memperjelas tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yang berpayung pada falsafah

Pancasila, terlebih dahulu dibahas makna-makna setiap sila dari Pancasila. Pancasila terdiri atas lima asas moral yang relevan menjadi dasar Negara RI, sebagai berikut.

1. Sila pertama, ketuhanan yang maha esa.

Sila ini menekankan bahwa setiap warga Negara Indonesia mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan tujuan akhir, baik dalam hati dan tutur kata maupun dalam tingkah laku sehari-hari. Konsekuensinya adalah Pancasila menuntut umat beragama dan kepercayaan untuk hidup rukun walaupun berbeda keyakinan.

2. Sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sila ini mengajak masyarakat untuk mengakui dan memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia yang memiliki martabat mulia serta hak-hak dan kewajiban sama. Dengan kata lain, ada sikap saling menghormati dan menghargai keberadaan orang lain.

3. Sila ketiga, persatuan Indonesia.

Sila ini mengajak masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama untuk bertujuan sama yaitu membangun negara Indonesia yang sejahtera adil dan makmur berdasarkan UUD 1945. Untuk dapat membangun bangsa ini, masyarakat Indonesia harus bersatu.

4. Sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.

Sila ini menekankan bahwa negara Indonesia menganut sistim parlementer. Kekuasaan tertinggi ditangan rakyat yang diemban oleh para wakilnya yang duduk diparlemen. Presiden dalam menjalankan pemerintahan bertanggung jawab kepada parlemen.

5. Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sila ini menekankan bahwa dalam menjalankan pemerintahannya hal yang menjadi prioritas utama adalah pada setiap kebijakan pemerintah harus mengutamakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

**Tujuan pendidikan
pada setiap jenjang
pendidikan,
berpayung pada
falsafah Pancasila**

Berdasarkan uraian mengenai falsafah negara Indonesia, disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan sudah seharusnya sesuai dengan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila. Jika tujuan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila, maka bagaimanakah isi dan bahan ajar serta pembelajaran yang termuat dalam kurikulum agar sesuai dengan maksud tersebut. Untuk itu para pengembang kurikulum, ketika mengembangkan kurikulum perlu memperhatikan hal-hal ini.

1.1.2 Isi atau Bahan Kurikulum

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang perlu dialami siswa. Isi kurikulum itu mengandung semua aspek baik yang berkaitan dengan pengetahuan atau materi pelajaran dan ini biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu manusia Indonesia yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Komponen kurikulum lain yang perlu menjadi perhatian para pengembang kurikulum, selain aspek kognitif dan psikomotor adalah aspek afektif. Aspek afektif dimunculkan dalam isi kurikulum pada setiap aktivitas dan kegiatan siswa.

1.1.3 Cara Pembelajaran

Seperti diketahui kurikulum merupakan dokumen yang menjadi acuan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian didalam kurikulum terkandung rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara pembelajaran. Tujuan, isi dan bahan pembelajaran sudah seharusnya dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan

Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan sila-sila Pancasila dalam mengembangkan konten kurikulum

Isi kurikulum mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa

Didalam kurikulum terkandung rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan cara pembelajaran

pembelajaran dicapai melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang didukung dengan adanya pengaturan isi kurikulum yang sesuai dan bahan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Cara pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa guna terjadi kegiatan belajar. Ini artinya cara pembelajaran berhubungan erat dengan kajian terhadap teori belajar. Oleh karena itu, rancangan tujuan, isi dan bahan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, perlu berlandaskan pada teori belajar yang relevan.

Rancangan tujuan, isi dan bahan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, perlu berlandaskan pada teori belajar yang relevan.

1.2 Landasan Yuridis

Penyelenggaraan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan berlandaskan pada kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum merupakan dokumen yang mengandung rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional berlandaskan pada falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berlandaskan pada falsafah negara, pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan yang ada yaitu menjadikan manusia Indonesia yang sesuai dengan falsafah Pancasila.

Tujuan pendidikan nasional berlandaskan pada falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila

Kebutuhan masyarakat terus berkembang, ini artinya tujuan pembelajaran perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi masyarakat. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kurikulum, dengan demikian kurikulum yang ada perlu dikembangkan pula. Manakah bagian dari kurikulum yang perlu dikembangkan? Untuk menjawab pertanyaan ini, sebaiknya kembali pada definisi kurikulum itu sendiri. Berdasarkan definisi kurikulum

maka yang perlu dikembangkan tentunya yang terkait dengan tujuan pendidikan pada setiap jenjang. Jika tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan berkembang, maka dapat dipastikan isi atau bahan pembelajaran perlu disesuaikan untuk mencapai tujuan yang telah dikembangkan. Ini artinya isi dan bahan pembelajaran merupakan bagian yang perlu dikembangkan pula. Selanjutnya bagian yang perlu dikembangkan adalah cara pembelajaran.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Terlebih-lebih saat ini, sub sistem kehidupan manusia berkembang demikian pesat, yang berarti kebutuhan manusia semakin berkembang pula. Perkembangan ini menuntut pengembangan kurikulum di Indonesia.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan, hal ini didukung oleh Undang-undang Dasar, Undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut.

Kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan segala aspek. Hal ini diperkuat dengan dukungan undang-undang yang ada

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Untuk memberikan pendidikan yang layak, maka kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang terus berkembang.
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bab V Pasal 1 b) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk memenuhi hak peserta didik mendapat pelayanan pendidikan, maka kurikulum perlu dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.
3. Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 36 yang berbunyi: 1) pengembangan kurikulum dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan di

kembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan karakteristik siswa, 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi kelulusan (SKL) dan standar isi (SI), serta panduan penyusunan kurikulum yang di buat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

4. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Dalam rencana pembangunan jangka panjang, Negara Indonesia menetapkan peningkatan dibidang pendidikan. Untuk dapat meningkatkan pendidikan, maka pendidikan perlu memfasilitasi peserta didik agar mampu membangun pengetahuan terkini , teknologi terkini. Kurikulum merupakan acuan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Sebagai suatu acuan penyelenggaraan pendidikan, maka kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan berkembang dari waktu ke waktu. Untuk memenuhi capaian sesuai dengan SNP tersebut maka kurikulum perlu dikembangkan. Kemanakah arah perkembangan kurikulum yang memenuhi capaian sebagaimana yang dimaksud dalam SNP? Kurikulum perlu dikembangkan dengan segala komponen kurikulum yang mampu memenuhi tuntutan perkembangan untuk mempersiapkan lulusan agar mampu bersaing di era globalisasi.

1.3

Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum dapat menentukan kualitas yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Landasan filosofi yang berpeluang dipertimbangkan pada pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Budaya bangsa Indonesia merupakan hasil buah pikiran, kreatifitas, ideologi yang tinggi dari leluhur bangsa Indonesia secara turun temurun. Budaya bangsa Indonesia perlu dijunjung dan dijadikan acuan dalam bertatakrama, pergaulan, berpakaian dan dalam segala pola perilaku sehari-hari. Untuk itu sudah sewajarnya pengembangan kurikulum berlandaskan filosofi bangsa Indonesia .
2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan dimasa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.
3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah

Filosofi pengembangan kurikulum mengarahkan pendidikan berakar pada budaya bangsa

disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

(Peraturan Menteri no 68 tahun 2013)

1.4 Landasan Empiris

Pengembangan kurikulum telah dilakukan di negara Indonesia dari waktu ke waktu. Hasil dari suatu pengembangan kurikulum kemudian digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah beberapa kali mengganti kurikulum yang digunakan. Pada periode tahun 1968-1975 menggunakan kurikulum 1968, periode tahun 1975-1984 menggunakan kurikulum 1975, periode tahun 1984-1994 menggunakan kurikulum 1984, pada periode tahun 1994-2004 menggunakan kurikulum 1994, pada periode tahun 2004-2006 menggunakan kurikulum 2004, pada periode tahun 2006-2013 menggunakan kurikulum 2006. Pada tahun 2013, pemerintah menetapkan penggunaan kurikulum 2013 pada sebagian sekolah dengan berbagai pertimbangan. Pada tahun 2015 terjadi pengembangan kebijakan, yang mana penggunaan kurikulum 2013 direvisi ulang, ada sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 dan ada yang sudah tidak menggunakannya lagi. Kebijakan ganda ini kemudian menimbulkan kebingungan pada acuan ujian Nasional. Kebingungan ini kemudian terselesaikan adanya ketetapan pemerintah, bahwa acuan ujian nasional tahun 2015 adalah kurikulum 2006. Pada ujian nasional tahun 2016, telah mengacu pada kurikulum 2013.


Penggantian penggunaan kurikulum di Indonesia bukan tanpa alasan. Berbagai pertimbangan dijadikan dasar dalam penggantian tersebut. Alasan utama adalah kebutuhan masyarakat semakin berkembang,

Pengembangan perlu memenuhi kebutuhan menyelenggarakan pendidikan yang mampu mempersiapkan lulusannya untuk hidup di era globalisasi


pemenuhan kebutuhan tersebut memerlukan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud dipenuhi melalui pendidikan. Untuk mencapai pemenuhan kebutuhan akan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan, dibutuhkan panduan yang akan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Panduan yang dimaksudkan adalah kurikulum, untuk itu kurikulum perlu dikembangkan.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa Indonesia telah menggunakan kurikulum tahun 1969 hingga kurikulum tahun 2013. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan negara, bangsa dan masyarakat Indonesia yang terus berkembang, yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Bukti empiris lain dinyatakan oleh Oemar Hamalik (2008), pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyusun perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pengembangan kurikulum guna memberikan kesempatan belajar kepada para siswa sesuai dengan arah perubahan yang diinginkan. Ini artinya pengembangan kurikulum telah dilakukan dari waktu ke waktu untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang terus berkembang, begitu pula untuk masa yang akan datang. Pengembangan kurikulum membutuhkan pengetahuan dan kemampuan akan pengembangan kurikulum. Buku ajar ini dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan dasar pengetahuan pengembangan kurikulum.

Kurikulum merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah, jejang pendidikan, suatu daerah bahkan Negara kesatuan Republik Indonesia ini. Kurikulum seperti telah dideskripsikan sebelumnya, perlu dikembangkan untuk menjawab kebutuhan yang terus berkembang. Pengembangan membutuhkan pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan bahwa kurikulum memiliki kriteria 1) sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, 2) mencerminkan



Pengembangan kurikulum perlu dilakukan untuk memberi kesempatan belajar yang sesuai dengan arah perubahan yang diinginkan

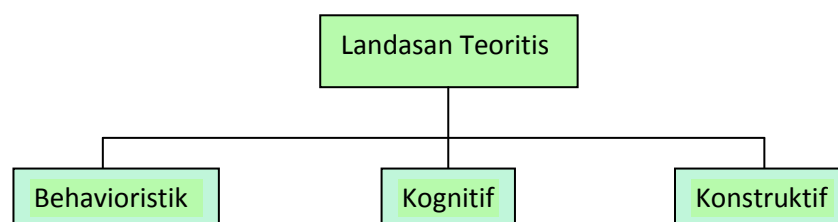


Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kriteria dari kurikulum itu sendiri

knyataan social, 3) mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, dan 4) menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

2. KURIKULUM DITINJAU DARI PARADIGMA TEORI BELAJAR

Bab ini menyajikan landasan teoritis pengembangan kurikulum dilihat dari paradigma berbagai teori belajar antara lain behavioristik, kognitif dan konstruktivistik. Teori belajar kognitif meliputi teori perkembangan intelektual, teori belajar Bruner.



Gambar 2. Epitome Landasan Teoritis

Teori belajar merupakan landasan filosofi bagaimana terjadinya belajar. Landasan ini dilihat dari falsafah behavioristik, kognitif dan konstruktivistik. Kurikulum sebagaimana diketahui merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pembelajaran perlu dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi guna mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai maksud ini, pembelajaran yang diselenggarakan perlu memperhatikan bagaimana siswa belajar. Bahasan mengenai bagaimana siswa belajar dibahas oleh para ahli teori belajar. Terkait dengan hal ini maka pengembangan kurikulum perlu memperhatikan falsafah dari teori belajar. Ada beberapa teori belajar, buku ini hanya membatasi bahasan pada teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktif. Untuk mempermudah memahami isi bab 2 ini, disajikan epitome landasan teoritis pengembangan kurikulum.

Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ini artinya didalam kurikulum yang menjadi acuan penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia, mengandung tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran.

Jika kurikulum adalah acuan penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia, maka kurikulum perlu mengandung minimal tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran. Lalu bagaimana tujuan, isi dan bahan serta cara pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum jika pembelajaran berlandaskan pada paradigma teori belajar? Untuk menjawab permasalahan ini, tentu pola pikir mesti berhulu pada paradigma teori belajar tersebut.

Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan paradigma teori belajar

Teori belajar berkembang dari waktu ke waktu, seiring dengan penyesuaian kebutuhan dan menjawab permasalahan pada pembelajaran yang ada. Namun pada dasarnya tidak ada teori belajar yang baik atau yang buruk, karena masing-masing teori belajar memiliki keunggulan, jika sesuai untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Ada beragam teori belajar, pada buku ini teori belajar yang diacu hanya teori belajar behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Tidak berarti teori belajar yang lain tidak penting, seperti teori humanistik, sibermetik perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum, dan ini dapat dijadikan bahan pemikiran dalam mengembangkan kurikulum dimasa yang akan datang. Berikut dibahas pandangan belajar menurut teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik.

2.1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori ini, belajar adalah proses perubahan tingkah laku.

Tingkah laku adalah suatu bentuk ungkapan dalam bentuk perbuatan atau tindakan seseorang sebagai reaksi dari stimulus yang ditangkap, reaksi ini kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Tingkah laku siswa terdiri dari komponen kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar dimanifestasikan dengan adanya perubahan tingkah laku, yaitu tingkah laku yang dapat diamati. Jika tingkah laku terdiri dari komponen kognitif, afektif dan psikomotor, maka perubahan tingkah laku menyangkut perubahan afektif, kognitif dan psikomotor. Ini artinya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar dapat diketahui dengan mengukur komponen kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu kesatuan.



Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku

Perubahan tingkah laku dapat diketahui melalui ciri-ciri dari perubahan tingkah laku tersebut. ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang menampilkan tingkahlaku tersebut. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk

kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.


4. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari pengalaman atau latihan terjadinya perubahan karena adanya unsure usaha atau pengaruh luar.
5. Perubahan tersebut tidak harus segera terlihat mengikuti pengalaman belajar itu. Perubahan dari hasil belajar itu tidak harus nampak pada saat itu juga, tetapi dapat nampak pada saat lain. Pengalaman/latihan tersebut mengandung sesuatu yang memperkuat (reinforcement). Berarti respon yang memperoleh reinforcement lah yang lebih dipelajari.
6. Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normative dan menunjukkan kearah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang psikologi pendidikan menganggap bahwa dalam proses belajar mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran psikologi pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.
7. Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perubahan perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
8. Perubahan yang bersifat permanen
Artinya perubahan sebagai hasil belajar bertahan cukup lama, tetapi juga tidak menetap terus menerus, bisa berubah lagi dalam proses belajar selanjutnya. Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetapkan dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
9. Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

10. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.


Perubahan tingkah laku adalah perubahan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu. Perubahan tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar aktif, bersifat positif dan cenderung permanen, meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan teori belajar behavioristik, disimpulkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang belajar, ini artinya pembelajaran merupakan kegiatan untuk memfasilitasi siswa guna terjadinya perubahan tingkah laku. Jika mengacu pada teori belajar behavioristik ini, maka kurikulum merupakan acuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran guna terjadi perubahan tingkah laku siswa. Untuk memenuhi maksud tersebut maka seluruh komponen dari kurikulum, diarahkan guna tercapainya perubahan tingkah laku



Seluruh komponen kurikulum perlu diarahkan guna tercapai perubahan tingkah laku

Berdasarkan pengertian tingkah laku dan perubahan tingkah laku, kemudian timbul pertanyaan apakah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum guna terjadi perubahan tingkah laku pebelajar? Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan bagaimana agar terjadi perubahan tingkah laku. Oleh karena indikasi perubahan tingkah laku bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Perubahan diperoleh melalui pengalaman belajar aktif, bersifat positif dan cenderung permanen, meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor, oleh sebab itu kurikulum perlu dikembangkan untuk menjawab apa, mengapa dan bagaimana guna terjadi perubahan tingkah laku siswa.



Kurikulum dikembangkan untuk menjawab apa, mengapa dan bagaimana guna terjadi perubahan tingkah laku siswa.

Pertanyaannya, apakah perubahan tingkah laku yang perlu

diperhatikan dalam pengembangan kurikulum? Perubahan tingkah yang menjadi tujuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia adalah terwujudnya perilaku sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila, yaitu mengamalkan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan berikutnya, bagaimanakah agar terwujudnya perilaku mengamalkan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari? Terwujudnya tujuan ini dimulai dari pembelajaran di sekolah sehari-hari. Kemudian apa yang perlu dilakukan dalam pengembangan kurikulum untuk menjawab pertanyaan ini? Jawaban pertanyaan ini dimulai dengan melihat konten dari kurikulum. Kurikulum mengandung tujuan, materi, media, metode pembelajaran, dan penilaian. Dengan demikian, pengembangan kurikulum sudah seharusnya mengisi tujuan, materi, media, metode dan penilaian serta alokasi waktu yang sesuai untuk menuju pada terwujudnya perilaku yang diharapkan.

Tujuan pendidikan berupa terwujudnya perilaku mengamalkan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan umum dari setiap jenjang pendidikan. Bagaimanakah mengemas tujuan ini sehingga terwujud perubahan perilaku yang meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor? Jawaban dari pertanyaan ini, dilihat dari apa dan bagaimana pengembangan kurikulum. Perubahan perilaku yang meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor diperoleh melalui pembelajaran sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum perlu mengorganisasi dan mengelola komponen kurikulum dimulai dari tujuan, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran menuju pada pencapaian hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor sehingga akan mengamalkan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian apa mengapa dan bagaimana pengembangan kurikulum guna terjadi perubahan tingkah laku yang meliputi komponen kognitif, afektif dan psikomotor, menuju terwujudnya pengamalan kelima sila dalam kehidupan sehari-hari disimpulkan

Perilaku yang menjadi acuan pendidikan di Indonesia adalah perilaku manusia Pancasilais

Perilaku manusia Pancasilais adalah perilaku yang menjalankan tatanan bermasyarakat dan

beberapa hal sebagai berikut.

1. Perubahan perilaku yang menjadi tujuan pendidikan disemua jenjang adalah mampu mengamalkan kelima sila dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perubahan tingkahlaku yang demikian dicapai melalui komponen kognitif, afektif dan psikomotor.
3. Untuk mencapai tujuan sebagaimana terdeskripsi pada point 1 dan 2, kurikulum perlu dikembangkan guna mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kurikulum yang dimaksud meliputi pengembangan dari seluruh komponen kurikulum dan alokasi waktu yang sesuai. Bagaimana mengembangkan setiap komponen kurikulum untuk mencapai maksud yang diharapkan? Bahasan bagian ini akan diuraikan pada bab 4 pengembangan komponen kurikulum

individual sesuai dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila

2.2. Teori Belajar Kognitif

Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah proses membangun pengetahuan dan terjadi didalam struktur kognitif dengan menggunakan seluruh indera orang yang belajar. Belajar menurut teori ini tidak hanya berupa proses terjadinya respon sebagai akibat dari adanya stimulus. Menurut teori ini belajar merupakan proses yang kompleks. Belajar dimulai dari menyadari adanya informasi, menangkap informasi, mengorganisir dan meneruskannya, menyimpan serta mengeluarkan informasi tersebut dari sistem pemerosesan informasi jika diperlukan. Semua proses yang terjadi dalam sistem pemerosesan informasi saling berkaitan, kualitas suatu proses sebelumnya akan mempengaruhi kualitas yang terjadi pada proses selanjutnya. Pada setiap tahapan proses berpeluang terjadi kegagalan, atau proses yang terjadi pada suatu tahapan tidak dapat berlangsung secara maksimal. Jika kegagalan proses telah terjadi pada suatu tahap, maka kegiatan belajar tidak berlangsung untuk tahap selanjutnya, artinya kegiatan belajar akan terhenti pada tahap tersebut. Oleh karena belajar adalah pemerosesan informasi yang

Belajar adalah proses membangun pengetahuan dan terjadi didalam struktur kognitif

dimulai dari penangkapan informasi oleh indera manusia sampai informasi tersebut disimpan dimemori jangka panjang dan akan dikeluarkan kembali jika diperlukan, ini artinya belajar merupakan proses yang utuh sampai akhir pemrosesan informasi tuntas. dengan demikian jika pemrosesan informasi tidak utuh, maka tidak terjadi belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan pandangan belajar menurut pemrosesan informasi, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa agar terjadi pemrosesan informasi secara tuntas di dalam struktur kognitif mereka. Oleh karena pemrosesan informasi merupakan kegiatan yang rinci, maka guru perlu merancang kegiatan pembelajaran untuk membantu terjadinya pemrosesan informasi secara bermakna dalam struktur kognitif siswa.

Teori belajar kognitif digagas antara lain oleh ahli pembelajaran seperti Piaget, Bruner, Ausubel, Vygotsky. Apa isi teori belajar menurut masing-masing para ahli tersebut dan guna teori ini dalam penyusunan perangkat pengembangan kurikulum? Jawaban atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut.

Ada beberapa ahli yang memfokuskan teori belajarnya pada teori belajar kognitif

2.2.1 Teori Tingkat Perkembangan Intelektual Jean Piaget

Jean Piaget menggagas teori perkembangan kognitif siswa, teori ini menjelaskan ada empat tingkat perkembangan kognitif siswa, yaitu:

a. sensori motorik

Menurut Piaget, pada tahap ini anak baru mampu melakukan hal-hal berdasarkan informasi yang berasal dari sensor motoriknya. Untuk itu pembelajaran yang diberikan pada anak-anak adalah hal-hal yang terkait dengan sensor motoriknya, misalnya bertepuk tangan, belajar menyebutkan beberapa kata-kata sederhana seperti ayah dan ibu dan berjoget mengikuti irama lagu.

Tingkat kemampuan sensori motorik ini jika diklasifikasikan secara lebih rinci dibedakan lagi menjadi dua kategori yaitu sensori motorik dasar dan sensori motorik lanjut. Landasan empiris pengkategorian ini adalah kemampuan anak pada sensori motorik lanjut sudah memasuki kemampuan transisi dari sensori motorik ke praoperasional. Berdasarkan fakta ini maka pembelajaran yang diberikan pada anak dengan tingkat kemampuan transisi ini dapat berupa membedakan warna, mengumpulkan benda-benda dengan warna yang sama, menirukan suara hewan dan menyebutkan nama-nama hewan yang ada di keseharian anak.



Ada 4 tingkat perkembangan kognitif menurut Piaget

Tingkat perkembangan intelektual sensori motorik lanjut lebih berkembang dibandingkan dengan sensori motorik dasar, letak perbedaan utama antara keduanya adalah pada pemrosesan informasi yang terjadi dalam struktur kognitif siswa. Hasil dari pemrosesan informasi adalah dapat berupa respon yang ditunjukkan siswa sebagai akibat adanya suatu stimulus. Pemrosesan informasi dalam struktur kognitif pada tingkat perkembangan intelektual sensori motorik lanjut, telah melibatkan jaringan skema yang sangat sederhana, sehingga pada tingkat ini anak sudah mampu membedakan warna, mengumpulkan benda-benda dengan warna yang sama, menirukan suara hewan dan menyebutkan nama-nama hewan yang ada di keseharian anak.



1. Tingkat perkembangan sensori motorik

b. praoperasional

Pada masa praoperasional ini anak baru mampu melakukan hal-hal sederhana. Untuk itu pembelajaran yang diberikan pada anak-anak adalah hal-hal yang terkait dengan operasional sederhana seperti menyanyi, menggambar, mewarnai, melipat, menggunting, dan menempel.



2. Tingkat perkembangan praoperasional


Kemampuan praoperasional ini jika diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya dibedakan lagi menjadi dua kategori yaitu praoperasional dasar dan praoperasional tingkat lanjut. Landasan

empiris pengkategorian ini adalah kemampuan anak tingkat praoperasional dasar dan praoperasional lanjut sudah ada perkembangan. Anak dengan kemampuan praoperasional tingkat lanjut telah memasuki kemampuan transisi dari praoperasional ke operasi konkret. Berdasarkan fakta ini maka pembelajaran yang diberikan pada anak masa transisi ini dapat berupa membedakan dan menggambarkan bentuk-bentuk bangun ruang, menyebutkan angka-angka secara berurutan dimulai dari angka satu sampai sepuluh menggunakan media realia jari tangan dan menjumlah sederhana menggunakan benda-benda konkret seperti jika satu buah jeruk ditambah dengan satu buah jeruk maka jumlah jeruk yang dijumlah ada sebanyak dua buah jeruk. Pembelajaran perhitungan sederhana ini dilakukan dengan menggunakan media realia jeruk atau model jeruk. Ini artinya pada anak dengan tingkat kemampuan berpikir transisi dari praoperasional ke operasi konkret mulai dapat dibelajarkan perhitungan sederhana dengan syarat menggunakan media. Namun fakta yang terjadi di sekolah menunjukkan pembelajaran berhitung pada anak dengan tingkat kemampuan transisi ini diberikan melebihi batasan tingkat kemampuan berpikir mereka, selain itu pembelajaran dilakukan secara abstrak dan mengabaikan penggunaan media konkret.

Pemerosesan informasi dalam struktur kognitif pada tingkat perkembangan intelektual praoperasional lanjut, telah melibatkan jaringan skema yang sudah lebih luas dibandingkan dengan praoperasional dasar, sehingga pada tingkat ini anak sudah mampu membedakan dan menggambarkan bentuk-bentuk bangun ruang, menyebutkan angka-angka secara berurutan dimulai dari angka satu sampai sepuluh menggunakan media realia jari tangan dan menjumlah sederhana menggunakan media.

c. operasional konkret

Pada tingkat kemampuan berpikir ini anak baru mampu berpikir berdasarkan hal-hal yang dapat diamati. Pada masa ini anak



Tingkat perkembangan praoperasional dikategorikan praoperasional dasar dan lanjut

belum mampu berpikir secara abstrak. Jika pada masa ini anak di sekolah diharapkan mampu membangun pengetahuan yang abstrak, maka guru perlu memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang memberikan bantuan untuk mampu membangun pengetahuan yang abstrak tersebut.



3. Tingkat perkembangan operasional konkret

d. berpikir formal

Pada masa ini anak telah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, sehingga pada pembelajaran di sekolah menurut pendapat teori ini, anak sudah dapat dibelajarkan untuk membangun pengetahuan yang abstrak.



4. Tingkat perkembangan berpikir formal

Jika mengaitkan bagaimana mengembangkan kurikulum berdasarkan acuan teori perkembangan intelektual siswa, disimpulkan bahwa konsep utama yang perlu diperhatikan adalah kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Lalu bagaimana kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa? jawaban dari pertanyaan ini adalah dimulai pada penyusunan tujuan pembelajaran hingga evaluasi yang dilakukan. Artinya seluruh komponen kurikulum perlu sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa



Seluruh komponen kurikulum perlu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa

Kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa berdampak luas pada berbagai hal, terutama pada pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kelas. Di SD siswa dikelompokkan berdasarkan kelas satu sampai dengan enam. Di SMP dan SMA siswa dikelompokkan dari kelompok kelas 1 sampai 3. Jika falsafah teori perkembangan intelektual siswa yang digunakan, maka pembagian kelas di SD dari kelas satu sampai enam perlu memperhatikan tingkat operasi konkret yang dicapai siswa, hal yang sama juga perlu diperhatikan pada pengelompokan siswa di jejang kelas satu sampai tiga SMP dan SMA. Menurut teori ini siswa yang telah berusia 11 tahun keatas telah memiliki tingkat kemampuan berpikir formal, artinya pengelompokan jejang kelas di SD, SMP dan SMA disesuaikan dengan tingkat perkembangan yang telah dicapai.




Pengelompokan kurikulum berdasarkan tingkat perkembangan intelektual siswa

Ini artinya perlu ada kurikulum disetiap jenjang SD, SMP, SMA dengan pilihan kurikulum untuk tingkat perkembangan intelektual konkret dan formal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2009) menunjukkan bahwa siswa yang telah berusia 11 tahun keatas tidak selalu telah memiliki kemampuan berpikir operasi formal. Hasil penelitian ini menunjukkan masih banyak siswa SMA yang belum mencapai kemampuan berpikir formal, sedangkan disisi lain pembelajaran di sekolah umumnya melibatkan siswa untuk membangun pengetahuan dari sesuatu yang abstrak. Keadaan ini tentunya merupakan suatu masalah yang perlu dicari solusi untuk mengatasinya. Solusi yang berpeluang untuk mengatasinya antara lain, pembelajaran yang dilaksanakan di SMA belum melibatkan siswa untuk membangun pengetahuan dari sesuatu yang abstrak. Jika solusi ini yang dipilih maka pembelajaran di SMA berbasis hanya pada yang konkret saja. Pemilihan solusi ini akan berpengaruh pada aspek pembelajaran di SMA yang hanya sebatas untuk membangun pengetahuan siswa berdasarkan hal-hal yang dapat diamati. Konsekuensi berikutnya jika ini yang terjadi adalah hasil belajar yang diperoleh siswa hanya pada tingkatan yang rendah saja. Jika pembelajaran hanya untuk membangun hasil belajar pada tingkatan rendah, maka dapat diduga bahwa pembelajaran tidak sampai pada memfasilitasi siswa untuk mampu membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi.


Bagaimana ketepatan pemilihan solusi sebagaimana dideskripsikan diatas, jika ditinjau dari landasan teoritis pengembangan kurikulum khususnya pada tujuan pendidikan menengah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya. Dapat dipastikan solusi yang diajukan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan menengah. Pemilihan solusi pembelajaran diatas selain tidak sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan menengah, juga tidak sesuai untuk mencapai landasan filosofi pengembangan kurikulum.



Berbagai hasil penelitian menunjukkan umumnya siswa yang menurut Piaget telah memiliki kemampuan berpikir formal, kenyataannya masih belum mencapai tingkat kemampuan berpikir tersebut

Landasan filosofi menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Kecerdasan intelektual, kecemerlangan akademik, peningkatan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya, dapat dicapai melalui pembelajaran yang memfasilitasi siswa dengan kegiatan-kegiatan untuk mencapai hal-hal tersebut. Ini artinya pembelajaran sebaiknya tetap berpegang pada prinsip, meskipun siswa belum mencapai kemampuan berpikir abstrak, namun tidak berarti pengetahuan yang abstrak belum diberikan pada siswa. Pengetahuan abstrak jika mengacu pada tujuan pendidikan menengah dan landasan filosofi pengembangan kurikulum, sudah perlu dibangun oleh siswa pendidikan menengah bahkan jika diperlukan dibangun pula oleh siswa pendidikan dasar kelas tinggi.

Solusi yang dapat dijadikan bahan acuan untuk membelajarkan siswa yang belum mencapai kemampuan berpikir abstrak, agar mampu membangun pengetahuan yang abstrak, adalah dengan menerapkan pembelajaran yang mampu memberikan jembatan kepada siswa untuk mampu membangun pengetahuan yang abstrak. Hasil penelitian Yulianti (2009) menunjukkan ada pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa SMA dan ada pengaruh tingkat perkembangan intelektual terhadap hasil belajar kimia siswa serta ada interaksi antara metode dan tingkat perkembangan terhadap hasil belajar kimia siswa. Ini artinya siswa akan mampu membangun pengetahuan yang abstrak jika guru mampu memilih, merancang dan menerapkan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan yang abstrak dengan memperhatikan tingkat perkembangan intelektual siswa. Ada berbagai macam metode atau strategi pembelajaran yang dapat dijadikan referensi untuk mencapai maksud tersebut. Apapun metode atau strategi yang dipilih, satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah kesesuaian pemilihan dengan karakteristik




Kurikulum perlu memperhatikan penyediaan bantuan dalam memfasilitasi belajar siswa


siswa. Bisa saja satu metode sama-sama diterapkan dipendidikan dasar dan menengah, namun yang membedakan penerapan dari fase-fase metode pembelajaran tersebut adalah 1) tingkat pemilihan masalah yang disajikan atau tingkat kesulitan tahapan pemecahan masalah, 2) tingkat peran dan bimbingan guru pada setiap fase pembelajaran, dan 3) tingkat peran siswa pada setiap fase pembelajaran.

Solusi lain yang berpeluang untuk membantu siswa membangun pengetahuan abstrak, namun kemampuan berpikir abstrak belum dimiliki adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang mampu memfaktualkan pengetahuan yang abstrak. Ada hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media untuk tujuan yang dimaksudkan yaitu, media tidak menimbulkan miskonsepsi dalam pikiran siswa. Oleh sebab itu sebelum guru menggunakan media, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek dari media maupun kontennya. Sebaiknya media yang dipilih mampu menggambarkan pengetahuan yang dibangun dari berbagai aspek, mulai dari kesamaan warna, dimensi yang mampu digambarkan dan kedekatan mengkonkretkan hal-hal yang abstrak melalui media serta tidak menyimpang dari konsep yang diharapkan.

Pemilihan alternative penggunaan media pembelajaran untuk membantu siswa yang belum mencapai kemampuan berpikir abstrak guna mampu membangun pengetahuan yang abstrak, perlu didukung oleh penerapan pembelajaran yang tepat. Merujuk pada pendapat Degeng (1989) hasil belajar merupakan semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Ada berbagai kondisi pembelajaran salah satunya adalah media pembelajaran. Ini artinya media yang tepat dan menarik saja tidak cukup untuk memfasilitasi siswa guna mampu membangun pengetahuan yang abstrak. Artinya setelah diperoleh atau dikembangkan media yang tepat, langkah berikutnya yang perlu diperhatikan guru adalah menetapkan,



Kurikulum perlu memperhatikan pemilihan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa



Kurikulum perlu memperhatikan pemilihan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa

merancang dan menerapkan pada saat tahapan yang mana media akan digunakan.

Deskripsi mengenai alternative solusi untuk membantu siswa membangun pengetahuan yang abstrak sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, bersifat dinamis. Maksud dinamis disini adalah, pada urutan pemilihan media atau metode pembelajaran. Bisa saja ditetapkan dahulu media pembelajaran yang akan digunakan, kemudian memilih metode dan pada tahapan mana dari metode tersebut, media pembelajaran akan digunakan. Alternative lain ditetapkan dahulu penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, kemudian memilih media yang sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih. Alternative apapun yang dipilih, satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah pemilihan metode dan media perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa.

Berdasarkan teori belajar Piaget ini, disimpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan metode atau strategi pembelajaran serta model dan media pembelajaran. Hal-hal ini perlu menjadi bahan pertimbangan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik siswa. Hanya saja walaupun kurikulum telah dikembangkan dengan memperhatikan berbagai hal, namun pada implementasinya di sekolah, guru tidak menguasai berbagai hal sebagaimana yang dipandu dalam kurikulum, sehingga kurikulum yang telah dikembangkan menjadi dokumen yang tidak digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Ini artinya walaupun kurikulum telah dikembangkan sedemikian rupa, peningkatan kompetensi guru pada pengembangan kurikulum dan penggunaannya sebagai panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah peningkatan kompetensi guru yang akan menggunakan kurikulum tersebut

2.2.2 Teori Belajar Bruner

Bruner menggagas belajar melalui penemuan, menurut Bruner belajar dimulai dari menyadari adanya masalah hingga mampu membuat kesimpulan terhadap jawaban dari masalah yang timbul. Penekanan arti penemuan adalah menemukan sesuatu yang berbeda dengan makna yang dimaksudkan pada penyelidikan. Adapun yang dimaksud dengan masalah, bukanlah sesuatu yang sebelumnya belum pernah dipecahkan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Makna penemuan disini dapat berupa menemukan sesuatu baik melalui contoh maupun non contoh atau melalui kegiatan di laboratorium atau kegiatan yang mampu memberikan solusi atas masalah yang disajikan.



Belajar adalah kegiatan menemukan pengetahuan

Belajar penemuan dapat diterapkan pada siswa mulai dari jejang pendidikan yang terendah hingga perguruan tinggi. Mengapa demikian, sebab fase-fase pembelajaran ini sangat jelas sehingga mudah diterapkan guru dan dilakukan oleh siswa. Hanya saja yang perlu diperhatikan oleh guru jika memilih metode ini untuk siswa jenjang pendidikan di bawah menengah atas, adalah pemilihan tingkat kesulitan masalah yang diberikan dan teknik untuk mengatasi masalah.



Belajar penemuan dapat diterapkan mulai dari jenjang TK sampai perguruan tinggi

Pembelajaran penemuan terus dikembangkan, para ahli mengembangkan pembelajaran ini dengan berbagai modifikasi. Ada yang mengkategorikan pembelajaran penemuan dengan tiga tingkat yaitu pembelajaran penemuan terbimbing, modifikasi dan *free*. Letak perbedaan antara ketiga tingkat tersebut adalah pada peran guru dan siswa pada setiap fase pembelajaran penemuan. Ada lagi yang memodifikasi pembelajaran ini pada teknik dan macam masalah yang disajikan, dan ada yang memodifikasi pada teknik pemecahan masalah. Teknik pemecahan masalah yang dilakukan selalu memiliki benang merah dengan macam masalah yang disajikan.



Ada tiga tingkat belajar penemuan, yaitu penemuan terbimbing, modifikasi dan free

Teori belajar penemuan yang digagas oleh Bruner ini perlu dipahami oleh para pengembang kurikulum. Hal ini disebabkan, pemilihan konten kurikulum mengenai pembelajaran, sangat bergantung pada

pengetahuan yang dimiliki oleh pengembang kurikulum, terutama terhadap teori belajar.

Teori belajar selain berperan dalam memberi arahan menetapkan metode pembelajaran sebagai salah satu komponen kurikulum, juga berperan dalam menentukan arahan apa yang menjadi tujuan pengembangan kurikulum. Jika paradigma teori belajar kognitif yang menjadi landasan pembelajaran di suatu jejang pendidikan maka komponen kurikulum menyajikan hal-hal yang mengarah pada belajar sebagai pemerosesan dan penyimpanan informasi dalam struktur kognitif.

Menurut teori belajar kognitif bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam struktur kognitif siswa, yang mana pada proses tersebut sangat kompleks dimulai dari menyadari adanya informasi, penangkapan informasi, transfer informasi, penyimpanan dan pengeluaran kembali informasi yang telah tersimpan dalam struktur kognitif. Jika mengaitkan bagaimana mengembangkan kurikulum berdasarkan acuan teori belajar kognitif, disimpulkan bahwa konsep utama yang perlu ditekankan adalah kurikulum perlu membangun belajar siswa melalui pemerosesan informasi. Lalu bagaimana kurikulum yang akan membantu membangun belajar siswa melalui pemerosesan informasi? jawaban dari pertanyaan ini adalah dimulai pada penyusunan tujuan pembelajaran hingga evaluasi yang dilakukan. artinya bahwa bagian kurikulum yang perlu dikembangkan meliputi, tujuan, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian.

2.3 Teori Belajar Konstruktif

Teori belajar konstruktif meletakkan empat landasan utama pada teori tentang belajar. Landasan pertama dinyatakan, pembelajar adalah subyek belajar yang ketika datang ke sekolah telah memiliki pengetahuan awal tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu

Belajar adalah proses

yang diperoleh mereka melalui pengalaman sehari-hari. Landasan kedua dinyatakan, pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif seseorang yang diperoleh melalui pengalaman. Makna pengalaman yang dimaksudkan meliputi pengalaman yang melibatkan komponen kognitif, afektif dan psikomotor. Landasan ketiga dinyatakan, pembelajaran adalah upaya memfasilitasi pebelajar untuk mampu membangun pengetahuan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki. Landasan keempat dinyatakan, hasil belajar merupakan konstruksi manusia sebatas yang dialami

membangun pengetahuan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki

Keempat landasan pandangan konstruktif terhadap teori belajar, berperan penting untuk dijadikan acuan pada pengembangan kurikulum di sekolah. Apa dan bagaimanakah peran landasan ini pada pengembangan kurikulum?

1. Landasan pertama

Landasan yang menekankan pandangan terhadap pebelajar ini berperan dalam mengembangkan kurikulum mulai dari perencanaan pada tujuan, materi, metode, media pembelajaran dan penilaian. Seluruh komponen kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan pengetahuan awal yang telah dimiliki pebelajar.

Menurut teori belajar kognitif, ada empat landasan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum

2. Landasan kedua

Pandangan terhadap makna pengetahuan yang demikian berpengaruh pada pengembangan kurikulum terutama pada metode dan media pembelajaran. Makna pengetahuan ini menekankan perencanaan dan penerapan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar melalui pengalaman yang di rencanakan guru secara tepat. Pengalaman yang direncanakan untuk dialami pebelajar adalah pengalaman seputar kehidupan sehari-hari mereka.

3. Landasan ketiga

Pandangan terhadap pembelajaran ini tentunya perlu dikaitkan dengan pandangan terhadap landasan pertama dan kedua. Berdasarkan kedua landasan di atas, jika dikaitkan dengan

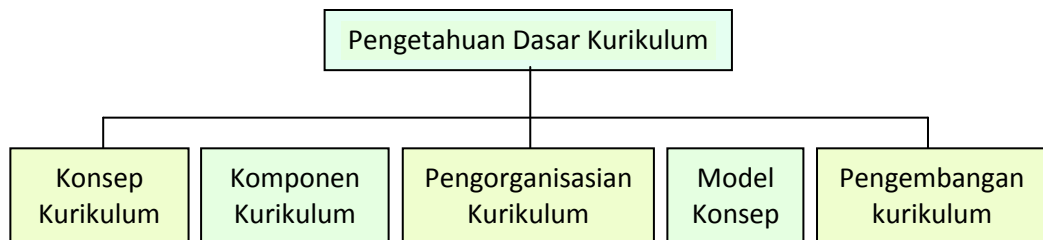
pandangan terhadap pembelajaran disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum perlu merencanakan dan mengarahkan pembelajaran kearah upaya membangun pengetahuan menggunakan seluruh indera yang dimiliki. Pembelajaran perlu mengarahkan kegiatan belajar untuk berpikir tingkat tinggi dan kritis serta sesuai dengan kondisi pebelajar.

4. Landasan keempat

Landasan keempat merupakan pandangan terhadap hasil belajar. Berdasarkan pandangan ini disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum perlu merencanakan dan menyusun kurikulum dengan penilaian berdasarkan ketepatan pebelajar mengkontruk pengetahuan. Kata tepat tentunya disesuaikan dengan jenjang pendidikan pebelajar.

3 PENGETAHUAN DASAR KURIKULUM

Bab pengetahuan dasar kurikulum ini menyajikan informasi mengenai konsep, komponen, pengorganisasian, model konsep kurikulum.



Gambar 3. Pengetahuan Dasar Kurikulum

Informasi yang disajikan dalam bab 3 ini merupakan pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan. Untuk menghasilkan kurikulum yang demikian, perlu dimiliki pengetahuan dasar sebagaimana disajikan pada bab 3 ini.

3.1. Deskripsi Kurikulum

Kurikulum diinterpretasikan dengan berbagai interpretasi sebagaimana dinyatakan oleh Oliva (1997), interpretasi orang terhadap kurikulum bermacam-macam, antara lain kurikulum adalah

1) apa yang diajarkan di sekolah

Artinya kurikulum merupakan dokumen yang merupakan panduan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Konten dari dokumen yang dinamakan kurikulum menekankan pada kata utama apa yang diajarkan di sekolah. Apa yang diajarkan menegaskan pada materi apa yang perlu dibelajarkan pada siswa. Sajian materi disusun berdasarkan hasil analisis materi pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan akan peningkatan hasil belajar yang menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, makna dari apa yang diajarkan di sekolah tidak hanya berisi penekanan konten apa materi yang diajarkan, tetapi lebih menekankan pada apa pengalaman belajar yang perlu dialami siswa untuk mencapai hasil belajar bermakna. Apa yang diajarkan di sekolah menekankan pula pada apa perlengkapan pembelajaran, dan pada apa tujuan pembelajaran.

2) apa yang diajarkan diluar sekolah

3) bagaimana pembelajaran dan belajar disekolah

Pandangan bahwa kurikulum adalah bagaimana pembelajaran dan belajar di sekolah, menandakan bahwa kurikulum merupakan panduan menyelenggarakan pembelajaran dan belajar di sekolah. Sehingga konten kurikulum meliputi program belajar, yang meliputi segala kegiatan guna memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman yang telah diprogramkan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan telah direncanakan oleh sekolah

- 4) rangkaian pembelajaran
- 5) segala sesuatu yang ada di sekolah, mencakup aktivitas di luar kelas, bimbingan dan hubungan inter manusia.

Dari berbagai macam definisi mengenai kurikulum, Oliva (1997) menyatakan secara umum kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah. Sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa, kurikulum tentunya dikembangkan dengan adanya suatu tujuan. Menurut Oliva (1997) tujuan dari kurikulum adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dalam diri siswa. Kurikulum mengarahkan sekolah untuk membangun filosofi bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang memfasilitasi siswa belajar agar mampu memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan. Dengan demikian kurikulum adalah sebagai suatu program kegiatan yang terencana, hasil belajar yang diharapkan, reproduksi kultural, kumpulan tugas dan kosep diskrit, agenda rekonstruksi sosial, pergerakan untuk kearah pembaharuan diri. Sesuai dengan konsep kurikulum yang dianut, fungsi kurikulum adalah sebagai penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik.

Kurikulum merupakan rencana kegiatan belajar bagi siswa

Sebenarnya ada banyak teori tentang kurikulum, secara umum ada teori kurikulum yang menekankan pada rencana, inovasi, dasar filosofi, dan konsep-konsep yang diambil dari perilaku manusia. Ada lagi yang menekankan kurikulum pada isi kurikulum, situasi pendidikan serta organisasi kurikulum.

Penekanan kurikulum pada isi bersifat berpusat pada material. Kurikulum ini memandang siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Secara teoritis kurikulum ini dapat diukur, dan mempunyai tujuan jika informasi telah ditransfer pada siswa maka siswa akan dapat memahami informasi tersebut. Berbeda dengan kurikulum yang menekankan pada isi, kurikulum yang menekankan pada situasi pendidikan, lebih memperhatikan pada masalah yang bersifat khusus, sangat memperhatikan dan disesuaikan dengan lingkungan.

Ada berbagai definisi tentang kurikulum, perbedaannya terletak pada cara pandang terhadap fungsi kurikulum itu

Kurikulum ini akan menghasilkan kurikulum berdasarkan situasi-situasi lingkungan, atau kurikulum muatan lokal. Kurikulum ini bertujuan mencari kesesuaian antara kurikulum dengan situasi di mana pendidikan berlangsung. Kurikulum ini tidak menekankan pada spesifikasi isi dan organisasi, namun lebih pada menunjukkan fleksibilitas dalam interpretasi dan pelaksanaannya.

Penekanan kurikulum berikutnya adalah pada organisasi. Kurikulum ini berfokus pada proses belajar mengajar, yang memusatkan perhatian pada sekuens-sekuens belajar serta organisasi bahan pembelajaran yang disusun melalui elaborasi isi dan prosedur pengukuran.

3.2 Macam-macam Model Konsep Kurikulum

Model konsep kurikulum dibedakan atas empat. Landasan hal ini bersumber dari aliran atau konsep pendidikan yang dianut. Menurut Oliva (1997) macam-macam model konsep kurikulum berlandaskan pada asumsi dan pandangan yang berbeda terhadap peran guru, siswa, konten dan proses pendidikan. Empat model konsep kurikulum yaitu kurikulum subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi.

Empat model konsep kurikulum yaitu kurikulum subjek akademis, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi.

3.2.1 Kurikulum Subjek Akademis


Kurikulum model ini berlandaskan pada teori pendidikan klasik, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan, mengapa demikian? Sebab paradigma yang dianut adalah belajar merupakan usaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pembelajaran yang diberikan atau diinformasikan oleh guru.

Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan

Isi pembelajaran diambil dari setiap disiplin ilmu sesuai dengan bidang disiplin para ahli. Para pengembang kurikulum dapat memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu,

kemudian mengorganisasinya secara sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan dan tahap perkembangan siswa.

Kurikulum ini mengutamakan pengetahuan sehingga komponen materi pembelajaran terdiri dari nama-nama matapelajaran. Nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan disiplin ilmu. Para pengembang kurikulum subjek akademis lebih mengutamakan penyusunan bahan secara logis dan sistematis daripada mengurutkan bahan yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa. Pengembang kurikulum ini kurang memperhatikan bagaimana siswa belajar dan tidak berbasis muatan lokal. Pengembang kurikulum lebih mengutamakan susunan isi, yang akan diajarkan.




Pengembangan kurikulum lebih mengutamakan susunan isi, yang akan diajarkan

Dalam perkembangannya, kurikulum ini tidak hanya menekankan pada materi yang disampaikan, namun tetap menekankan pada proses belajar siswa. Proses belajar yang dipilih bergantung pada apa yang dipentingkan dalam materi pembelajaran. Ada tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum subjek akademik, pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pendekatan mata pelajaran

Pada pendekatan ini siswa belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta bukan hanya mengingat saja. Masing-masing mata pelajaran berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu. Masing-masing matapelajaran tidak mempunyai hubungan atau kaitan satu sama lain. Pada pendekatan mata pelajaran ini, terjadi pembagian tanggung jawab diantara masing-masing guru matapelajaran. Pendekatan mata pelajaran menekankan pada penyajian mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu dan terlepas antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.



Ada tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum subjek akademik

b) pendekatan integratif atau terpadu

Pendekatan ini menekankan pembelajaran tersusun atas satuan-satuan pembelajaran tanpa ada batasan-batasan ilmu.

Pengorganisasian tema-tema pembelajaran didasarkan atas fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah dan masalah-masalah yang ada, sehingga pada pendekatan ini tidak ada batasan antar satuan pelajaran. Pembelajaran diorganisasi berdasarkan tema-tema berdasarkan pada fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah dan masalah-masalah yang ada.

c) pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis.

Pendekatan yang menekankan pada melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Belajar merupakan proses memperoleh dan menguji fakta-fakta, bukan sekedar mengingat saja.

Kurikulum subjek akademis selain dilihat dari pendekatannya, dapat dilihat pula dari pola-pola materi pelajaran diorganisir dalam kurikulum, pola tersebut sebagai berikut.

- a. Kurikulum korelasi adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian materi atau konsep suatu mata pelajaran dikorelasi dengan mata pelajaran lainnya.
- b. Kurikulum terkonsentrasi adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, mencakup materi dari ber-bagai pelajaran disiplin ilmu.
- c. Kurikulum terintegrasi adalah kurikulum dengan pola mengintegrasikan bahan ajar dalam suatu masalah, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
- d. Kurikulum pemecahan masalah, adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian isi dengan topik pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran.

Kurikulum subjek akademis dilihat dari bagaimana pola-pola materi pelajaran diorganisir

3.2.2 Kurikulum Humanistik

Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan pendidikan pribadi. Kaum humanistik berasumsi bahwa 1) siswa adalah yang pertama

atau utama dalam pendidikan, 2) siswa adalah subjek pendidikan yang memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan untuk berkembang, dan merupakan satu kesatuan yang menyeluruh, 3) siswa adalah makhluk sosial untuk itu pendidikan perlu menekankan pada pembangunan aspek fisik, intelektual, sosial dan afektif. Oleh sebab itu menurut pandangan humanistik, kurikulum 1) perlu memberi pengalaman yang menyeluruh pada siswa, bukan pengalaman yang terpecah-pecah, 2) berfungsi menyediakan pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi siswa, 3) menekankan integrasi yaitu kesatuan intelektual, emosional dan tindakan, 4) evaluasi mengutamakan proses dari pada hasil. Evaluasi tidak ada kriteria pencapaian, hal ini berbeda dengan kurikulum subjek akademik yang pada evaluasinya mempunyai kriteria pencapaian.

Kurikulum humanistik memiliki beberapa acuan, yaitu:

- i. Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi siswa dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama melalui berbagai aktivitas kelompok. Melalui partisipasi dalam kegiatan bersama, siswa dapat melakukan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, memiliki tanggung jawab bersama, dan lain-lain.
- ii. Integrasi, melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok akan terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, perasaan dan tindakan.
- iii. Relevansi, yaitu isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kehidupan siswa, karena diambil dari dunia siswa sendiri.
- iv. Pribadi siswa, yaitu pendidikan menekankan pada perkembangan pribadi dan pengaktualisasian segala potensi pribadi siswa secara utuh.
- v. Tujuan, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan pribadi yang utuh, serasi dalam diri dengan lingkungan secara menyeluruh.

Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia

Ada 5 acuan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum menurut pandangan humanistic

3.2.3 Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan pendidikan interaksionis. Menurut pandangan ini pendidikan bukan upaya sendiri melainkan kegiatan bersama, interaksi dan kerja sama. Melalui kerjasama dan interaksi ini siswa berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Konsep kurikulum rekonstruksi sosial menekankan pada minat dan kebutuhan sosial siswa, dengan kata lain kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan kegiatan bersama, interaksi dan kerja sama

Ada beberapa ciri-ciri kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu:

- i. tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah memfasilitasi siswa belajar dari masalah-masalah yang dihadapi manusia. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah sosial, yang perlu didekati dengan bidang-bidang studi yang lain seperti ekonomi, sosial psikologi, estetika, ilmu pengetahuan alam dan matematika.
- ii. masalah-masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Pertanyaan-pertanyaan sebaiknya mengarahkan siswa untuk mengungkapkkan lebih mendalam, bukan saja dari buku-buku dan kegiatan laboratorium tetapi juga dari kehidupan nyata dalam masyarakat.
- iii. organisasi kurikulum dimulai dari tema utama dan dibahas secara pleno dari tema utama dijabarkan topik-topik yang akan dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan, kunjungan dan lain-lain.

Kurikulum rekonstruksi social menghadapkan siswa dengan masalah-masalah social

3.2.3 Kurikulum Teknologi

Kurikulum ini berlandaskan pada pandangan teknologi pendidikan. Konsep kurikulum teknologi memandang bahwa kurikulum dibuat sebagai suatu proses teknologi untuk dapat memenuhi keinginan pembuat kebijakan. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi mempengaruhi setiap

bidang dan aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan.

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektifitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pembelajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Dalam arti teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan pada penyusunan program pembelajaran atau rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pembelajaran ini bisa semata-mata program sistem, bisa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, dan bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pembelajaran.

Kurikulum yang dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan memiliki beberapa ciri khusus.

- i. tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk perilaku.
- ii. belajar ditekankan pada penyelesaian serangkaian tugas-tugas.

3.3 Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat mencakup lingkup yang luas yaitu sebagai program pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan, namun demikian dapat pula mencakup lingkup yang lebih sempit yaitu sebagai program pembelajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa jam pembelajaran. Dalam lingkup yang luas maupun kecil, kurikulum didesain dengan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya. Komponen-komponen kurikulum mencakup tujuan, isi atau materi, proses atau sistem pembelajaran, media atau sumber serta evaluasi. Komponen-komponen kurikulum tersebut berkaitan erat satu sama lain. Berikut dijelaskan masing-masing komponen kurikulum.

Kurikulum berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat, media, dan model-model pembelajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat

Kurikulum dibangun atas komponen-komponen yang sesuai dengan model konsep kurikulum tersebut

3.3.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum sebab tujuan akan mengarahkan komponen-komponen yang lain. Sumber dari tujuan adalah empiris, filosofis, mata pelajaran, konsep kurikulum, analisis situasional dan kebutuhan pendidikan.

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Dikenal beberapa kategori tujuan pendidikan yaitu, pendidikan umum, khusus, jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kurikulum

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah tahun 1975/1976, kategori tujuan adalah sebagai berikut: 1) tujuan pendidikan nasional (tujuan jangka panjang) tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia, 2) tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan, 3) tujuan kurikuler, merupakan tujuan yang ingin dicapai suatu program studi, 4) tujuan instruksional merupakan target yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran, 5) tujuan instruksional umum dan khusus merupakan target yang ingin dicapai suatu mata pelajaran. Perbedaan antara tujuan instruksional umum dan khusus adalah tujuan pembelajaran umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran khusus. Dalam pembelajaran di kelas, tujuan pembelajaran khusus yang diutamakan karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya.

3.3.2 Isi atau Konten Kurikulum

Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik atau

sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rangkaian dan keterkaitan antar konten (sekuen) yang membentuk suatu rangkaian konten kurikulum. Untuk dapat merangkai dan mengaitkan konten (sekuen) kurikulum membutuhkan keahlian dan pengalaman tersendiri. Namun ada beberapa cara yang dapat dijadikan panduan dalam menyusun sekuen kurikulum. Cara-cara tersebut adalah sekuen kronologis, sekuen kausal, sekuen struktural, sekuen logis dan psikologis, sekuen spiral, sekuen ke belakang dan sekuen hirarki belajar.

Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- i. signifikansi, yaitu konten sebaiknya penting bagi suatu disiplin atau tema studi,
- ii. validitas yaitu konten sebaiknya otentik dan akurat,
- iii. relevansi sosial, yaitu konten sebaiknya sesuai dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan sebagainya untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat,
- iv. kegunaan, yaitu konten sebaiknya berguna untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa,
- v. kemampuan, yaitu konten sebaiknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa,
- vi. minat, yaitu konten sebaiknya berkaitan dengan minat siswa.

Pemilihan isi kurikulum perlu memperhatikan kriteria yang ada dan tujuan pembelajaran

3.3.3 Strategi Pembelajaran

Ada berbagai macam strategi pembelajaran, namun tidak semua strategi pembelajaran tepat digunakan pada pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan dan sekuen konten kurikulum. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang tepat, guru perlu melakukan pencarian hasil-hasil penelitian yang terdahulu atau melakukan penelitian tindakan kelas.

Pemilihan strategi pembelajaran perlu memperhatikan tujuan pembelajaran

3.3.4 Media atau Sumber Pembelajaran


Komponen yang minimal ada dalam kurikulum selain tujuan dan konten adalah media dan sumber. Pemilihan media dan sumber perlu memperhatikan hal utama yaitu kurikulum merupakan acuan dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan tingkat kemampuan berpikir siswa.



Media merupakan komponen dari kurikulum

3.3.5 Evaluasi


Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan menilai pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan serta bersifat terbuka.



Evaluasi merupakan komponen dari kurikulum

3.4 Pengorganisasian Kurikulum


Secara garis besar ada beberapa pengorganisasian kurikulum. Pengorganisasian kurikulum merupakan kegiatan penataan komponen kurikulum. Terkait dengan cara pengorganisasian ini maka kurikulum mempunyai ciri-ciri tertentu. Pola pengorganisasian kurikulum adalah sebagai berikut.



Pengorganisasian adalah kegiatan menata komponen kurikulum

3.4.1 Kurikulum mata pelajaran

Kurikulum mata pelajaran adalah pengorganisasian setiap mata pelajaran secara terpisah dengan mata pelajaran yang lain, dengan alokasi waktu tertentu. Kurikulum ini oleh ahli kurikulum dikatakan pula sebagai kurikulum dengan pola pengorganisasian pemisahan mata pelajaran. Artinya kurikulum mata pelajaran adalah kurikulum dengan pola pembelajaran bidang studi secara terpisah dengan pembatasan bahan serta waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu, misalnya bidang studi matematika, sejarah, ekonomi, dll.



Mata pelajaran yang satu dengan lainnya ditata dalam kurikulum secara terpisah

Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- i. terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain dan masing-masing berdiri sendiri.

- ii. setiap mata pelajaran disajikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
- iii. perolehan belajar menekankan pada aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif.
- iv. tidak berdasarkan minat, kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa sehari-hari.
- v. tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan tuntutan masyarakat.
- vi. pembelajaran menekankan transfer informasi dari guru ke siswa
- vii. pihak siswa tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum.

3.4.2 Kurikulum korelasi

Kurikulum mata pelajaran memiliki berbagai kelemahan selain keunggulannya. Untuk mengatasi kelemahan kurikulum ini, kurikulum diorganisasi dengan pola korelasi. Kurikulum korelasi adalah suatu pengorganisasian mata pelajaran dengan cara menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran baik yang ada dalam bidang studi maupun yang ada di luar bidang studi maupun yang ada di luar bidang studi, dengan kata lain kurikulum korelasi, adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian materi atau konsep suatu pelajaran dikorelasi dengan pelajaran lainnya, misalnya bidang studi IPA dan IPS.

Korelasi dilakukan dengan cara menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran yang pokok bahasannya atau sub pokok bahasannya mempunyai tujuan pembahasan yang sama atau permasalahan yang sama. Pokok bahasan atau sub pokok bahasan dapat tuntas dan menyeluruh. Korelasi bidang studi dapat terjadi antar pokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis atau antar pokok bahasan di luar bidang studi yang tidak sejenis.

Korelasi antar pokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis misalnya:

- i. dalam bidang studi bahasa, meliputi berbagai mata pelajaran

Penataan materi pelajaran berdasarkan tema bukan mata pelajaran


- membaca, tata bahasa, mengarang, bercerita dan sebagainya.
- ii. dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam, meliputi berbagai mata pelajaran fisika, biologi kimia dan sebagainya.
 - iii. dalam bidang studi ilmu sosial, meliputi berbagai mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya.
 - iv. dalam bidang studi keterampilan, meliputi berbagai mata pelajaran keterampilan bambu, kayu, listrik, batu dan sebagainya.

Korelasi antar pokok bahasan di luar bidang studi yang tidak sejenis, misalnya pembahasan pokok bahasan “candi borobudur”. Untuk membahas candi borobudur, dibahas mengenai:

- i. letak candi : dibahas oleh ilmu bumi,
- ii. pendiri candi : dibahas oleh mata pelajaran sejarah,
- iii. jenis batu candi : dibahas oleh mata pelajaran ilmu alam,
- iv. bentuk candi : dibahas oleh ilmu arsitek,
- v. kunjungan turis : dibahas oleh mata pelajaran ilmu pariwisata,
- vi. jual beli souvenir : dibahas oleh mata pelajaran ilmu dagang.

Kurikulum korelasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:


- i. Tujuan masih penguasaan pengetahuan
- ii. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan team teaching
- iii. Telah mempertimbangkan minat, kemampuan, kehidupan sehari-hari siswa.



Ada 3 ciri utama kurikulum ini

3.4.3 Kurikulum bidang studi


Berbagai ahli menyatakan bahwa kurikulum ini adalah kurikulum korelasi. Pada kurikulum ini pengorganisasian kurikulum berdasarkan bidang studi, misalnya bidang studi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social.



Kurikulum bidang studi dikategorikan sebagai kurikulum korelasi

3.4.4 Kurikulum terintegrasi

Kurikulum ini adalah kurikulum dengan pengorganisasian secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu, dengan



Kurikulum dengan pola

kata lain kurikulum terintegrasi, adalah kurikulum dengan pola mengintegrasikan bahan ajar dalam suatu masalah, kegiatan atau segi kehidupan tertentu, misalnya muatan lokal. Pada kurikulum ini semua mata pelajaran atau bidang studi tidak terlepas atau tidak terpisah satu dengan lainnya, dan tidak ada pembatas satu sama lain.

mengintegrasikan bahan ajar dalam suatu masalah, kegiatan atau segi kehidupan tertentu

Kurikulum ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- i. disusun berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa.
- ii. metode pembelajaran berpusat pada siswa antara lain dengan problem solving.
- iii. sumber bahan tidak hanya terbatas pada buku sumber, bahkan mementingkan sumber dari pengalaman siswa dan guru.
- iv. bahan langsung berhubungan dengan masalah yang diperlukan oleh siswa di masyarakat.
- v. bahan ditentukan secara bersama-sama oleh guru dan siswa

3.4.5 Kurikulum inti

Kurikulum inti merupakan kurikulum pendidikan umum, sehingga tujuan kurikulum inti adalah untuk mencapai tujuan pendidikan umum.

Ciri-ciri kurikulum inti adalah sebagai berikut:

- i. inti pembelajaran meliputi pengalaman-pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua siswa.
- ii. program inti berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh bermacam-macam tujuan pendidikan,
- iii. berbagai kegiatan dan pengalaman inti disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah,
- iv. program inti diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama
- v. perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru-guru secara kooperatif,

Kurikulum inti merupakan kurikulum pendidikan umum

- vi. inti pelajaran ditentukan secara demokratis oleh guru,
- vii. inti program secara lebih luas menggunakan sumber pembelajaran yang luas, dan prosedur pembelajaran yang lebih fleksibel dan variatif.
- viii. pengalaman belajar bersifat fungsional serta melibatkan banyak kegiatan dan tanggung jawab terhadap siswa,
- ix. pembelajaran menggunakan problem solving
- x. program inti didominasi oleh usaha untuk memperbaiki pembelajaran.

3.4.6 Kurikulum Pemecahan Masalah

Kurikulum ini adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian isi dengan topik pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memecahkan masalah digunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran.

Selain pendekatan-pendekatan mata pelajaran dan integratif, pendekatan dalam perkembangan kurikulum digolongkan pula dalam pendekatan interdisipliner dan sistem.

a. Pendekatan Interdisipliner

Para ahli pengembangan kurikulum menyatakan bahwa kurikulum di sekolah sebaiknya disusun berdasarkan mata pelajaran yang terpadu dengan mata pelajaran lain yang memiliki ciri-ciri sama, dan menjadi satu bidang studi.

Pendekatan interdisipliner terdiri atas tiga jenis pendekatan yaitu pendekatan struktur, pendekatan fungsional dan pendekatan daerah. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang berawal dari pembahasan topik suatu disiplin ilmu, namun dari topik ini dipelajari berbagai hal yang terkait dengan topik pada bidang ilmu yang lain tetapi pada bidang studi yang sama. Misalnya topik pada mata pelajaran kimia tentang detergen. Pembelajaran dengan topik ini pada mata pelajaran kimia mencakup antara lain struktur kimia detergen dan cara kerja

Kurikulum ini mengorganisir isi dengan topik pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

Ada 3 jenis pendekatan interdisipliner yaitu

1. pendekatan struktur
2. pendekatan fungsional
3. Pendekatan daerah

Pendekatan structural menekankan pada pembahasan topic yang ditinjau dari berbagai disiplin ilmu

detergen sehingga dapat meng-angkat kotoran yang melekat di pakaian. Pada mata pelajaran biologi mencakup pengaruh detergen pada kehidupan biota sungai, ciri-ciri sungai yang tercemar detergen, dan pada mata pelajaran fisika mencakup pengaruh detergen terhadap suhu air.

Pendekatan fungsional adalah suatu pendekatan yang berawal dari masalah yang terjadi di sekitar kehidupan siswa. Masalah ditinjau dari berbagai aspek disiplin ilmu dalam bidang studi yang sama. Misalnya masalah pencemaran lingkungan air, ditinjau dari aspek kimia, biologi dan fisika. Dari aspek kimia dipelajari zat-zat kimia pencemar air, struktur zat kimia pencemar air dan sifat-sifat kimia zat pencemar air. Dari aspek biologi dipelajari dampak pencemar air bagi ekosistem air, sedangkan dari aspek fisika dipelajari perubahan fisik lingkungan sungai yang tercemar.

Pendekatan daerah adalah suatu pendekatan yang berawal dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai subjek pembelajaran. Misalnya misalnya daerah perbatasan negara, akan dibelajarkan aspek ekonomi, adat istiadat, antropologi, bahasa dan aspek lain yang berada dalam bidang studi yang sama.

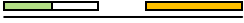
b. Pendekatan sistem

Kurikulum dengan pendekatan sistem adalah kurikulum yang ditinjau dalam hubungannya dengan komponen-komponen tujuan, prinsip, susunan dan sistem penyampaiannya.


Telah dideskripsikan bahwa pendekatan kurikulum ada berbagai macam, namun pada aplikasinya di sekolah perlu ditekankan bahwa dalam penyusunan kurikulum para pengembang kurikulum tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja. Pengembang kurikulum dapat menggunakan beberapa pendekatan sekaligus.

Berdasarkan cara pengorganisasian, kurikulum dikategorikan


1. kurikulum berpusat pada bahan ajar, yaitu kurikulum yang diorganisir berdasarkan pada sejumlah mata pelajaran atau



Pendekatan fungsional menekankan pada suatu masalah yang didekati dari berbagai aspek pengetahuan



Pendekatan ini memandang kurikulum sebagai suatu sistem



Kurikulum ini dikategorikan 1. berpusat pada

- bahan ajar dan dibelajarkan secara terpisah.
2. kurikulum berpusat pada siswa, yaitu kurikulum yang diorganisir dengan mengutamakan peranan siswa. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan siswa. Kurikulum tidak diorganisasi sebelumnya tetapi dikembangkan bersama antara guru dan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Organisasi kurikulum didasarkan atas masalah-masalah atau topik-topik yang menarik perhatian dan dibutuhkan peserta didik dan rangkaian penyajian komponen kurikulum disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Kurikulum ini mengutamakan siswa secara individual. Kurikulum ini dibedakan atas kurikulum humanistik dan pengalaman.
 3. kurikulum berpusat pada masalah, yaitu kurikulum yang diorganisir berpusat pada masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar untuk memecahkan masalah secara kooperatif. Kurikulum ini telah diorganisasi sebelumnya. Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa. Rangkaian penyajian komponen-komponen kurikulum berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan siswa.

Masing-masing kurikulum dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok kurikulum yaitu, tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi yang sesuai dengan cara kurikulum diorganisasi.

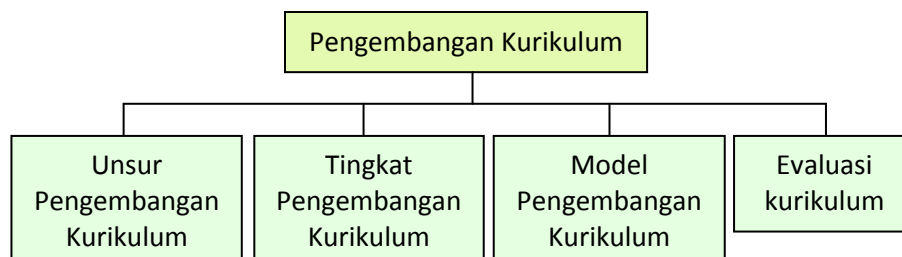
bahan ajar

2. Berpusat pada siswa

3. Berpusat pada masalah

4 PENGEMBANGAN KURIKULUM

Bab pengembangan kurikulum ini menyajikan informasi mengenai komponen yang perlu diperhatikan pada pengembangan kurikulum, tingkat pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.



Gambar 4. Konten Pengembangan Kurikulum

Informasi yang disajikan dalam bab 4 ini merupakan pengetahuan dasar yang perlu dimiliki oleh seorang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan. Untuk menghasilkan kurikulum yang demikian, perlu dimiliki pengetahuan dasar sebagaimana disajikan pada bab 4 ini.

4.1 Unsur Pengembangan Kurikulum

Kurikulum perlu dikembangkan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan dari pengembangan suatu kurikulum, para pengembang perlu mengetahui berbagai hal yang dalam pengembangan kurikulum. Hal yang perlu diperhatikan mencakup unsur umum dan khusus Dakir (2004).

Ada berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum

4.1.1 Unsur Umum

Pada pengembangan kurikulum, para pengembang perlu memperhatikan hal umum yang ada dalam pengembangan kurikulum. Hal umum yang dikaji adalah sebagai berikut.

a. Bidang Cakupan (Scope)

Pengembang kurikulum ketika mengembangkan kurikulum perlu memperhatikan bidang cakupan kurikulum. Bidang cakupan kurikulum meliputi komponen-komponen apa yang membangun suatu kurikulum, bagaimana keluasan komponen-komponen tersebut dalam kurikulum. Bidang cakupan perlu diperhatikan karena masing-masing komponen memiliki keluasan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing komponen dan masing-masing komponen tersebut dalam kurikulum saling berhubungan.

Langkah-langkah menentukan bidang cakupan, adalah sebagai berikut:

- i. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan siswa. Artinya keberadaan kurikulum untuk mengatasi kebutuhan masyarakat dan siswa. Dengan demikian kurikulum memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama adalah memenuhi kebutuhan masyarakat dan siswa. Tujuan ini merupakan unsure utama pen
- ii. pengorganisasian berbagai unsur dan hubungan antar unsur kurikulum. Pengembang kurikulum sebaiknya dapat melakukan hal ini, sebab konsep, pengetahuan dan keterampilan saat ini tidak

terbatas,

- iii. perkembangan dan kemajuan IPTEK begitu pesat, oleh sebab itu pengembang kurikulum perlu memprediksi perkembangan dan kemajuan IPTEK dimasa depan,
- iv. tujuan perlu diorganisir berdasarkan pengalaman belajar, topik, hubungan antar unsur kurikulum, tujuan inklusif, pengorganisasian tujuan khusus dari tujuan umum,
- v. pengambilan keputusan jadi atau tidak skope untuk digunakan sebagai cakupan dalam kurikulum.

b. Relevansi

Relevansi adalah menyangkut kegunaan dan kebermaknaan suatu kurikulum bagi orang, masyarakat, dan bangsa. Artinya bahwa kurikulum perlu dikembangkan agar memiliki kegunaan dan kebermaknaan bagi orang, masyarakat, dan bangsa.

c. Keseimbangan

Kurikulum dikembangkan sebaiknya memiliki keseimbangan. Beberapa variabel yang perlu dipertimbangkan terkait dengan keseimbangan. Variabel-variabel tersebut adalah:

- i. kurikulum yang berpusat pada siswa dan berpusat pada pelajaran
- ii. kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat
- iii. pendidikan umum dan pendidikan khusus
- iv. luas dan dalamnya kurikulum
- v. domain kognitif, afektif dan psikomotor,
- vi. pendidikan individual dan masyarakat,
- vii. inovasi dan tradisi,
- viii. logis dan psikologis,
- ix. kebutuhan akademis yang diharapkan,
- x. metode, pengalaman dan strategi,
- xi. dunia kerja dan permainan,
- xii. disiplin kelembagaan, sekolah dan masyarakat sebagai sumber daya dalam pendidikan,
- xiii. tujuan-tujuan kelembagaan

xiv. disiplin ilmu

d. Pengintegrasian

Para pengembang kurikulum perlu memperhatikan pemaduan, penggabungan dan penyatuan antar disiplin ilmu. Namun demikian hal ini bukanlah menjadi keharusan, bergantung pada filosofi yang dijadikan pandangan dalam pengembangan kurikulum.

e. Rangkaian (Sekuens)

Sekuen adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum. Pengembang kurikulum perlu memperhatikan rangkaian unsur-unsur kurikulum. Dengan kata lain sekuen mencakup kapan dan dimana pokok-pokok bahasan ditempatkan dan dilaksanakan. Sekuen merupakan pengaturan unit-unit dan materi pembelajaran secara logis dan kronologi menurut unit, lembaga dan tingkatannya. Beberapa panduan yang dapat dijadikan rujukan dalam menyusun penyusunan unsur kurikulum.

- i. Dimulai dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.
- ii. Menurut alur kronologis.
- iii. Balikan dari alur kronologis.
- iv. Dari geografis yang jauh menuju dekat, atau dari yang dekat menuju yang jauh
- v. Dari yang konkret ke yang abstrak.
- vi. Dari umum ke khusus, atau dari khusus ke yang umum.

Secara garis besar ada tiga konsep sekuens yaitu: sekuen menurut kebutuhan, sekuen makros dan sekuen mikro. Hal yang perlu pula diperhatikan oleh pengembang kurikulum adalah tingkat kedewasaan, latar belakang pengalaman, tingkat kematangan, ketertarikan atau minat siswa, tingkat kegunaan dan kesukaran materi pembelajaran.

f. Kontinuitas

Makna kontinuitas adalah pengulangan vertikal, yang kompleks dan canggih dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Pengulangan tidak

hanya berarti pengulangan konten pembelajaran, namun sebagai pengulangan unsur-unsur kurikulum. Dengan kata lain kontinuitas merupakan rencana introduksi dan reintroduksi unit-unit materi yang sama di berbagai tingkatan dalam upaya meningkatkan pemahaman yang kompleks dan komprehensif.

g. **Artikulasi**

Artikulasi adalah pertautan horisontal atau korelasi antara unsur atau kelompok lintas tingkatan sekolah. Dengan kata lain artikulasi merupakan sekuens unit-unit pembelajaran secara lintas tingkatan.

h. **Kemampuan Transfer**

Pengembang kurikulum perlu memperhatikan unsur-unsur yang perlu ditransfer. Untuk itu pengembang kurikulum perlu menentukan tujuan, menyeleksi isi atau materi dan menyeleksi strategi pembelajaran yang mengarah pada pendayagunaan proses transfer secara maksimal.

4.1.2 Masalah Khusus

Selain masalah umum, masalah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah masalah khusus. Masalah khusus yang dikaji pada perkuliahan ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. **Tujuan dan hasil kurikulum yang diharapkan sekolah**

Masalah yang perlu diperhatikan terkait dengan tujuan dan hasil kurikulum yang diharapkan sekolah yaitu:

1. untuk siapa kurikulum disediakan
2. kurikulum bertujuan agar siswa mampu mengendalikan diri atau mampu mengikuti perubahan sosial
3. apakah kurikulum bersifat doktrinasi sesuatu
4. kurikulum bersifat untuk mempersiapkan siswa bagi masa depannya atau memenuhi kebutuhan yang ada saat ini
5. pelayanan kurikulum untuk masyarakat atau perorangan
6. berkenaan dengan permasalahan yang kontroversial
7. disesuaikan dengan minat dan kebutuhan perorangan atau umum
8. berkenaan dengan pendidikan umum atau khusus

9. untuk mencapai hasil yang lebih baik.

b. Isi dan organisasi kurikulum

Masalah-masalah pada isi dan organisasi kurikulum yang perlu memperhatikan:

1. skope bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler
2. kurikulum disusun berdasarkan mata pelajaran atau pengusahaan adanya korelasi
3. perbedaan-perbedaan yang ada dalam kurikulum
4. jenis kegiatan yang ada dalam kurikuler
5. jenis kurikulum yang digunakan
6. pengalaman-pengalaman yang diwajibkan atau bersifat pilihan
7. apakah dalam kurikulum terdapat pelajaran-pelajaran khusus
8. mata pelajaran yang perlu ada
9. cara perbaikan seleksi dan organisasi bahan-bahan pelajaran dan pengalaman.

c. Proses penyusunan dan revisi kurikulum

Masalah-masalah pada proses penyusunan dan revisi kurikulum, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah

1. cara pengadaan artikulasi dan korelasi
2. awal penyusunan dan perevisian kurikulum
3. sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk penyusunan kurikulum
4. pihak yang dapat berpartisipasi dalam perubahan dan penyusunan kurikulum
5. langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mengadakan revisi kurikulum secara menyeluruh
6. cara perbaikan proses penyusunan kurikulum

4.2

Tingkat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dirancang untuk berbagai keperluan, hal ini terkait dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu pengembangan kurikulum dirancang

berdasarkan tingkat pengembangan kurikulum, yaitu kurikulum a) tingkat nasional, b) tingkat daerah, c) tingkat sekolah dan d) tingkat kelas. Hirarki pengembangan kurikulum disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar Tingkat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pada tingkat yang lebih tinggi merupakan acuan dalam mengembangkan kurikulum tingkat dibawahnya. Tingkat tertinggi adalah kurikulum nasional, maka kurikulum nasional menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum tingkat daerah, sekolah dan kelas. Kurikulum tingkat daerah merupakan acuan yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum tingkat sekolah dan kelas.

4.2.1 Pengembangan Kurikulum Tingkat Nasional

Kurikulum tingkat nasional adalah kurikulum berbagai mata pelajaran yang diberikan dari pusat kurikulum. Evaluasi hasil belajar berdasarkan kurikulum nasional diselenggarakan dengan EBTANAS. Pada pengembangan kurikulum nasional, para pengembang perlu memperhatikan 1) UUD 1945 Bab XIII pasal 31, 2) Tap MPR: GBHN, 3) Undang-undang tentang Sisdiknas, dan peraturan pemerintah, 4) Kepres dan Kepmen. Berdasarkan hal-hal ini pokja dan satgas penyusun kurikulum mengembangkan kurikulum nasional.

Pada tarap nasional, pokja kurikulum biasanya mengembangkan

berbagai komponen kurikulum penunjang, yang dijadikan dasar pelaksanaan untuk lembaga-lembaga pendidikan yang terkait. Untuk kurikulum pendidikan tinggi, yang dikembangkan di tingkat nasional adalah sistem jenjang dan program, sistem kredit, sistem administrasi, sistem bimbingan, sistem evaluasi dan lain sebagainya.

4.2.2 Pengembangan Kurikulum Tingkat Daerah

Salah satu sasaran pengembangan kurikulum tingkat daerah adalah penyusunan kurikulum muatan daerah. Misalnya penyusunan kurikulum pendidikan pertanian, perikanan, peternakan pertukangan dan sebagainya yang diselenggarakan di daerah masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi.

4.2.3 Pengembangan Kurikulum Tingkat Sekolah

Sesuai dengan namanya yaitu kurikulum tingkat sekolah, maka yang bertanggung jawab pada pengembangan kurikulum ini adalah pimpinan sekolah (Kepsek) setempat. Adapun yang dikembangkan adalah:

1. pada perguruan tinggi terutama pada pengembangan tri darma perguruan tinggi (program pendidikan, penelitian dan pengabdian), selain itu pengembangan hal-hal yang bersifat khusus misalnya kurikulum yang berpola kebudayaan, dan berpola sesuai dengan sumber daya alam setempat (kelautan, perkebunan, pertanian, dll)
2. pada pendidikan tingkat menengah ke bawah, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang bersifat ekstra kurikuler dan berbagai kegiatan akademik yang dikoordinasi oleh sekolah, misalnya komputer, seni tari, bahasa Prancis dll.

4.2.4 Pengembangan Kurikulum Tingkat Kelas

Pengembangan kurikulum tingkat kelas bergantung pada inisiatif guru. Meskipun kurikulum tertulis yang ada sangat bagus, tetapi kalau ada di tangan guru yang tidak berinisiatif, maka hasil yang

Pengembangan ini dilakukan oleh guru

dicapai akan tidak memuaskan. Pengembangan mencakup rencana kegiatan pembelajaran, handout dan GBPP.

Untuk memperjelas uraian mengenai kurikulum atas dasar lokasi, berikut disajikan matrik kurikulum.

Tabel Matriks Kurikulum atas Dasar Lokasi (Dakir, 2004)

Tingkat	Acuan Pengembangan	Yang Dikembangkan	Personalia	Keterangan
Nasional	UUD 1945, UUSP, GBHN PP, Kepres, Inpres, Kepmen, Inmen	Komponen penunjang kurikulum inti, landasan, GBPP, Petunjuk Pelaksanaan	Pokja	Bersifat pedoman
Daerah	Kepmen, Inmen, Kakanwil, Kep. Dikti/Dikdasmen	Kurikulum muatan daerah, kurikulum khusus	Staf Dinas, Kepsek, Guru, Nara Sumber	Pengembangan bisang studi-profesi
Sekolah	Dinas Pendidikan, Rektor	Ekstrakurikuler, tri dharma perguruan tinggi	Guru ybs, pengurus Fak, Dosen yang relevan	Pendalaman dan perluasan untuk mendukung kurikulum
Kelas	Kurikulum Inti	RKBM, Satpel, Hand Out, GBPP	Guru/dosen ybs	Menentukan keberhasilan PBM

4.3 Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dikembangkan mengikuti model-model tertentu. Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep. Model pengembangan kurikulum dapat ditinjau dari 1) system pendidikan dan pengelolaan yang dianut. Pengembangan kurikulum menurut tinjauan ini dikelompokkan atas bersifat sentralisasi dan desentralisasi. Ada berbagai model pengembangan kurikulum antara lain model 1) Taba, 2) Saylor, Alexander dan Lewis, 3) Tyler, 4) Oliva (Oliva, 1988). Ahli pengembangan kurikulum yang lain mengelompokkan model pengembangan kurikulum atas model 1) administrative, 2) grass roots, 3) system Beauchamps, 4) demonstrasi, 5) Taba, 6) hubungan interpersonal Rogers, 7) system penelitian tindakan dan 8) model perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Berikut dideskripsikan model-model pengembangan kurikulum.

4.3.1 Model Taba

Model Taba menekankan pada pendekatan induktif untuk pengembangan kurikulum, dimulai dari hal-hal yang spesifik untuk membangun desain umum. Model Taba berbeda dengan pendekatan deduktif yang tradisional. Pada pendekatan deduktif dimulai dari desain umum untuk selanjutnya kearah yang khusus. Taba percaya bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh guru-guru lebih tepat, dibandingkan dengan kurikulum yang diterima guru dari instansi yang di atasnya.

Pengembangan kurikulum model ini dimulai dari hal-hal khusus menuju kehal-hal yang umum

Ada lima langkah tahapan pengembangan model Taba, langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

a. Produksi unit eksperimen belajar

Bersama guru-guru memproduksi unit-unit eksperimen belajar-pembelajaran yang mampu mewakili tingkat atau keluasan materi. Pada tahap ini diadakan studi tentang hubungan antara teori dan praktek. Teori digunakan sebagai landasan dalam menyusun perencanaan. Teori yang digunakan sebagai landasan perlu diujikan melalui eksperimen di dalam kelas. Ada delapan tahapan pengembangan kurikulum untuk tahap pertama ini, yaitu sebagai berikut.

i. Diagnosa kebutuhan

Kurikulum yang dikembangkan dimulai dengan menentukan kebutuhan siswa terhadap perencanaan kurikulum. Taba mengarahkan pengembang kurikulum untuk mendiagnosa kesenjangan, ketidakefisienan, dan berbagai latar belakang siswa.

ii. Merumuskan tujuan-tujuan khusus

Setelah diketahui kebutuhan siswa, perencana kurikulum merumuskan tujuan-tujuan khusus

iii. Menentukan materi atau isi

Materi pembelajaran atau topic pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan khusus. Materi pembelajaran atau topic yang dipilih sebaiknya valid dan signifikan.

iv. Mengorganisasi isi

Langkah selanjutnya setelah menentukan materi atau isi pembelajaran, adalah mengorganisasi materi atau topic yang telah dipilih pada tahap dua. Materi atau topic sebaiknya disusun secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

v. Memilih pengalaman belajar

Metodologi atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya dipilih oleh perencana kurikulum dengan memperhatikan langkah-langkah yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

vi. Mengorganisasi aktivitas belajar

Aktivitas belajar diorganisasi sejalan dengan pengalaman belajar yang telah direncanakan sebelumnya.

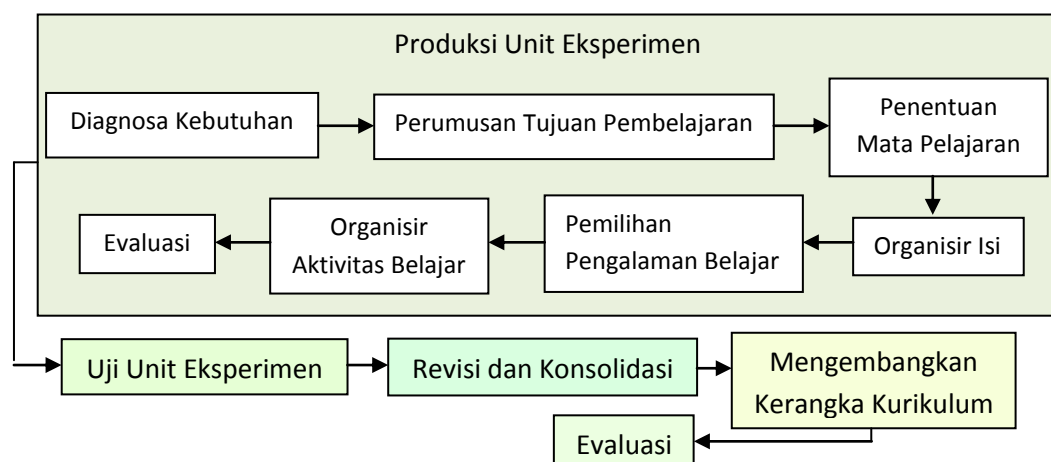
vii. Menentukan evaluasi

viii. Melihat keseimbangan dan rangkaiannya.

b. Menguji unit eksperimen

Pada tahap kedua ini, unit eksperimen yang telah diuji di kelas eksperimen pada tahap pertama, perlu diuji kembali di kelas-kelas atau sekolah lain. Tujuan pengujian untuk mengetahui validitas dan kepraktisan kurikulum.

Untuk memperjelas tahapan pengembangan kurikulum model ini, berikut disajikan gambar langkah-langkah pengembangan kurikulum.



Gambar Tahapan Pengembangan Kurikulum Model Taban

c. Merevisi dan melakukan konsolidasi

Data yang diperoleh pada tahap sebelumnya digunakan sebagai acuan dalam melakukan revisi terhadap kurikulum yang telah disusun. Selanjutnya dilakukan penyimpulan tentang hal-hal yang bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal ini perlu dilakukan sebab walaupun suatu unit eksperimen telah valid dan praktis pada suatu sekolah, namun belum tentu demikian pada sekolah yang lain. Untuk menguji keberlakuan unit eksperimen pada daerah yang lebih luas, perlu dilakukan konsolidasi.

d. Mengembangkan kerangka kurikulum

Setelah dilakukan penyempurnaan dan konsolidasi, diperoleh sifat unit yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas. Langkah selanjutnya dilakukan pengkajian apakah konsep-konsep dasar alat landasan teori yang dipakai sudah sesuai atau belum. Pengkajian sebaiknya dilakukan oleh para ahli atau para professional kurikulum.

e. Implementasi dan desiminasi unit baru

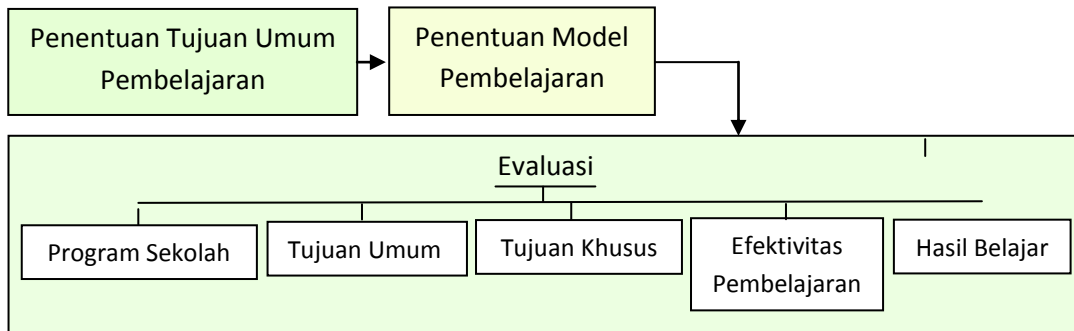
Langkah kelima yaitu menerapkan kurikulum baru pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Pada langkah ini belum tentu berjalan sesuai dengan keinginan, mungkin saja ada masalah atau kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan penerapan kurikulum baru ini, misalnya berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas yang ada, alat dan bahan serta biaya.

4.3.2 Model Saylor, Alexander dan Lewis

Model ini berbeda dengan model Taba, jika model Taba adalah model dengan menggunakan pendekatan induktif, maka model ini menggunakan pendekatan deduktif. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan deduktif menggunakan filosofi dimulai dari hal-hal umum menuju ke hal-hal yang khusus. Ada tiga langkah utama pengembangan kurikulum model ini. Langkah-langkah

Model ini menggunakan pendekatan yang dimulai dari hal-hal umum ke hal-hal yang khusus

tersebut sebagai berikut.



Gambar langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

1. menentukan tujuan umum pembelajaran

Langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum diawali dengan menentukan tujuan umum pembelajaran. Tujuan umum yang dimaksud, sesuai dengan tingkat kurikulum. Jika kurikulum merupakan tingkat nasional, maka yang dimaksud dengan tujuan umum pembelajaran mencakup tujuan umum pembelajaran nasional. Demikian pula dengan tujuan umum pembelajaran untuk tingkat daerah, sekolah dan kelas. Jika kurikulum merupakan tingkat daerah maka tentunya tujuan umum pembelajaran berbasis pada karakteristik yang dimiliki daerah tersebut.

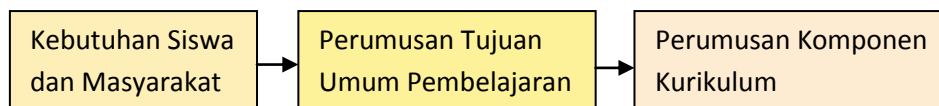
Tujuan umum dalam kurikulum adalah tujuan umum pembelajaran sesuai dengan tingkatnya

2. menentukan atau memilih model pembelajaran. Pemilihan model atau strategi pembelajaran sebaiknya mengacu pada langkah pertama. Mengapa demikian?, tujuan umum pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai pada suatu pembelajaran. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran sudah semestinya dipilih dan dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. langkah terakhir pada pengembangan kurikulum model ini adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan pada seluruh program sekolah, tujuan umum pembelajaran, tujuan khusus pembelajaran, efektivitas pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

4.3.3. Model Tyler

Model Tyler menggunakan pendekatan deduktif. Tyler merekomendasikan, dalam merencanakan kurikulum perlu diawali dengan mengetahui data kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat akan lulusan sekolah. Data kebutuhan merupakan dasar pijakan dalam menentukan tujuan umum pembelajaran. Tujuan umum pembelajaran akan memberi arah bagi pengembang kurikulum dalam menyusun segala komponen suatu kurikulum. Untuk memperjelas langkah-langkah pengembangan model ini, disajikan gambar berikut ini.



Gambar Langkah-langkah Pengembangan Model Tyler

4.3.4 Model Oliva

Oliva menyatakan ada tiga kriteria dalam mengembangkan kurikulum, yaitu kurikulum sebaiknya simple, komprehensif dan sistimatis.

Tahap-tahap pengembangan kurikulum model Oliva sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan kebutuhan khusus siswa secara umum
- b. menulis filosofi dan tujuan pembelajaran
- c. mengidentifikasi kebutuhan perangkat pembelajaran
- d. mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran di suatu sekolah
- e. mengidentifikasi tujuan khusus pembelajaran di suatu sekolah
- f. mengorganisasi dan mengimplementasikan kurikulum
- g. mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran
- h. mengidentifikasi tujuan khusus pembelajaran
- i. memilih strategi pembelajaran
- j. memulai memilih strategi evaluasi

Model Tyler menggunakan pendekatan deduktif

Tahapan pengembangan terdiri dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran, perumusan strategi pembelajaran, pengorganisasian dan implementasi kurikulum, evaluasi dan modifikasi komponen kurikulum

- k. mengimplementasikan strategi pembelajaran
- l. memutuskan pemilihan strategi evaluasi
- m. mengevaluasi pembelajaran dan memodifikasi komponen pembelajaran.
- n. mengevaluasi kurikulum dan memodifikasi komponen kurikulum

Tahapan pengembangan kurikulum menurut Oliva dikategorikan memiliki enam langkah 1) identifikasi kebutuhan siswa, masyarakat dan perangkat pembelajaran, 2) menulis filosofi dan tujuan pembelajaran umum dan khusus, 3) mengorganisasi dan mengimplementasikan kurikulum, 4) memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran, 5) memilih strategi evaluasi dan mengevaluasi pembelajaran serta kurikulum dan 6) memodifikasi komponen kurikulum.

4.3.5 Model Perkembangan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum.

4.4 Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan bagian penting bagi pendidikan. Evaluasi kurikulum minimal berfokus pada empat bidang yaitu evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, desain kurikulum, hasil pembelajaran dan system kurikulum. Jika focus suatu bidang tidak ada, maka bidang tersebut tidak perlu dievaluasi. Namun yang perlu diperhatikan pada proses evaluasi adalah perlunya dirumuskan apa yang dimaksud dengan evaluasi. Sebab perumusan yang tepat akan menjadi landasan dalam pelaksanaan evaluasi. Jika perumusan evaluasi tidak tepat maka ini akan menyebabkan terjadinya kegagalan dalam evaluasi. Bagian evaluasi kurikulum ini membahas mengenai:

4.4.1 Peran Evaluasi Kurikulum

Model evaluasi kurikulum berkaitan erat dengan konsep kurikulum yang digunakan. Perbedaan konsep dan strategi pengembangan dan penyebaran kurikulum akan menyebabkan perbedaan dalam rancangan evaluasi. Untuk itu evaluasi kurikulum memiliki peranan yang berbeda-beda. Peranan tersebut adalah:

- a. peranan evaluasi kebijakan dalam kurikulum khususnya pendidikan, minimal berkenaan dengan evaluasi sebagai pernyataan moral, penentuan keputusan dan konsensus nilai,
- b. evaluasi pernyataan moral berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung dua pengertian, pertama evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai. Kedua, evaluasi berisi suatu perangkat criteria praktis berdasarkan criteria-kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai,
- c. Evaluasi dan penentuan keputusan, berguna bagi pengambil keputusan dalam pendidikan khususnya dalam pelaksanaan kurikulum. Pengambil keputusan terkait dengan kepentingan terhadap pengambilan keputusan. Pengambil keputusan antara adalah siswa, orang tua siswa, guru, kepala sekolah, pengawa, pengembang kurikulum. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi, tergantung dengan posisi pengambil keputusan tersebut.

Peranan evaluasi kebijakan dalam kurikulum berikutnya adalah evaluasi dan consensus nilai. Seperti diketahui bahwa pada kegiatan pelaksanaan evaluasi kurikulum, melibatkan partisipan-partisipan.. Para partisipan yang terlibat kegiatan membawa nilai-nilai yang mereka yakini, sudut pandang dan pengalaman yang bervariasi. Dengan demikian partisipan yang terlibat kegiatan evaluasi tidak homogen. Untuk itu evaluasi memerlukan konsensus-konsensus guna diperoleh kesatuan penilaian.

4.4.2 Prinsip-prinsip Evaluasi Kurikulum

Kegiatan evaluasi kurikulum dilakukan dengan prinsip-prinsip. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan tertentu

Makna dari prinsip ini bahwa program evaluasi kurikulum sebaiknya terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan menjadi pengarah berbagai kegiatan dalam proses evaluasi kurikulum.

2. Bersifat objektif,

Evaluasi seharusnya berlandaskan pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, dan diperoleh melalui instrument yang valid dan reliabel

3. Bersifat komprehensif

Arti komprehensif adalah menyeluruh, dengan demikian evaluasi mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum sebaiknya mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.

4. Kooperatif dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan proses evaluasi kurikulum sudah seharusnya memiliki tanggung jawab bersama.

5. Efisien

Efisiensi evaluasi kurikulum mencakup penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi unsur penjunjang.

6. Berkesinambungan

Artinya proses evaluasi dilakukan beraturan, dan terus menerus serta berkelanjutan.

4.4.3 Jenis-jenis Strategi Evaluasi

Evaluasi kurikulum merupakan hal yang penting, karena hasil evaluasi akan menjadi sumber informasi dalam proses pembuatan keputusan. Untuk itu strategi evaluasi dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi

berikut.

1. Mutu program bergantung pada mutu keputusan yang dibuat.
2. Mutu keputusan bergantung pada kemampuan manajer untuk mengidentifikasi berbagai alternative yang terdapat dalam berbagai situasi keputusan, melalui berbagai pertimbangan yang seksama.
3. Dalam pembuatan keputusan yang seksama, dibutuhkan informasi yang tepat dan dapat dipercaya.
4. Pengadaan informasi memerlukan alat yang sistematis.
5. Proses pengadaan informasi bagi pembuatan keputusan erat hubungannya dengan konsep evaluasi yang digunakan.

Analisis terhadap pengertian yang berpijak pada berbagai asumsi di atas, disimpulkan bahwa evaluasi berperan sebagai analisis dalam upaya perbaikan program, bukan sebagai kritik terhadap program. Dengan demikian evaluasi kurikulum bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pembuatan keputusan. Berkaitan dengan hal ini, ada empat jenis keputusan yang perlu dipertimbangkan dalam menilai suatu program, yaitu:

1. keputusan-keputusan perencanaan yang ditujukan bagi perbaikan yang dibutuhkan pada daerah tertentu, tujuan umum dan khusus.
2. keputusan-keputusan pemograman khusus yang berkenaan dengan prosedur, personel, fasilitas, anggaran, dan tuntutan waktu dalam pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.
3. keputusan-keputusan pelaksanaan dalam mengarahkan kegiatan yang telah diprogram
4. keputusan-keputusan program perbaikan yang meliputi berbagai kegiatan perubahan, penerusan, terminasi dan sebagainya.

Seiring dengan keempat jenis keputusan di atas, terdapat empat jenis strategi evaluasi, yaitu:

1. strategi yang terdiri atas penentuan lingkungan tempat terjadinya perubahan, terdapat berbagai kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi, dan juga berbagai masalah yang mendasari timbulnya

- kebutuhan serta kesempatan untuk terjadinya perubahan.
2. strategi yang terdiri atas pengenalan dan penilaian terhadap berbagai kemampuan yang relevan. Strategi ini sangat besar gunanya dalam pencapaian tujuan program dan deain yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan khusus,
 3. strategi yang terdiri atas pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain procedural atau pelaksanaan sepanjang tahap pelaksanaan program,
 4. strategi yang terdiri atas penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan melalui pengukuran dan penafsiran hasil-hasil yang telah dicapai sehingga seorang evaluator dapat memilih strategi yang tepat.

4.4.4 Prosedur Strategi Evaluasi

Evaluasi kurikulum perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk dilakukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum meliputi,

1. Evaluasi Kebutuhan dan Feasibility

Evaluasi ini dapat dilaksanakan oleh organisasi atau administrator tingkat pelaksana. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- i. merumuskan tipe dan jenis mata pelajaran atau program yang sedang disampaikan,
- ii. menetapkan program yang dibuthkan,
- iii. menilai data setempat berdasarkan tes baku, tes intelegensi, dan tes sikap yang ada,
- iv. menilai risat yang telah ada baik riset estempat maupun riset nasional yang sama atau berhubungan,
- v. menetapkan kebutuhan pelaksanaan program sesuai dengan sumber-sumber yang ada (materil dan manusiawi),
- vi. mengenali masalah-masalah yang mendasari kebutuhan,
- vii. menentukan bagaimana proyek akan dikembangkan guna berkontribusi pada system sekolah atau sekolah setempat.

2. Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan bertujuan untuk mengetahui atau mengenali permasalahan yang mencakup hambatan, kecakapan kerja, kemampuan dan biaya ekonomi.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah system pengelolaan informasi dalam upaya membuat keputusan yang berkenaan dengan ekspansi, kontraksi, modifikasi, dan klarifikasi strategi pemecahan masalah atau penyelesaian masalah.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk berkenaan dengan pengukuran terhadap hasil-hasil program dalam kaitannya dengan ketercapaian tujuan. Berbagai variabel yang diuji bergantung kepada tujuan, perubahan sikap, perbaikan kemampuan dan perbaikan tingkat kehadiran. Evaluasi yang seksama sebaiknya meliputi seluruh komponen evaluasi tersebut. namun jika keadaan tidak memungkinkan, maka tidak semua komponen mendapat perhatian sepenuhnya.

4.4.5 Komponen Desain Evaluasi

Telah dijelaskan bahwa evaluasi kurikulum sebaiknya mencakup seluruh komponen evaluasi. Apakah komponen-komponen evaluasi yang perlu diperhatikan?

a. Penentuan garis besar evaluasi

Komponen ini mencakup 1) identifikasi tingkat pembuatan keputusan dan 2) proyeksi keputusan bagi setiap tingkat pembuatan keputusan dengan menetapkan lokasi, waktu, focus dan komposisi alternative.

- i. Pengumpulan informasi
- ii. Kegiatan pengumpulan informasi mencakup hal-hal berikut.
- iii. Spesifikasi sumber-sumber informasi yang akan dikumpulkan
- iv. Spesifikasi instrument dan metode pengumpulan informasi yang

dikumpulkan

- v. Spesifikasi prosedur sampling yang akan digunakan
 - vi. Spesifikasi kondisi dan sekedul informasi uantuk dikumpulkan.
- b. Organisasi informasi
- Kegiatan yang dilakukan pada organisasi informasi mencakup hal-hal sebagai berikut.
- i. Spesifikasi format informasi yang akan dikumpulkan
 - ii. Spesifikasi alat pengkodean, pengorganisasian dan penyimpanan informasi
- c. Analisis informasi
- Kegiatan yang dilakukan pada analisis informasi mencakup pemilihan teknik dan cara untuk menganalisis informasi yang ada.
- d. Pelaporan informasi
- Hal-hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan pelaporan informasi adalah sebagai berikut.
- i. Penentuan pihak penerima laporan evaluasi
 - ii. Spesifikasi alat penyedia informasi pada penerima informasi
 - iii. Spesifikasi format laporan informasi
 - iv. Jadwal pelaporan informasi
- f. Administrasi evaluasi
- Hal-hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan administrasi evaluasi adalah sebagai berikut.
- i. Rangkuman jadwal evaluasi
 - ii. Penentuan staf dan berbagai tuntutan sumber serta perencanaan pemenuhan tuntutan tersebut.
 - iii. Spesifikasi alat untuk memenuhi tuntutan kebijakan dalam melaksanakan evaluasi.
 - iv. Penilaian keampuha desain evaluasi guna menyediakan informasi yang valid, reliabel, kredibel dan sesuai dengan waktu yang tersedia.

4.4.6 Proses Evaluasi Kurikulum

Proses evaluasi kurikulum berbeda-beda untuk model desain

kurikulum. Salah satu proses evaluasi adalah evaluasi desain tujuan. Evaluasi dikategorikan sebagai evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilaksanakan oleh pengembang kurikulum dan berhubungan dengan model desain kurikulum. Tujuan evaluasi internal adalah untuk memperbaiki proses pengembangan kurikulum. Evaluasi eksternal dilaksanakan oleh pihak selain pengembang kurikulum, dengan cara tes atau observasi.

Evaluasi kurikulum ditinjau dari sifatnya dikategorikan sebagai evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan sejak awal dan selama proses pengembangan kurikulum. Tujuan dilakukan evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki dan merevisi kurikulum agar menjadi lebih efektif. Adapun evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui efisiensi kurikulum. Evaluasi sumatif dilakukan setelah kurikulum dilaksanakan.

4.4.7 Model-model Evaluasi Kurikulum

Ada berbagai perkembangan model evaluasi kurikulum, model-model tersebut adalah sebagai berikut.

a. Evaluasi model penelitian

Salah satu model evaluasi kurikulum adalah dengan pendekatan menggunakan eksperimen lapangan. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan dua kelompok misalnya satu kelompok menggunakan kurikulum hasil pengembangan sedangkan kelompok lain menggunakan kurikulum yang telah ada.

b. Evaluasi model objektif

Pada evaluasi ini, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain. Tetapi diukur dengan seperangkat objek (tujuan khusus).

c. Evaluasi model gabungan multivariasi.

4.5 Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya,

kemudian diujicobakan dengan senantiasa dilakukan penyesuaian pada situasi lapangan dan karakteristik peserta didik. Tahap implementasi merupakan tahap uji lapangan dari suatu produk hasil pengembangan.

4.5.1 Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Kegiatan yang dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum mencakup:

1. pengembangan program

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program mencakup pengembangan program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu perlu pula mengembangkan program remedial dan bimbingan konseling.

2. pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan memfasilitasi siswa atau pebelajar untuk mampu membangun pengetahuan dengan kemampuan sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

3. evaluasi

Evaluasi kurikulum mencakup evaluasi selama proses pelaksanaan dan hasil dari pelaksanaan menggunakan kurikulum yang ingin dievaluasi.



Tahap kegiatan implementasi kurikulum mencakup pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi

4.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, ketiga faktor tersebut adalah:

1. Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan lain-lain.
2. Strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti strategi diskusi profesi, seminar, lokakarya, dan lain-lain.
3. Karakteristik pengguna kurikulum yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap pembelajar terhadap



Ada faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum

kurikulum dalam pembelajaran.

Faktor lain yang juga mempengaruhi implementasi kurikulum adalah dukungan kepala sekolah, rekan sejawat guru, dan dukungan internal di dalam kelas.

4.5.3 Prinsip-prinsip Impelentasi Kurikulum

Prinsip prinsip yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan implementasi kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. perolehan kesempatan yang sama

Setiap pebelajar memiliki kesempatan dan hak yang “sama” untuk memperoleh pendidikan.

2. berpusat pada pebelajar

Implementasi kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik pebelajar, melalui pembelajaran yang PAIKEM.

3. pendekatan dan kemitraan

Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berpusat pada kebutuhan pebelajar. Keberhasilan pencapaian belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama antara pebelajar, pembelajar, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja, orang tua dan masyarakat.

4. kesatuan dalam kajian dan keberagaman dalam pelaksanaan

Standar kompetensi disusun oleh pusat dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau satuan pendidikan. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum berdisversifikasi, berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan pebelajar serta bertaraf internasional.

Daftar Pustaka

Ball. Deborah Loewenberg., and Forzani. Francesca M. 2009. The Work of Teaching and The Challenge for Teacher Education. *Journa of Teacher Education*. 60(5): 497-511

Dakir. H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Egan, Kieran. 2003. What is Curriculum? *Journal of The Canadian Association for Curriculum Studies*. 1(1): 9-16.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Oliva, Peter F. 1997. *Developing the Curriculum*. London: Scott, Foresman and Company.
- Sukmadinata. N.S. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Wen Su. Shao. 2012. The Various Concept of Curriculum and The Factor Involved in Curricula-Making. *Journal of Language Teaching and Research*. 3(1): 153-158.
- Yulianti. Dwi. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Praktikum (Diskoveri Terbimbing dan Konvensional) terhadap Hasil Belajar Kimia Pebelajar Kelas X SMA dengan Tingkat Perkembangan Intelektual Berbeda*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MUATAN LOKAL



DWI YULIANTI

**UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Kata Pengantar

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan untuk membantu mahasiswa membangun pengetahuan tentang pengembangan kurikulum. Harapan yang menjadi tujuan berikutnya setelah pengetahuan tentang pengembangan kurikulum diperoleh, mahasiswa memiliki dasar untuk mengembangkan kurikulum.

Model pengembangan ini terselesaikan berkat dana hibah unggulan perguruan tinggi tahun anggaran 2015. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

9. Bapak Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Sugeng P Harianto, M.Si
10. Bapak Dekan FKIP Universitas Lampung Dr. Bujang Rahman, M.S
11. Bapak Ketua LP2M Universitas Lampung Dr. Eng Admi Syarif
12. Rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini
13. Kepala sekolah Dasar Negeri di Propinsi Lampung yang dijadikan sampel
14. Responden guru SDN di Propinsi Lampung yang dijadikan sampel
15. Mahasiswa FKIP Universitas Lampung yang membantu penelitian ini

Bandar Lampung, 8 September 2016

Ttd

Dwi Yulianti

Daftar Isi

	Hal
1. Latar Belakang	1
2. Model Pengembangan Perangkat Pengembangan Kurikulum	2
2.1 Identifikasi Kebutuhan	3
2.2 Identifikasi Kebutuhan Utama Pengembangan Model	4
2.3 Identifikasi Tujuan Pembelajaran	5
2.2 Penetapan Materi Pembelajaran	5
2.3 Penetapan Strategi Pembelajaran	5
3 Model Pengembangan Perangkat Pengembangan Kurikulum	7

1. Latar Belakang

Ketercapaian tujuan perkuliahan menurut Degeng (1989) dipengaruhi oleh variable kondisi dan sistem pembelajaran. Variable kondisi meliputi antara lain 1) karakteristik siswa, 2) mata kuliah, dan 3) kendala yang ada. Karakteristik mahasiswa S2 di PPs TP FKIP Unila antara lain, mereka memiliki pendidikan S1 beragam. Ada yang berpendidikan S1 kedokteran, kebidanan, MIPA murni, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Dibalik keragaman tersebut ada kesamaan latar pekerjaan mahasiswa S2 yang kuliah di PPs TP FKIP Unila, kesamaan itu adalah mereka bekerja dibidang pendidikan. Ini artinya ada perbedaan pengetahuan awal mahasiswa S2 untuk menempuh matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran. Perbedaan pengetahuan awal dalam suatu perkuliahan perlu diatasi, antara lain melalui pemberian bantuan kepada mahasiswa S2 yang tidak berasal dari S1 pendidikan untuk dapat mengikuti perkuliahan sesuai dengan kontrak yang telah ditetapkan.

Variabel kondisi berikutnya adalah karakteristik matakuliah pengembangan kurikulum. Karakteristik matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran untuk mahasiswa S2 TP FKIP Unila, berbeda dengan matakuliah yang sama di PPs yang berbeda. Kekhasan matakuliah inti adalah adanya perpaduan secara hirarki, structural dan gabungan antara kurikulum, pengembangan, evaluasi dan kaitannya dengan sistem pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan media atau perangkat yang mampu mengakomodir konten perkuliahan dengan karakteristik sebagaimana yang dimaksud.

Model pembelajaran yang dimaksud pada tulisan ini menekankan pada cara pandang terhadap bagaimana memfasilitasi pebelajar untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Adapun model pengembangan perangkat pengembangan kurikulum, menekankan pada cara pandang terhadap tahapan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pebelajar. Model pengembangan perangkat pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari model pembelajaran.

Berdasarkan analisis tujuan perkuliahan, variable karakteristik mahasiswa dan karakteristik matakuliah, disimpulkan dibutuhkan perangkat pembelajaran pengembangan kurikulum dengan konten pengetahuan awal tentang kurikulum dan kaitannya dengan sistem pembelajaran, pengembangan serta evaluasi kurikulum yang tersaji secara hirarki, structural maupun gabungan. Perangkat pembelajaran sebagaimana yang dimaksud belum tersedia. Untuk itu dibutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran yang dapat mencapai tujuan perkuliahan secara maksimal.

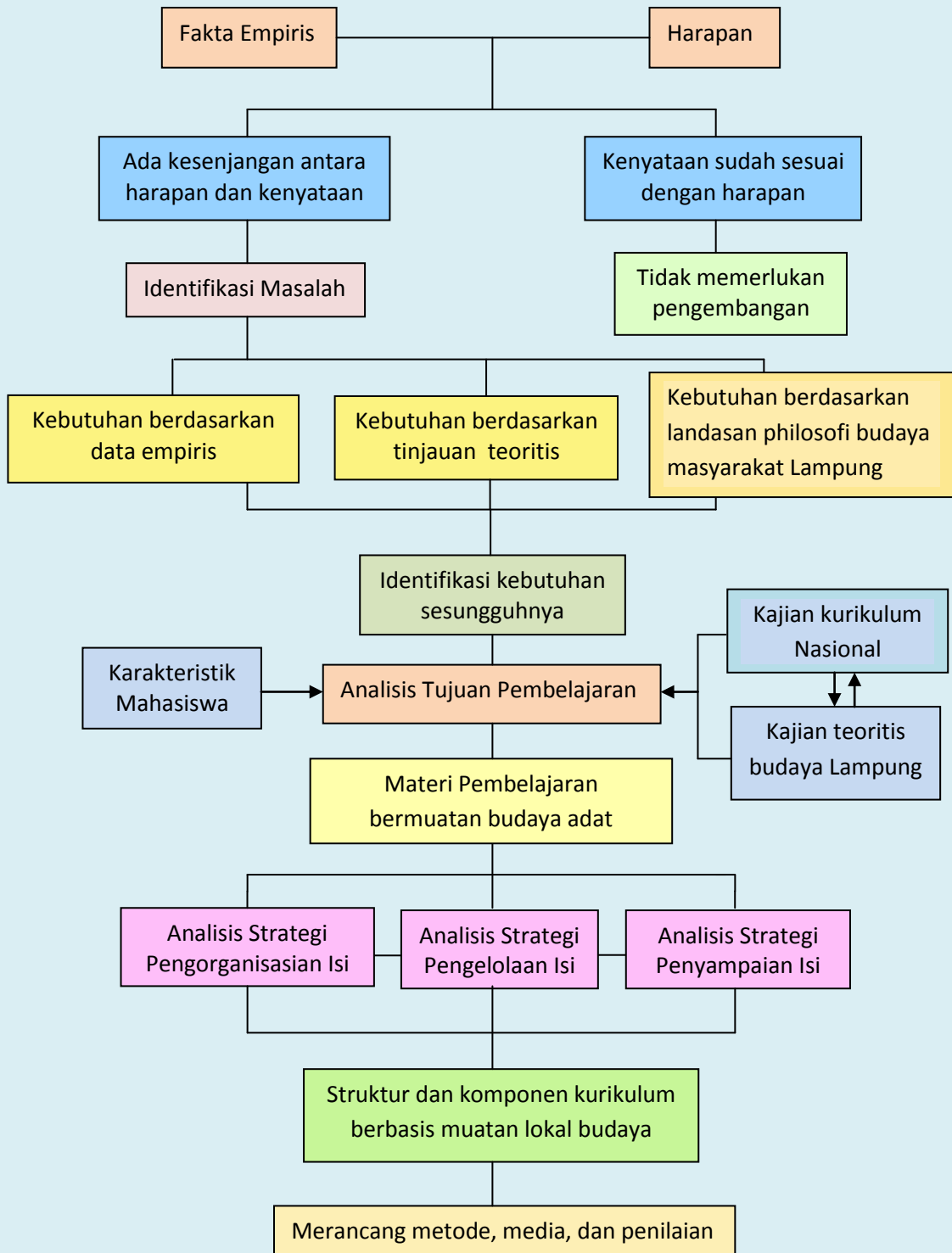
Tujuan perkuliahan pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, selain membutuhkan perangkat pembelajaran yang tepat, perlu didukung dengan adanya model pembelajaran. Model pembelajaran pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, tentunya memiliki kekhasan tersendiri, hal ini terkait dengan karakteristik dari matakuliah tersebut. Untuk itu selain dibutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran, perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat untuk matakuliah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran. Permasalahan ini perlu diatasi mengingat salah satu konsep pemikiran dalam rancangan induk penelitian (RIP) Universitas Lampung, adalah peningkatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan hidup dengan dunia internasional.

2. Model Pengembangan Perangkat Pengembangan Kurikulum

Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah perangkat pengembangan kurikulum, Perangkat pembelajaran merupakan salah satu alat yang penting untuk membantu pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Untuk itu perangkat pembelajaran perlu diupayakan ketersediaannya dan digunakan pada pembelajaran. Pengembangan perangkat pembelajaran perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut. Urutan mengembangkan perangkat pengembangan kurikulum disebut dengan model pengembangan perangkat pengembangan kurikulum.

Ada Sembilan tahapan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan perangkat pengembangan kurikulum, tahapan tersebut disajikan dalam gambar berikut ini. Rincian penjelasan masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

Model Pengembangan Perangkat Pengembangan Kurikulum



2.1 Fakta Empiris dan Harapan

Produk dari suatu pengembangan akan digunakan oleh pengguna yang membutuhkan. Artinya jika suatu produk dikembangkan tidak sesuai dengan kebutuhan, maka hasil pengembangan menjadi tidak berguna. Hal ini tentunya perlu dihindari oleh pengembang kurikulum. Untuk itu pengembangan model dan perangkat pengembangan kurikulum perlu memperhatikan fakta empiris tentang masalah yang dihadapi praktisi pendidikan dalam mengembangkan dan menggunakan kurikulum.

Data empiris yang diperoleh perlu didukung informasi harapan yang diinginkan oleh praktisi pendidikan untuk dapat mengembangkan dan menggunakan kurikulum. Data empiris dan harapan digunakan sebagai acuan dasar untuk mengungkap kebutuhan mengembangkan kurikulum.

2.2 Identifikasi Kebutuhan

Setelah diketahui data empiris dan harapan praktisi pendidikan mengembangkan kurikulum, langkah berikutnya dalam pengembangan perangkat kurikulum adalah mengidentifikasi kebutuhan. Data kebutuhan dikumpulkan dari sumber data empiris dan teoritis. Data kebutuhan empiris dikumpulkan dari sumber data pengguna lulusan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan alumni. Penjelasan masing-masing sumber data sebagai berikut.

2.2.1 Kebutuhan pengguna lulusan

Pembelajaran di program pasca sarjana teknologi pendidikan FKIP Universitas Lampung, antara lain bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya agar mampu mengembangkan kurikulum minimal di satuan pendidikan tempat lulusan beraktifitas. Ini artinya lulusan PPS TP Unila berpotensi dilibatkan dalam pengembangan kurikulum. Untuk mempersiapkan lulusan PPs TP FKIP Unila, agar memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum, maka pengembangan kurikulum perlu memperhatikan apa dan bagaimana kebutuhan pengguna lulusan PPs TP FKIP Unila. Informasi mengenai kebutuhan dari pengguna lulusan bersumber dari guru, kepala sekolah dan alumni. Karakteristik kebutuhan dari masing-masing sumber data sebagai berikut.

a. Kepala sekolah:

Data yang dikumpulkan dari kepala sekolah adalah kesulitan sekolah pada pengembangan kurikulum (struktur pertanyaan: apakah kesulitan yang dialami guru ketika menerapkan kurikulum 2013, manakah kurikulum yang paling mudah diikuti oleh guru, apakah kepala sekolah pernah dilibatkan untuk mengembangkan kurikulum)

b. Guru

Data yang dikumpulkan dari guru adalah kesulitan yang dialami guru ketika menerapkan kurikulum 2013, manakah kurikulum yang paling mudah diikuti oleh guru, apakah guru pernah dilibatkan untuk mengembangkan kurikulum)

c. Alumni

Data yang dikumpulkan dari alumni adalah kesulitan yang dialami guru ketika menerapkan kurikulum 2013, manakah kurikulum yang paling mudah diikuti oleh guru, apakah komponen matakuliah pengembangan kurikulum yang diterima mahasiswa ketika masa kuliah di pasca TP paling sering digunakan pada pengembangan kurikulum?, apakah komponen yang perlu ditambahkan pada matakuliah pengembangan kurikulum di pasca TP?

2.2.2 Kebutuhan mahasiswa peserta perkuliahan

Mahasiswa PPs TP FKIP Unila peserta perkuliahan pengembangan kurikulum, perlu dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan sehingga akhirnya diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum. Untuk itu pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan mahasiswa PPs TP FKIP Unila. Data diperoleh dari mahasiswa peserta perkuliahan dan mahasiswa yang telah menempuh perkuliahan pengembangan kurikulum.

Data yang perlu diungkap dari mahasiswa adalah a) pengetahuan awal dan bidang tugas mahasiswa ditempat bertugas, 2) daftar riwayat pendidikan dan pekerjaan, 3) kesulitan yang dialami guru ketika menerapkan kurikulum 201, 4), kurikulum yang paling mudah diikuti oleh guru, 5) komponen matakuliah pengembangan kurikulum yang diterima mahasiswa ketika masa kuliah di pasca TP dan tergunakan pada pengembangan kurikulum, 6) komponen

yang perlu ditambahkan pada matakuliah pengembangan kurikulum di pasca TP.

Kebutuhan untuk mampu mengembangkan model pengembangan kurikulum ditelusuri juga melalui kajian teoritis. Kajian teoritis yang menjadi pusat perhatian adalah masalah-masalah pada pengembangan kurikulum dan komponen-komponen pengembangan kurikulum. Kebutuhan berdasarkan kajian empiris dan teoritis kemudian analisis dan disintesis secara bersamaan untuk menentukan kebutuhan utama pengembangan model pengembangan kurikulum.

2.3 Identifikasi Kebutuhan Utama Pengembangan Model

Langkah pada tahap ini dilakukan setelah diperoleh data kebutuhan pengembangan model berdasarkan data empiris dan teoritis. Tujuan dilakukan identifikasi adalah untuk menetapkan prioritas kebutuhan pengembangan model. Berdasarkan data empiris dan teoritis kebutuhan pengembangan model pengembangan kurikulum, diketahui ada banyak kebutuhan untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kurikulum. Dari sekian banyak kebutuhan yang diperoleh, tidak semua kebutuhan merupakan kebutuhan utama untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kurikulum. Kebutuhan yang perlu diperhatikan dan menjadi prioritas adalah kebutuhan utama. Penentuan suatu kebutuhan menjadi kebutuhan utama adalah dengan melihat persentase terbesar kebutuhan berdasarkan data empiris dan teoritis.

2.4 Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Setelah diketahui dan ditetapkan kebutuhan utama untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kurikulum, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Identifikasi tujuan pembelajaran dilakukan dengan menganalisis tujuan pembelajaran. Analisis dapat dilakukan dengan memperhatikan hirarki, struktur atau prosedur dari tujuan pembelajaran.

2.5 Penetapan Materi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan antara lain menyajikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dirumuskan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.6 Penetapan Strategi Pembelajaran

Langkah berikutnya setelah menganalisis dan menetapkan materi pembelajaran, adalah menetapkan strategi pembelajaran. Ada tiga strategi pembelajaran yang perlu diperhatikan untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kurikulum. Ketiga strategi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran,

Materi pembelajaran yang telah disusun pada tahap sebelumnya perlu diorganisir sedemikian. Tujuan dilakukan pengorganisasian materi dapat ditinjau dari teori belajar pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari diprosesnya informasi dalam jaringan pemrosesan informasi. Berdasarkan teori pemrosesan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa perolehan belajar sangat ditentukan bagaimana informasi diproses dalam jaringan pemrosesan informasi pembelajar. Dengan demikian agar pembelajaran mampu menghantarkan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan, maka pembelajar perlu memperhatikan bagaimana informasi diproses dalam sistem pemrosesan informasi.

Sistem pemrosesan informasi terdiri dari indera manusia, memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Informasi pertama kali diterima pembelajar melalui indera, ini artinya untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan harapan, dimulai dari mempersiapkan:

a. materi yang akan disampaikan

Jika hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas informasi diproses dalam pemrosesan informasi, maka materi perlu dirancang untuk dapat diproses secara berkualitas. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian untuk

mencapai maksud ini, Agar materi mampu diproses dalam sistem pemerosesan informasi secara maksimal, maka materi perlu diorganisasi dengan memperhatikan hirarki materi, struktur materi atau proses.

b. indera yang akan menerima informasi

Jika hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas informasi diproses dalam pemerosesan informasi, maka selain mengorganisasi materi, perlu dibarengi dengan memaksimalkan pelibatan indera pebelajar dalam pembelajaran. Perhatian pada pengorganisasian materi pembelajaran dan pelibatan indera secara maksimal pada pembelajaran, merupakan dua komponen yang saling berkaitan.

Sistem pemerosesan informasi berikutnya setelah indera adalah memori jangka pendek. Tahap setelah informasi diterima oleh indera adalah informasi diteruskan dalam memori jangka pendek, dan selanjutnya setelah dari memori jangka pendek, informasi dikirim ke memori jangka panjang untuk disimpan dan akan dikeluarkan kembali jika dibutuhkan. Untuk sampai dalam memori jangka panjang artinya informasi mengalami perjalanan proses yang kualitas dari perjalanan proses tersebut sangat menentukan apakah informasi tersebut akan sampai atau tidak dalam memori jangka panjang. Penjelasan bagaimana informasi untuk sampai ke memori jangka pendek dan memori jangka panjang, menunjukkan bahwa hasil belajar membutuhkan kesiapan sistem memori dan bagaimana informasi diproses.

Terkait dengan bagaimana informasi mengalami perjalanan mulai dari ditangkap oleh indera untuk sampai ke dalam memori jangka panjang, ada peluang informasi tidak ditangkap, tidak diteruskan dan tidak diterima oleh sistem pemerosesan informasi. Untuk mencapai maksud sesuai dengan pemerosesan informasi, maka hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pembelajar adalah menyusun rangkaian isi materi pembelajaran. Penataan rangkaian isi materi pembelajaran perlu memperhatikan hirarki isi dan atau, struktur isi, dan atau prosedur.

2) Strategi penyampaian isi pembelajaran

Setelah informasi diorganisir dengan memperhatikan komponen materi dan bagaimana cara kerja serta prosedur sistem pemerosesan informasi. Hal lain yang perlu diperhatikan strategi penyampaian isi pembelajaran.

Strategi penyampaian isi pembelajaran membahas bagaimana agar isi pembelajaran diterima oleh pebelajar. Agar isi pembelajaran yang disampaikan oleh pembelajar dapat diterima pebelajar maka isi pembelajaran perlu didesain dengan memperhatikan berbagai faktor yang berpeluang meningkatkan ketersampaian informasi pada pebelajar.

Hal-hal apa yang perlu dipersiapkan oleh seorang pembelajar agar isi pembelajaran dapat diterima dan seterusnya dapat dibangun dalam struktur kognitif mereka,

1. Bagaimana agar isi pembelajaran dapat diterima oleh pebelajar secara bermakna.
2. Bagaimana agar isi pembelajaran tersampaikan secara efektif dan efisien.

Penekanan bagaimana kedua hal yang perlu dipersiapkan oleh pembelajar pada strategi penyampaian isi pembelajaran adalah apa dan bagaimana media pembelajaran yang dirancang dan kemudian dipakai pada pembelajaran.